

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Rangga Malela

## 3

Olla S. Sumarna Putra

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

32

0117 70 100  
011  
r

# RANGGA MALELA

## 3

Oleh

OLLA S. SUMARNA PUTRA



TANGGAL	NO. INVENT.
23 AUG 1984	11515

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

**Proyek penerbitan Buku Sasta  
Indonesia dan Daerah**

**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling\* pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa Barat, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah



## IX

Setelah setahun menjadi orang kota pada suatu waktu Ranga Malela datang lagi ke Cikahuripan. Langsung menuju ke telaga, sebab jalan yang ditempuhnya adalah bekas yang dilaluinya dulu yang ditunjukkan oleh Sekarwangi.

Dari kejauhan tampak kera-kera sudah tak bisa diam. Menjerit-jerit, memekik-mekik, mencebikkan bibir dan mengerenyot. Retnayu yang saat itu sedang melepaskan lelah di tepi telaga sambil menjumbaiakan kakinya ke dalam air, terpaksa membentak binatang-binatang yang tak bisa diam itu. "Buyung!" katanya sambil mengernyitkan keningnya. "Apakah kalian tidak melihat aku sedang menikmati angin sepoi-sepoi basa? Mengapa gerangan kalian ini?"

"Rupanya cemburu karena ada orang baru."

Ranga Malela menjawab sambil menghampiri orang yang duduk bersandar kepada akar beringin sambil merentangkan kakinya.

"Sekarang rupanya kakak tak mungkin ditolak dengan jampi."

Dari semula Sekarwangi sudah mengenal Tamu. Sebab tadi juga sudah mendengar bunyi kersiknya ketika masih mencari jalan di tempat yang penuh dengan rerumputan. Menyapa kera-kera cuma berpura-pura saja. Malah saat Sang Sunu (Pangeran) sudah berdiri di sampingnya, terus saja ia menengadah sambil berkata lagi kepada binatang-binatang yang melompat-lompat, "Ada apakah kalian, Buyung? Diamlah, aku tak tenang!"

Sehabis berkata demikian pandangannya tertuju kembali kepada air yang jernih beriak-riak dipermainkan oleh angin yang mencari jalan lewat celah-celah tepi jurang. Ia berniat membuang muka sebab enggan bertemu pandang dengan jejak yang pernah menyakiti hatinya. Tapi ada-ada saja, ketika memandang permukaan air tampak Tamu sedang berdiri sambil menatap.

Melihat orang tersenyum timbullah rasa bencinya. Malah

kalau tidak teringat kepada nasihat orang tua rasanya ia ingin muntah. Karena enggan bertemu pandang, ia memejamkan matanya dengan sekuat tenaga sambil menutupinya dengan kedua telapak tangannya. Meskipun demikian dadanya seolah ditumbuktumbuk. Hatinya rasanya disayat-sayat, badannya menggigil seperti diserang panas dingin.

"Sayang!" ujar Rangga Malela dengan lembut. "Lupa lagi kepada kakak?"

Retnayu tak acuh, tapi dalam hatinya ia berkata, "Mana mungkin lupa sebab baru anda yang saya hadapi selama berada di Kahuripan. Tapi anda sudah menyakiti hati. Habis-habisan menuduh saya keturunan bajak!"

Melihat Retnayu berkata begitu Sang Sunu menjadi tak sabar, lalu bertanya,

"Begitukah Sayang lupa kepada orang Galuh? Ataukah barangkali ada orang lain yang . . .?"

Kata-katanya tak langsung sebab keburu dijawab oleh Retnayu, "Orang lain apa?" katanya keras sambil mengernyitkan dahi. "Lagi pula siapakah yang mau menerima keturunan rampok Silalawi?"

"Oh, tak kuduga si cantik mudah tersinggung!" kata Sang Sunu sambil terus duduk di sampingnya. "Maafkan saja, Sayang, kakak mengaku berbicara tak pantas. Mengaku orang kurang pendidikan. kasar, gampang menyinggung perasaan kalau bicara. Rupanya terlalu biasa memerintah bawahan. Maklum kakak orang yang sering berada di medan perang!"

"Dan kebetulan yang dihadapi saat itu di tepi air terjun orang gunung yang tak tentu asal usulnya. Jadi pantas kalau dibentak-bentak juga. Apa lagi Tuan bagaimana pun putra raja. Pangeran muda Sumedanglarang yang baru pulang dari pengembaraannya."

"Tapi Sayang juga keturunan raja. Sayanglah Tohaan<sup>1)</sup> Sumedanglarang yang mendapat susah karena iri hati ibu tiri," kata Rangga Malela memotong kalimat.

---

1) ratu muda

"Apa? Saya Tohaan?" Ketika menjawab Sang Sunu roman muka Sekarwangi berubah.

"Betul!" ujar Rangga Malela meyakinkan." Sayanglah ratu muda Sumedanglarang. Sayanglah putri raja yang dicalonkan memerintah negara."

"Tuan!" Retnayu memekik sambil menutupi mukanya lagi. Ia menangis terisak-isak, kemudian bersujud pada akar.

"Sayang tak mungkin ingkar. Bahwa Sayang puteri bungsu Sri Prabu Ragapati. Bahwa Sayang puteri Bi Manik Mayangsari, gundik raja yang wafat karena difitnah oleh madunya."

Mendengar nama ibunya disebut-sebut dan dipanggil Bi oleh Tamu makin menjadi-jadilah tangisnya, cuma tak sampai menjerit. Sang Sunu mengerti bahwa Retnayu lebih baik jangan diganggu dulu selama air matanya masih berderai. Jika sudah tenang pembicaraan dapat dilanjutkan. Meskipun demikian tangannya menjamah rambut yang menjurai dan mencapai lumut. Terus ditelurusi ke atas dan akhirnya sampai ke kulit pundak yang demikian kuningnya.

Tak terasa lagi ia membelai Retnayu. Hanya ketika ia akan berbicara lidahnya mendadak seperti dibebani timah puluhan kilo. Maka ia cuma menarik nafas dengan jantung berdebar-debar. Ketika sudah tenang barulah ia memaksakan diri berkata, "Sayang!" Suaranya berdesah dan terputus-putus. "Janganlah dipikirkan kata-kata kakak ketika akan berpisah di tepi air terjun. Sekali lagi kakak mengaku kurang matang pertimbangan. Sekarang sengaja kakak menemuimu. memenuhi janji dulu bahwa kakak pasti akan datang lagi menemui Sayang. Ada yang kakak ingin katakan. Tapi sebelum berbicara kakak mempunyai permohonan. Janganlah sembunyikan mukamu dari muka kakak!"

Setelah usai yang berbicara segera Retnayu bangkit, berbalik kepada Tamu. Dan sambil menyeka air mata dengan telapak tangan dan balik menatap Tamu, ia menjawab, "Saya tahu Tuan pasti akan datang lagi sebab sayang kepada barang titipan. Jadi kedatangan sekarang ke mari tentu akan mengambil titipan itu."

Sang Sunu bungkam mendengarkan Retnayu berkata demikian. Beberapa saat lamanya ia berdiam sambil membenamkan pandangannya ke wajah Sekarwangi. Wajah yang makin jelas baginya

dan makin menarik. Bentuk muka yang manis kalau tersenyum, menarik kalau tertawa dan elok kalau marah. Dalam pada itu si cantik berkata lagi,

"Baiklah barang tuan sekarang juga akan saya berikan, sebab selamanya juga hampir tak pernah berpisah dari saya. Ini dibawa dalam kantong. Pikir saya kalau-kalau yang empunya datang. Tinggal memberikan saja."

"Memang betul kakak bermaksud mengambil barang titipan," ujar Sang Sunu agak cemberut. "Tapi ada hal yang lebih penting dari itu."

"Rupanya akan meneruskan pekerjaan yang belum selesai di kota. Tuan akan membunuh diri saya," kata Retnayu sambil berdiri. Dipegangnya gagang pedang yang disoren Tamu.

Rangga Malela juga ikut berdiri kemudian memegang pergelangan Retnayu sambil berkata, "Apakah alasannya mesti membunuh si cantik, padahal siang malam selalu ingat saja?"

"Lupakah tuan bahwa saya anak Prabu Ragapati? Tidak ingatkah kepada kata-kata tuan dulu bahwa kedatangan tuan ke negara Sumedanglarang bertujuan mengadakan perhitungan dengan keturunan Silalawi yang melantarankan punahnya wangsa Malela?"

Ia berkata demikian sambil mendesak Tamu dan sambil menengadah dan menganjurkan lehernya. Sang Sunu bernafas terengah-engah sebab saat itu mukanya hampir mengenai muka Retnayu. Ketika mulut Sekarwangi terbuka udara yang agak hangat melanggar hidungnya. Akhirnya tak tertahankan lagi, ia membelitkan kedua lengannya kepada badan Sekarwangi. Yang dibelit membentak dan menggerak-gerakkan badannya agar lepas. Malah memukul-mukuli dada. Tapi sama sekali tidak diacuhkan. Makin hebat gerakan-gerakannya supaya terlepas makin erat Sang Sunu membelitnya. Akhirnya yang dibelit habis dayanya. Terkulai dalam rangkulan Tamu sambil tak henti-hentinya terengah-engah. Berkatalah ia tersengal-sengal, "Tuan jangan lupa bahwa saya puteri musuh bebuyutan tuan! Tuan datang ke Sumedanglarang karena ingin membuat perhitungan dengan keturunan Silalawi. Oleh sebab itu saya pun mesti diperhitungkan!"

"Sudahlah, Sayang, jangan ungkit-ungkit yang sudah lalu!" Sang Sunu menghibur sambil melonggarkan lengan yang membelit pinggang Sekarwangi. "Kakak bukan orang kejam. Bukan termasuk golongan manusia yang bengal dan tak punya perasaan. Meskipun begitu terpaksa kakak berterus-terang bahwa ayahanda-mu sudah wafat. Tetapi. . ."

"Ayah saya sudah wafat?" tanya Sekarwangi sebelum Rangga Malela selesai berbicara. "Jadi sekarang tinggal saya sendiri. Utang nyawa, bayar nyawa." Tangisnya meledak lagi.

"Sayang!" Rangga Malela menghibur sambil menegakkan kepala Retnayu agar menatap lagi kepadanya. "Bukan kakak yang membunuh ayahmu, melainkan Langkara. Masakah Sayang tak kenal?"

"Siapa pun yang membunuhnya, bagi saya sama saja." Sekarwangi menunduk sedih dengan air mata terus berderai.

"Sama bagaimana?" Rangga Malela heran.

"Sama saja sebab akibatnya kehilangan seorang manusia yang menjadi lantaran saya lahir ke dunia. Apa lagi cuma beliau sendiri yang merupakan tempat berlindung dan minta pertolongan saya. Sekalipun saya sudah belasan tahun tidak bertemu dengan beliau akibat kekejaman manusia tetapi saya selalu percaya bahwa pada suatu waktu tentu akan berkumpul lagi dengan beliau. Saya akan diangkat dari laut kesepian yang hampir selamanya mencekam saya. Oh, beginilah nasib diri saya! Ditakdirkan tak dapat berbakti dulu kepada orang tua. Ditakdirkan hidup kesepian seorang diri. Ibu di masa beliau mencurahkan kasih sayangnya kepada saya ketika masih kecil direnggut nyawanya dengan paksa. . . ."

Rangga Malela tak tahan mendengar terus orang yang tak menerima takdirnya dan bertanya mengapa berbuat demikian. Lagi pula ia pun merasa sedih karena teringat kepada nasibnya. Sambil menekankan pipi Sekarwangi kepada dadanya, ia berkata, "Sayang," dengan pelan dan sambil menahan tangis. "Kita berdua sebenarnya senasib dan sepenanggungan. Saya ditinggal wafat oleh ibu ketika masih kecil. Dan ayahmu meninggal karena dianiaya oleh Langkara. Ayahku pun gugur di medan perang karena akal licik Langkara. Malah sekarang kakak tahu bahwa

biang keladi jatuhnya wangsa Malela bedebahnya ialah Langkara juga. Dialah yang membujuk ayahmu untuk menyerang secara diam-diam negara Kutamaya. Caranya halus sebab dengan jalan mempengaruhi permaisuri yang menurut kabar masih kekasih Langkara sejak zaman masih berada di pelabuhan darat Cikao. Malah sejak kecil mereka berjanji tak akan menaruh hati kepada orang lain. Entah bagaimana terusnya Dewi Kaliwati jadi diperisteri oleh ayahandamu. Tetapi hubungannya dengan Langkara tetap kekal. Bahkan sampai sekarang juga masih begitu, hanya sembunyi-sembunyi. Barangkali takut kalau-kalau diketahui orang banyak. Dikiranya rahasia tidak bocor padahal masyarakat sudah tahu bahwa ada hubungan gelap antara permaisuri dan Langkara."

"Sudahlah, perkara Ageng Langkara dan permaisuri tak usah diceritakan," ujar Sekarwangi memotong kalimat. "Yang penting, saya sudah tak punya bunda maupun bapak. Belasan tahun tinggal di hutan. Mendingan ketika masih ada sesepuh, saya tak pernah merasa susah. Malah selama mereka masih hidup saya tidak merasa kesepian, sebab mereka saya anggap ibu dan bapak pribadi. Tapi sekarang?"

"Sudahlah, Manis, bukankah kita senasib dan sepenanggungan? Sama sebatang kara, tak punya orang tua untuk dimintai tolong. Sama tak beribu dan tak berayah. Oleh sebab itu mengapa kita tidak saling sayang menyayangi? Kakak ingin menitipkan diri kepada Sayang. Diterima atau tidak?"

Sekarwangi makin menunduk sedih ditanya demikian. Beberapa saat lamanya ia bungkam saja. Tapi belum teringat bahwa saat itu ia masih dalam rangkulan Tamu.

"Sayang!" kata Rangga Malalela lagi sambil menelusuri lehernya agar menengadah kembali. "Kakak sudah tahu siapa Sayang. Lagi pula kita berdua bukan orang lain. Ibumu masih kerabat almarhum Ama Prabu. Kita berdua masih keturunan Sumedanglarang. Sekarang kakak sudah tahu bahwa hampir seisi negara mengharapkan Sayang, sebab kabarnya Sayang sudah dicalonkan menjadi ratu Sumedanglarang. Langkara dan Nyi Tongkeng tidak berhak."

"Tidak berani; saya tidak berani mengaku. Bukan, saya bukan

calon ratu Sumedanglarang. Hanya tuan sendiri yang berhak memerintah kerajaan Sumedanglarang.”

”Berbicara tentang urusan hak agaknya siapa pun memang tidak berani mengaku mempunyai hak. Siapa pun tak pantas mengaku merasa berhak. Jangankan negara yang begitu rumitnya, badan pun kalau sudah diminta oleh Yang Empunya orang yang merasa memilikinya tak dapat berbuat apa-apa. Jadi hanya Yang Agung dan Maha Kuasa saja yang mempunyainya. Manusia semua hanya mengaku memiliki kepunyaan orang lain. Meskipun begitu dalam hidupnya manusia diberi bahagia dan celaka. Diberi raga dan nyawanya, untung dan ruginya. Diberi hidup dan rezekinya. Nah, dari situlah timbulnya pengakuan. Karena kasih sayang-Nya. Bagi manusia-manusia yang dipercaya memerintah negara — di negeri kita lazim disebut raja — yang diakui itu adalah negara dan seluruh isinya. Untuk dilindungi. Dan raja yang kadang-kadang disebut pelindung negeri selalu tidak boleh pilih kasih. Bukan yang memerintah, melainkan yang memelihara negara. Rajalah yang menjadi tempat orang banyak berlindung. Bagi rakyat raja ibarat bapak terhadap anak. Harus sayang sekalipun anak bermuka buruk. Tidak boleh sayang kepada yang satu sebab tampan atau cantik. Ah, sebenarnya banyak sekali tugas seorang raja. Yang mengetahui kewajiban itu bisa merasa enggan sebelum memulai bekerja. Demikian sabda Prabu Wangi, raja agung tanah Sunda sebelah timur ketika kakak akan bertolak dari Galuh ke mari. . . .”

Yang berbicara berhenti. Terus menarik nafas sambil memandang ke langit yang masih cerah. Matahari sudah condong ke barat. Angin gunung sudah mulai terasa sejuk. Kemudian ia menatap Sekarwangi yang sejak tadi selalu menunduk sambil sungguh-sungguh memperhatikan segala apa yang dikatakan olehnya. Beberapa saat kemudian barulah Retnayu berkata,

”Memang hanya tuan sendiri yang patut menjadi raja di tanah Sumedanglarang, sebab tuan sudah mempunyai pegangan nasehat dari raja agung. Saya mendorong dan siang malam bermohon kepada Sang Pencipta agar Sumedanglarang dirajai lagi oleh keturunannya yang memang adil bijaksana. Yang akan menjadi tempat meminta pertolongan dan perlindungan orang banyak.



Jadi tuan sudah memerintah kerajaan, yang dengki di negeri ini hilang semua. Bila disampaikan mendapat karunia, saya ingin sekali berbakti. Tak mengapa meskipun menjadi pengasuh orang keputren juga.”

”Hm, kalau Sayang menjadi dayang mesti bagaimanakah rupa yang akan diasuhnya nanti?”

”Saya tahu orang-orang keraton amat elok sekali. Tuan tentu bertemu dengan puteri sulung. Kata orang-orang di rumah beliau sungguh cantik sekali.”

”Nyi Tongkeng sudah bersuamikan orang keturunan Banten, Ki Agus Brata namanya. Laki-laki gagah berani dan berbudi baik. Kakak pun amat disayanginya. Sudah mempunyai putera seorang, masih kecil sebab umurnya baru semusim.”

”Adiknya?” Retnayu melirik dengan sudut matanya.

”Kalau itu, entahlah! Tapi bagaimana pun juga hati kakak lebih terikat oleh yang ada di Cikahuripan. Bagaimana pun orang gunung selalu terbayang-bayang.”

”Tuan sudah setahun berada di kota, setahun lamanya selalu bercampur dengan orang-orang keraton. Dengan saya baru bertemu sekali, kedua kali sekarang.”

”Kakak memang sayang kepada Nyi Tanjung, malah kepadanya kakak sudah kenal betul. Sebaliknya ia pun bergaul bebas sekali dengan kakak.”

Sekarwangi agak panas mendengar kata-kata Sang Sunu itu, malah ia berkata dalam hati, ”Ya, sudah karib betul dengan kak Tanjung. Tentu saja karena bercampur -gaul tiap hari. . . .” Dipandanginya muka Tamu, dan sambil menarik nafas dan mengusap dada, ia berkata dengan menahan tangis,

”Saya amat senang sekali tuan mendapat ganjaran di negara. Cuma jangan lupa, kalau tuan kelak menikah, saya ingin menghadirinya. Barangkali diperkenankan menyertai pengantin perempuan.”

Rangga Malela terbahak-bahak mendengar Sekarwangi berkata demikian. Lalu ia maju, memegang pergelangannya, ”Sayang!” katanya sambil terus terbahak-bahak. ”Kakak memang disayangi oleh semua orang keraton. Hingga sekarang tak ada seorang



pun yang memperlihatkan muka masam. Kecuali Jayadipati, kemenakan Langkara yang menjadi raja muda di Silalawi. Malah berkat pertolongan Nyi Tongkeng dan permaisuri, kakak yang semula menjadi tukang kebun makin lama makin dipercaya. Bahkan baru seminggu diangkat menjadi panewu oleh Langkara. Tinggi, tinggi sekali jabatan itu bagi orang yang tak tentu tempat tinggalnya yang tadinya cuma dipercaya menjadi pengurus taman."

"Tapi untuk tuan jabatan itu terlalu rendah. Bukankah di Galuh sudah menjadi panglima? Sudah menjadi pengawal raja agung yang memimpin lima orang panewu!"

"Memang betul di Galuh, tapi di sini di Sumedanglarang."

"Maka mesti menjadi yang tertinggi di sini. Sebab dibanding dengan kekuasaan Galuh, Sumedanglarang tak seberapa besar. Tuan harus menjadi kepala negara. Mesti menjadi pelindung seluruh isi negeri. Adapun yang mengurus puri tentunya puteri yang sangat mengasihi tuan."

Rangga Malela tercengang. Menatap Sekarwangi sambil makin erat memegang pergelangan yang dipegangnya sejak tadi, kemudian berkata,

"Sejak tiba di Kutamaya, Nyi Tanjung sudah punya pengawal. Namanya Darga, masih kerabat kita sebab beliau putra Kai Darma, sesepuh Sumedanglarang yang mengajarkan ilmu perang. Darga memang pantas menjadi suami Nyi Tanjung. Orangnya santun dan ramah. Biarpun jarang berbicara, tapi hatinya bersih, amat berani dan jujur. Malah beliaulah Senapati Sumedanglarang yang tiada tandingnya. Beliaulah yang membangun barisan tamtama kuda Sumedanglarang yang sekarang diserahkan kepada kakak. Mulanya beliaulah panewu barisan kuda kebanggaan orang banyak itu. Tapi sesudah kakak diangkat menjadi panewu, Darga dipindahkan ke keraton. Menjadi pengawal puteri."

Ia berhenti lagi berbicara, memandang lagi ke langit. Matahari makin condong dan makin teduh. "Sayang", ujarinya lagi. "Kakak sengaja menemuimu ke mari, sebab menurut pendapat kakak memang penting. Takut Sayang terus marah karena tersinggung oleh kata-kata kakak dulu. Kedua, akan mengambil barang yang

dititipkan sebab akan dipasang lagi kepada gagangnya. Ketiga, kakak sekalian akan meminta diri kalau-kalau agak lama tidak datang ke mari. Akan disuruh pergi ke Madialaya. Menurut firasat dikirimkan ke Madialaya itu untuk berperang. Perkara Jayadipati ditolak lamarannya oleh adik Sri Prabu Madialaya.”

”Apakah tidak akan mampir dulu ke kampung?” air mata Sekarwangi meleleh.

”Sebelum Langkara dan beberapa orang pembesar datang, kakak harus sudah berada di kota. Dapat datang ke mari sementara mereka tidak ada. Kabarnya menjemput Jayadipati ke Silalawi. Tapi kakak berjanji se usai berurusan dengan Madialaya pasti kakak datang ke mari. Sayang akan dibawa. Sebab keadaan kak Tanjung sangat mengkhawatirkan, entah esok entah lusa ia dan orang-orang lain yang diancam oleh Langkara akan disuruh bersembunyi ke mari.”

”Kak Tanjung akan bersembunyi ke mari?” Sekarwangi yang sejak tadi muram mendadak riang. ”Bagaimana Kak Tongkeng? Rupanya beliau tetap benci kepada saya?”

”Jangankan Nyi Tongkeng yang boleh dikata saudara seketurunan, bahkan gusti permaisuri juga sekarang sudah sadar.

Kakak sering mendengar Sayang disangka sudah tiada. Nyi Tongkeng sering kedengaran menangis menghibakan memanggil-manggil ayahanda dan Sayang. Katanya Kakak mengaku sudah menganiaya adik. Mengaku sudah sampai hati membuang Sayang ke hutan. Gusti permaisuri juga tidak berbeda keadaannya dengan rakanda waktu ini.

Rupanya semua orang sudah tahu bahwa benih segala kesukaran di dalam keraton dan negara ialah Langkara.”

”Tetapi sudahkah Kak Tanjung tahu bahwa saya masih hidup?”

”Sampai saat ini, belum. Hanya Ki Agung Darma yang tahu Sayang ada di sini. Beliau teguh memegang rahasia, buktinya kepada putranya, Darga, pun rahasia itu tidak dibocorkannya. Nanti saja kalau mereka akan berangkat ke mari kakak akan memberitahukannya. Pasti akan merasa senang. Sampai di sini saja, Sayang, jangan khawatir. Esok lusa kakak tentu menemuimu lagi ke mari. Sayang pasti tak akan ditinggalkan lagi.”

"Saya ingin segera bertemu dengan Kak Tanjung."

"Jadi dengan Kakak tak ingin bertemu lagi?"

Muka Sekarwangi masam sambil berpura-pura marah.

## X

"Panewu dipanggil Retnayu!" kata penjaga pintu gerbang ketika Sang Sunu (Pangeran) baru saja tiba dari Kahuripan.

"Darga di mana?" Sang Sunu balik bertanya.

"Tadi sedang duduk-duduk di panggung dalam taman."

"Apakah Gusti Mangkubumi dan orang-orang lainnya sudah datang dari Silalawi?"

"Belum."

Ia memandang arah ke barat. Matahari sudah hampir terbenam, tapi di ufuk barat bulan telah tampak, sebab sudah mendekati waktu bulan purnama. Berpikir beberapa saat lamanya. Kemudian lekas-lekas ke taman. Maksudnya menemui Ratnayu, keduanya Darga. Tapi ketika sampai ke tempat yang ditujunya yang ada hanyalah Nyi Tanjung sendiri. Sedang setengah berbaring di pohon bungur nampaknya seperti tengah mengenangkan masa yang lalu. Maka Rangga Lawe melirik ke kanan kiri sebab tak diduga Darga tidak ada di sana.

"Maafkan hamba!" kata Sang Sunu sambil menyembah.

"Duduklah di sini!" ujar Nyi Tanjung sambil menunjuk ke sampingnya.

Rangga Malela tak ragu-ragu. Lalu duduk di samping Retnayu. Tapi agak jauh, sebab berani duduk seharga itu karena diperintah. Kalau tak diturut salah, sebab ia sudah mengenal baik sifatnya. Gampang naik darah puteri raja yang ini, lagi pula agak mudah tersinggung. Gampang memaki-maki, tapi murah hati.

"Saudara hamba pergi ke mana?" tanya Rangga Malela membuka percakapan.

"Darga yang anda tanyakan?" ujar Nyi Tanjung.

"Ya, tuanku!" jawab Sang Sunu sambil mengangguk.

"Dipanggil ayahnya. Entah ada keperluan apa tapi seperti penting benar. Malah semestinya kemarin juga ikut, tapi. . . . ada hal yang akan kuceritakan kepada anda."

"Ada keperluan apa hamba dipanggil ke mari?"

"Ingin mendapat jawab yang pasti, Panewu! Bagaimana pun juga aku tidak percaya anda berasal dari tanah Banten. Sebab suami Kak Tongkeng asli orang sana. Kata beliau keturunan sana basa dan tatanya tidak seperti anda."

Rangga Malela bungkam ditanya demikian. Merasa agak khawatir sebab takut rahasia dirinya terbongkar orang keraton. Tapi cepat ia menjawab agar tidak terbuka rahasianya.

"Kalau tetap ingin tahu juga, hamba asli orang sini."

"Apa? Asli orang sini, Panewu?" Retnayu terheran-heran "Orang Sumedanglarang maksud anda?"

"Bukan"

"Kata anda orang sini?" Retnayu agak marah.

"Betul orang sini. Yaitu tempat hamba hidup dari kecil sampai besar. Inilah tempat lahir hamba, tanah Sunda. Sunda yang berarti bersih. Putih bersih atau indah. Tanahnya yang begitu moleknnya. Yang pelatarannya hijau subur. Airnya mengalir di mana-mana, penduduknya padat dan makmur serta tenteram dan damai. Jadi bukan tanah Sumedanglarang sebab meskipun betul makmur tapi keadaannya menimbulkan rasa was-was. Terlalu banyak yang dilihat dan didengar tidak nyaman."

"Nunggal, jawablah baik-baik!" Retnayu seperti kecewa. "Aku juga tahu tanah yang indah ini disebut Sunda. Tapi aku ingin mengetahui silsilah anda. Asal dari manakah? Hendaklah mengerti Nunggal bahwa aku dan kaum kerabat amat sayang kepada anda."

"Tahu, hamba tahu bahwa tuan sangat menyayangi hamba. Malah saat ini hamba dapat memegang jabatan yang setinggi ini tentu siapa lagi sebabnya selain tuan bersama Darga."

"Bukan kami berdua saja!" jawab Retnayu. "Begitu pula Kak Tongkeng dan Ibu Suri sangat sayang kepada anda. Tapi sayang, Nunggal. . . ." Bicaranya tak lanjut.

Rangga Malela mengernyitkan keningnya. "Sayang?" katanya sambil menatap sekuat tenaga. "Mengapa tuan kecewa?"

"Ya, kecewa sebab kasih sayangku ternyata begini akibatnya."

Rangga Malela makin bingung.

"Nah, beginilah, Ki!" ujar Nyi Tanjung lagi, "bila anda tidak tahu juga anda supaya mengerti. Sebetulnya pasukan seribu orang

yang sekarang dikepalai anda boleh dikata hasil jerih payah Darga. Lagi pula barisan itu menjadi kebanggaan seluruh rakyat Sumedanglarang. Adapun bagiku hanya merupakan andalan yang tak mungkin bisa diganti begitu saja. Aku selalu merasa aman sebab ada yang dapat dikemukakan bila ada huru-hara. Tentang Darga rasanya tak usah diceritakan dengan panjang lebar lagi. Ia seorang senapati yang menjadi perisaiku. Tapi karena anda beruntung, sekarang Darga tak bersenjata. Akibatnya aku menjadi was-was. Hidupku tergantung pada rambut."

"Tuan!" Rangga Male'a memotong kalimat. "Percayalah bahwa hamba dan Darga sudah seperti saudara sekandung saja."

"Tapi dalam urusan negara tidak ada orang lain dan tidak ada saudara!" jawab Retnayu.

Sesudah berkata demikian Retnayu berdiri. Kemudian melangkah. Lalu berhenti dekat pohon kacapiring yang tak seberapa jauh dari sana. Berbicara sambil berulang-ulang menarik nafas,

"Mulai sekarang anda tak akan ditanyai lagi. Hanya dengarkanlah baik-baik. Tapi entah hari Senin entah esok pada hari Anggara, jadi dua tiga hari lagi anda dan pasukan pilihan akan dikirimkan ke Madialaya."

"Hamba juga sudah tahu."

"Mengapa sudah tahu?" Nyi Tanjung heran. "Sebab setahuku urusan ini agak dirahasiakan bagi orang banyak sejak jauh hari."

"Sebab sekarang ini di Kutamaya dinding rumah pun bertelinga."

"Sudah tahukah atau belum apakah sebabnya anda disuruh berperang ke Madialaya?"

"Tahu, sebab lamaran kemenakan Ageng Langkara ditolak oleh adik Sri Prabu Madialaya."

"Coba pikir, pantas atau tidak pasukan Sumedanglarang dikirimkan ke Madialaya buat kepentingan si Jayadipati?"

"Tentang hal itu hamba tak dapat berkata apa-apa. Sebab bagaimana pun juga hamba hanya salah seorang prajurit yang selamanya harus tunduk kepada darma kesatriaan."

"Nah, anda membuka rahasia sendiri, Nunggal!" Retnayu tersenyum. Baru saat itu ia berbalik. "Maka kataku tadi tugas

tidak mengenal saudara atau pun orang lain. Sekarang anda diperintah memerangi Madialaya, esok lusa diperintah menganiaya aku dan sekalian kerabat. Memang betul, Nunggal! Sungguh, anda mesti setia kepada si Langkara. Sebab kepadanya anda mesti berterima kasih. Sebab dialah yang menjadi kepala negara. Sebab dialah yang menguasai mati hidup hamba-hamba di Sumedanglarang. Turutilah dia meskipun akhirnya anda mesti memusnahkan manusia-manusia yang amat menyayangi anda. Sebab bagi si Langkara manusia-manusia itu merupakan rintangan untuk mencapai tujuannya. Dan kelak bila ia sudah mutlak menjadi raja Sumedanglarang, siapa lagi yang akan menjadi patih atau perisai negara kecuali anda!”

Retnayu menarik nafas lagi. Memejamkan mata sekuat tenaga. Kemudian pergi cepat-cepat. Tidak mengacuhkan orang yang ditinggalkannya yang saat itu tercengang karena kata-katanya.

Sang Sunu mengikuti yang pergi dengan sudut matanya. Meskipun siang sudah berganti malam tapi seluruh taman terang benderang sebab bulan sudah menjelajahi langit.

Di dekat pintu keputren Retnayu bersua dengan Darga. Keduanya berhenti. Lalu bercakap-cakap sambil menoleh kepada Rangga Malela. Mengertilah ia bahwa Retnayu sedang menceritakan pengalamannya yang baru kepada Darga. Tapi orang yang diajak bicara tenang-tenang saja. Malah seperti yang memperolok-olokkan Retnayu sehingga akhirnya si cantik membuang muka. Ia berlari, kemudian masuk ke dalam pintu keputren. Hilang tak kelihatan lagi.

Sang Sunu tersenyum simpul teringat kepada Nyi Tanjung saat itu. Pikirnya ia berbuat demikian tentu karena sangat sayang kepada Darga. Sebab setahunya Darga memang panglima yang menjadi tameng dadanya. Lagi pula semua orang tahu bahwa Retnayu dan Darga hampir selalu tak pernah berpisah.

Sambil menantikan datangnya Darga ke sana Sang Sunu mengama-amati langit yang sedang mekar. Ia teringat ke masa lalu sebab taman itu ditata olehnya ketika ia menjadi orang Kutamaya. Ia bekerja sungguh-sungguh waktu menjadi tukang kebun karena ingat kepada asal-usulnya. Taman itu rapat hubungannya dengan dia pribadi.

"Perkara Retnayu tak usah dipikirkan!" kata Darga membuka percakapan, ketika sudah berada di samping Sang Sunu. "Hamba ingin bertanya bagaimana baiknya bagi hamba dan orang-orang lain sesudah tuan pergi?"

"Apa-apaan ini?" Rangga Malela heran mendengar kata-kata Darga. Sebab belum pernah ia menggunakan kata tuan.

"Tuan mesti mengerti," ujar Darga lagi, "Retnayu sangat sayang kepada tuan."

"Tutup mulut!" Sang Sunu membentak sambil membelalak. "Apa-apaan menyebut-nyebut tuan segala? Atau memang sengaja menyindir-nyindir? Dan mengapa pula berkata bahwa Retnayu amat sayang kepadaku?"

Darga yang memang tetap tenang sama sekali tidak takut dibentak oleh Sang Sunu malah dengan tetap menyebut tuan ia berkata,

"Apakah tidak merasa Nyi Tanjung begitu mati-matian menangani segala urusan tuan?"

"Darga!" Rangga Malela bangkit. Mukanya merah. Pergelangan Darga dipegangnya. Tapi Darga tenang saja. Makanya Rangga Malela makin panas karena sikapnya saat itu. Lalu berkata lagi sambil tiba-tiba menarik Darga.

"Aku tidak berniat jahat untuk merebut kekasihmu, Darga. Aku berbicara terus terang, berani bersumpah aku tidak menaruh hati kepada Nyi Tanjung. Lagi pula orang banyak di kota sudah tahu Retnayu tunangan anda."

Darga tersenyum sambil menatap Sang Sunu, katanya lembut,

"Hamba dan Retnayu tiada bedanya seperti kakak dan adik. Sudah akrab betul. Sebab hamba bergaul sejak anak-anak!"

"Tapi, Darga! Sekali lagi aku berkata, berani bersumpah aku tidak menaruh hati. Tidak, tidak ada keinginan yang tersembunyi. Oleh sebab itu jangan merasa direbut kekasih. Aku sudah punya simpanan. Malah tak akan berpisah lagi, tak akan berkhianat. Ada satu lagi, Darga, apa-apaan kau menyebutku tuan?"

Darga beberapa saat lamanya diam sambil berpikir, tapi terus menatap Sang Sunu yang saat itu masih cemberut. Tak lama kemudian berkata,

"Sebab tuan putra Sri Prabu Rangga Malela almarhum, baru



saja hamba tahu dari ayah hamba. Kata beliau semula tidak akan diceritakan bahwa tuan Pangeran Rangga Malela yang disingkirkan oleh Ageng Jayabaya ke Galuh. Tapi di dalam keadaan yang begini mengkhawatirkannya dan waktunya yang sempit sekali terpaksa hal ini diungkapkan kepada hamba. Cuma sekian yang hamba sampaikan. Seterusnya hamba menyampaikan permohonan sudilah kiranya tuan datang ke rumah hamba. Entah apa yang akan dikatakan oleh ayah hamba. Kepada hamba hanya memberikan amanat, yaitu kalau tuan jadi ke Madialaya, hamba mesti pergi dari kota. Nah, ke mana hamba pergi, kata beliau tanyakan saja kepada tuan."

Rangga Malela bungkam sambil berpikir ketika mendengar kata-kata demikian. Amarahnya lenyap seketika. Darga ditatapnya dengan sayang sekali. "Kata beliau asal hal ini jangan diketahui Langkara dan orang-orang lainnya. Malah ada baiknya jangan sampai Nyi Tanjung tahu. Tapi kalau hamba terpaksa harus meninggalkan Kutamaya, hamba tak sampai hati meninggalkan Retnayu di sini. Malah permaisuri dan Nyi Tongkeng pun akan dibawa."

Sang Sunu terbahak-bahak mendengar ucapan Darga demikian, lalu ujarnya, "Nah, siapa bilang anda dan Retnayu hanya bersaudara? Lebih dari itu, bukan? Kalau dari tadi berterus terang, barangkali tidak akan marah dulu."

Darga kemalu-maluan.

"Ki!" kata Rangga Malela lagi. "Memang begitu keinginan saya juga. Anda jangan meninggalkan Nyi Tanjung! Sebab pernah saya mendengar sendiri gusti permaisuri dan Nyi Tongkeng berkata kepada Nyi Tanjung agar memikirkan pergi meninggalkan kota. Karena Langkara berusaha keras untuk mencelakakan mereka."

"Tapi bukan Nyi Tanjung saja yang diancam dibunuh oleh orang jahat itu," kata Darga memotong kalimat.

"Betul, saya juga tahu. Baik Nyi Tongkeng dan suaminya maupun permaisuri, semua pasti dibantai. Tapi permaisuri tak acuh sama sekali terhadap bahaya itu. Rupanya beliau sudah nekad hidup atau pun mati ingin tetap di keraton. Atau siapa tahu beliau bermaksud menyelamatkan warga keraton dari bermacam-macam bahaya."

"Tak ada harapan!" Darga menggeleng-gelengkan kepala. "Langkara tak pernah bepergian seorang diri. Selamanya dijaga dan dikawal oleh pengawal-pengawalnya. Terutama Gati dan Jayeng yang sejak dulu memang menjadi tameng dadanya. Malah kedua senapati itu sejak dulu sudah seia sekata. Ketika mereka masih bajak laut. Selain itu sekarang tak pernah berdekatan dengan permaisuri. Sudah masing-masing saja."

"Pendeknya bagaimana? Tak baik kita lama-lama berbincang-bincang di sini. Kalau-kalau ada mata-mata. Maklum zaman sekarang dinding bambu pun bermata dan bertelinga. Langkara banyak kaki tangannya."

"Apakah maksudnya?" Darga balik bertanya.

"Perkara Nyi Tanjung dan keluarganya."

"Kalau betul permaisuri dan Nyi Tongkeng tidak bermaksud meninggalkan kota, rupanya hanya hamba dan Nyi Tanjung saja. Dan ada belasan orang yang ingin ikut serta."

"Bagaimana ayah anda?"

"Biarpun berat terpaksa ditinggalkan."

"Mengapa begitu?"

"Sebab begitulah keinginannya. Kata beliau ingin menghabiskan hidupnya di Kutamaya. Sebab hampir selalu tak pernah meninggalkan tempat. Kalau disampaikan ingin berhitung dulu dengan orang yang menyebabkannya cacat."

"Jadi Langkara lagi yang dimaksudkan beliau?"

"Kalau tak ada orang lain."

Rangga Malela menarik nafas panjang. Menatap Darga.

"Ki!" katanya sambil menahan tangis, "Meskipun ayah anda guru berbudi tinggi, meskipun beliau guru ilmu perang yang hampir tiada bandingnya di Tanah Sunda, tapi keadaan jasmaninya tidak mengizinkan."

Darga menunduk sambil menangis.

"Biarkan dulu perkara ayahanda anda. Malam ini juga akan saya temui. Mumpung mereka belum datang. Cuma tolong amati saja selama berada di rumah beliau. Kalau-kalau ada kaki tangan yang memasang perangkapnya. Perkara kalian berdua dan orang-orang lain yang akan mengungsi, jangan tuju ke mana lagi, kecuali ke Cikahuripan. Tak begitu jauh dari sini. Jalannya telusuri saja

Cisugan. Kalau sudah tiba di air terjun, seberangilah gunung kecil yang tertinggi, maka sampailah di telaga. Dari telaga ada jalan terobosan yang disengked arah ke selatan. Nah, kalau sudah membelok ketiga kalinya tentu sampailah di perkampungan. Jika ingin tahu perkampungan itu peninggalan Ua Raksamanggala. Beliau bukan orang lain, masih orang tua kita. Tapi yang ada di sana sekarang ialah Santa sekeluarga.”

”Santa?” Darga keheran-heranan.

”Anda kenal?” Giliran Ranga Malela yang heran.

”Kata ayahanda dulu ada seorang tamtama Silalawi yang agak berlainan tabiatnya dengan orang banyak. Berbeda karena baik. Tak pernah mencuri atau merampok seperti banyak orang. Sungguh-sungguh dalam memenuhi tapak nenek moyang. Berpendirian teguh dalam melaksanakan kedewasaannya. Banyak juga yang diceritakan oleh ayah tentang Santa. Malah kata ayah dahulu ada kalanya Santa datang menghadap ke rumah. Mengirim gula dan bermacam-macam hasil hutan, baik makanan maupun obat-obatan.”

”Nah!” Sang Sunu memotong kalimat, ”Istrinya bernama Nyi Maya. Pengasuh Nyai Ayu Sekarwangi. Puteri bungsu Prabu Ragapati dari bibi kita. Sekarang Nyi Ayu sudah remaja putri. Dan terus terang saja, dengan dialah saya mengikat janji. Bagaimana pun juga tak bisa berpisah. Malah tadi siang saya berunding di sana. Itulah sebabnya sepanjang hari tak ada di kota. Begitu pula dikatakan kepada Nyi Wangi bahwa esok lusa Nyi Tanjung dan suaminya akan bersembunyi di Kahuripan.”

Darga bangga mendengar kata Nyi Tanjung dan suaminya. Tidak membantah.

Tengah malam barulah mereka berdua pergi. Malam itu juga Ranga Malela menghadap Darma. Nyi Tanjung ketika diberi tahu oleh Darga bahwa Sekarwangi masih hidup amat senang sekali.

Malah tak bisa diam sejak ia mendapat kabar itu. Ingin segera berangkat ke Cikahuripan, sebab adiknya sudah terbayang-bayang saja. Meskipun begitu ia tidak memberitahu kepada permaisuri, maupun kakaknya bahwa tujuan mengungsi itu ke Cikahuripan.

Apalagi perkara Nyi Wangi tidak dikutik-kutik karena khawatir kalau-kalau kabar itu menyebar ke kaki tangan Langkara.

## XI

Dua hari kemudian sejak pagi-pagi sekali orang banyak dari tempat-tempat yang jauh datang ke kota. Pusat kota sesak sebab hampir semua orang sudah tahu bahwa hari itu pasukan kebanggaan seluruh isi negeri akan berperang ke Madialaya.

Sejak lewat tengah malam gong keramat dipukul orang sebagai tanda perang hampir tak henti-hentinya. Tabuh-tabuhan berbunyi serempak sehingga tak keruan kedengarannya. Tapi meskipun keadaan demikian ramainya kebanyakan orang tak begitu cerah. Semuanya mengkhawatirkan mereka yang akan berebut nyawa. Namanya juga perang, baik kalah maupun menang pasti merugi. Apa lagi melakukan serangan ke Madialaya karena Jayadipati ditolak lamarannya oleh Dewi Sondari. Adapun Jayadipati bagi orang Sumedanglarang bukan termasuk kerabat. Sebenarnya tak usah mengirimkan pasukan Sumedanglarang.

Antara pukul tujuh dan sembilan pagi orang-orang yang akan berangkat ke medan perang sudah siap di alun-alun. Semua berbaris di atas kuda. Semuanya tegap dan gagah. Senjatanya seragam. Separuhnya memegang tombak. Separuhnya lagi memegang busur. Anak panahnya disandang dalam tabung bambu sebesar betis orang tua. Anak panah cadangan disorekan pada pinggang kuda kiri kanan berselang dengan perbekalan. Para kepala perangnya dari golongan panewu panatus bergolok panjang, golongan paneket goloknya lebar. Adapun hulubalang pihak Sumedanglarang ialah Pangeran Rangga Malela. Senjatanya pedang yang dibawanya dari Galuh. Pemberian Prabu Wangi sebagai ganjaran ketika beliau melancarkan serangan ke daerah timur.

Orang banyak dan para pembesar tercengang melihat senjata Sang Sunu saat itu. Sebab sarung dan gagangnya dilapisi emas lembaran. Apa lagi ditaburi permata yang berkilau dan berkedip tertimpa sinar matahari yang demikian gemilangnya.

Delapan ratus orang prajurit pilihan Sumedanglarang ditambah dengan lima puluh orang prajurit Jayadipati dari Silalawi memang

merupakan pasukan yang sangat kuat untuk menyerang kerajaan Madialaya. Kerajaan itu hanya negara kecil yang menurut kabar tak pernah berperang. Adapun bagi Sumedanglarang sejak dikuasai oleh wangsa Silalawi dibawah pengaruh Langkara perang itu merupakan kegemaran.

Pasukan pilihan Kutamaya yang dengan susah payah dibangun oleh Darga seluruhnya berkekuatan seribu orang. Tetapi yang dua ratus orang lagi yang dikepalai oleh panatus Mardi dan Jayeng tidak dikirimkan. Memang agak ganjil Mardi tak disuruh pergi itu sebab semua orang sudah tahu bahwa kepala perang setengah umur itu adalah perwira pengawal Darga. Pada waktunya perang tidak teratur Mardi memang pemberi nasehat dan petunjuk kepada Darga. Adapun Jayeng tidak termasuk hitungan sebab jadinya kepala perang karena menjadi salah seorang pengawal Gati. Sedangkan Gati adalah satu-satunya pemuka yang amat dekat dengan Langkara. Malah dengan Gatilah Langkara biasa berunding mengenai urusan yang bertalian dengan negara.

Berbeda dengan biasa para tamtama dan para kepala perang yang akan berperang itu. Lazimnya yang akan maju ke medan perang merasa akan menang dan berani, tapi saat itu meskipun keberanian mereka tidak berkurang, mereka tampak seperti waswas. Soalnya karena mereka agak meragukan panatus baru yang baru beberapa hari saja diangkat menjadi kepala mereka, tahu-tahu dipercaya untuk menyerang sebuah negara yang begitu jauh dari Sumedanglarang. Lagi pula Mardi yang bagi mereka merupakan kepala kedua dari Darga mendadak tidak diizinkan berangkat bersama seratus orang prajuritnya.

Melihat keadaan para tamtama demikian orang banyak yang akan mengantar mereka merasa khawatir juga. Apa lagi kaum kerabat meskipun betul ikut hadir, tapi pikirannya goyah. Bagi mereka saling dekap mendekap disertai tangis saat itu terasa seperti perpisahan. Bagaikan akan ditinggal oleh orang-orang yang tak akan pulang kembali. Malah sampai ada beratus-ratus orang yang menangis, bahkan kaum wanita baik ibu para senapati, maupun istri atau kekasih banyak yang berpegangan kepada pinggang dan kaki mereka yang akan berangkat.

Angin lembut bertiup memadu suara bunyi-bunyian sehingga

terdengar ke mana-mana. Sungai di lembah bagaikan memekik ikut teringat kepada yang akan berangkat. Malah oleh para tam-tama suara angin dan air itu kedengarannya seperti melarang pergi.

Dalam pada itu diamlah orang banyak yang tadinya gaduh. Bunyi-bunyian mendadak bungkam tak ada yang kedengaran. Turunlah orang-orang dari panggung. Permaisuri diapit oleh Darga dan Nyi Tanjung. Di belakangnya Nyi Tongkeng dan suaminya. Gati diiringkan oleh orang-orang yang membawa umbul-umbul. Semuanya langsung menuju Panewu yang saat itu duduk agak menengadah di barisan paling depan. Mengenakan ikat kepala sutera hijau, baju putih, celana sutera biru. Tampan pantas gagah berani. Dengan sekelibat juga orang tahu bahwa ia bukan sembarang manusia. Sungguh berperawakan pemuka, berwajah ningrat. Pancaran matanya penuh wibawa, sikapnya patut bagi orang yang tak kenal takut. Yang berani melupakan isteri dan tak segan mengorbankan jiwa raganya.

Yang datang dari panggung berpencar menjadi dua. Permaisuri dan Nyi Tanjung serta senapatinya menuju Panewu, diiringkan oleh yang membawa umbul-umbul. Adapun Langkara dan Gati menghadap Jayadipati yang berada dalam barisan kesembilan sebab mengepalai prajurit-prajurit Silalawi.

Nyi Tongkeng dan suaminya mengikuti ibunya menemui Darga.

Ketika Nyi Tanjung berdua sudah berada di mukanya, Sang Sunu turun dari kudanya. Kemudian menyembah dengan hormat. Maka mereka balik menyembah. Lalu Nyi Tanjung berkata, "Mohon maaf, tuanku, hamba mengaku kata-kata hamba menyinggung perasaan tuanku."

Rangga Malela segera mengerti. Nyi Tanjung berkata demikian karena sebelumnya pernah menyindir. Pada saat itu Nyi Tanjung sudah tahu bahwa Nunggal bukanlah sembarang orang. Bukan orang yang tak tentu tempat tinggalnya yang hanya bermaksud mencari makan di Kutamaya. Melainkan mempunyai tujuan yaitu menunaikan tugas dari Sri Maha Prabu Niskala Wastu Kencana. Ia mendapat tugas untuk membasmi kelaliman dan menegakkan keadilan di tanah Sunda sebelah barat. Memang sejak Langkara

menguasai Sumedanglarang keadaannya amat kacau.

"Hamba tidak sakit hati karena itu," ujar Sang Sunu dengan suara berat. "Sebab menurut orang tua karena tak kenal menjadi berat. Tetapi ada yang hamba ingin katakan sebelum berangkat, semoga didengarkan dan dilaksanakan!" Ia memandang Nyi Tanjung dan Darga, kemudian memandang permaisuri dan Nyi Tongkeng serta suaminya.

Kelima orang itu menitikkan air mata, ditatap panewu seorang demi seorang. Dengan mata yang basah oleh air mata berkatalah permaisuri sambil menahan tangis,

"Katakanlah! Didengarkan oleh ibu dan orang-orang lainnya."

"Hendaklah tuanku dan orang-orang lainnya maklum, hamba sejak mengetahui dari dekat keadaan di keraton, pikiran yang semula kacau, hati yang semula risau dan jiwa yang gelisah resah untuk membalas dendam terhadap seluruh keturunan Silalawi, sekarang ini sudah tenang. Sebab hamba tahu yang menjadi biang keladi dari segala kesulitan ternyata Langkara dan prajurit-prajuritnya."

"Ibu sudah lama mengetahui tentang keadaan anda, Panewu!" kata permaisuri sambil menyeka air mata.

"Bukan Panewu, melainkan Panglima, Ibu!" Nyi Tanjung memotong kalimat.

Permaisuri mengangguk, demikian pula orang-orang lainnya. Tapi Sang Sunu menunduk dan berkata hampir tak kedengaran,

"Ada satu hal lagi yang aku mohon betul-betul diperhatikan. Diterima atau pun tidak diterima hamba tak akan berkecil hati. Tuanku dengan kaum kerabat, menurut pendapat hamba lebih baik mengungsi ke pegunungan dengan saudara hamba ini. Sebab keadaan di sini makin lama makin mencemaskan. Tuanku dengan orang-orang lainnya seolah-olah berada di ujung tombak. Umur tuanku bergantung pada seutas rambut."

"Ibu sudah terlanjur langkah, nak!" ujar permaisuri kepada Sang Sunu. "Agaknya mundur jurang, maju pun jurang. Dosa ibu terlalu besar. Merasa berkhianat kepada suami karena pengaruh Langkara. Jadi tinggal bagaimana nanti saja, sebab salahku sendiri. Karena kesalahan ibu negara ini menjadi acak-acakan. Karena ibu bodoh rakyat menjerit-jerit. Karena ibu yang menjadi kepala



negara, meskipun betul sumber keburukan itu Langkara, tapi apa mau dikata ibu bertanggung jawab. Tapi bagaimana ibu harus bertanggung jawab kepada rakyat dan mendiang Raja, tak dapat ibu katakan. Bagaimana nanti saja. Jika berhasil tentu ibu selamat, bila gagal. . . . mungkin menjadi mayat. Lumrah! Kata orang-orang tua maut merenggut raja maupun rakyat jelata. Lagi pula maut itu hanya semacam, yaitu raga bercerai dari nyawa. Hanya caranya bermacam-macam. . . .”

Cuma sampai di situ bicaranya. Beberapa saat lamanya semua bungkam. Dari jauh tampak Langkara dan Gati datang disertai oleh Jayadipati sambil menuntun kuda abu-abu tunggangannya. Begitu sampai ia berkata kepada Sang Sunu,

”Panewu, dalam perang campur aduk nanti anda mesti menjaga Prabu Anom Silalawi. Ingat, jangan dijauhi! Jaga jangan sampai jatuh rambutnya seutas, patah tulangnya seruas, jatuh darahnya setetes. Andalalah yang menjadi hulubalang bila perang pecah, tapi biarpun begitu mesti tunduk kepada segala perintah kemenakanku!”

”Kemenakan atau anak kandung si Gendut itu, paman?” tanya Nyi Tanjung sambil mengerling dengan benci.

Jayadipati mengerling dengan benci dan gigi gemertak karena jengkel. Maka Nyi Tanjung yang sejak dulu memang menaruh dendam kepada Jaya membentak,

”Mengapa mengerling dengan benci begitu? Meskipun perempuan, andaikata aku diizinkan bertarung satu lawan satu pagi berani, petang pun berani!”

”Nyai, anakku!” Langkara menghibur dengan wajah cerah.

”Anakku? Tak sudi seujung rambut diakui anak oleh yang. . . . Aku ini anak mendiang Sri Prabu Ragapati.”

Langkara menoleh kepada permaisuri, ujanya,

”Sayang, Si Inji<sup>1</sup>) selalu begitu-begitu saja. Tetap keras! Tak dapat disayangi sama sekali!”

”Hendaklah sabar dan suka memaafkan!” kata permaisuri sambil mendekati puterinya yang memang agak mudah naik

---

1) sebutan bagi anak perempuan.

darah." Lumrahnya orang tua mesti pandai menimbang rasa. Si Nyai menjadi begitu sebenarnya salah kita juga. Mendidik dia agar bengal dan cepat marah kepada orang. Adapun Si Inji mudahnya naik darah berbalik kepada orang tua. Sabarlah! Barangkali bukan tak dapat disayangi."

"Ibu!" Nyi Tanjung memotong kalimat. "Siapakah orangnya yang mau disayangi harimau? Sayangnya paman kepada Inji sama dengan sayangnya kucing kepada tikus. Dipegang-pegang, dimainkan, dijaga dengan cermat, akhirnya diremas. Malah terhadap semua orang juga tak akan berbeda. Hanya kepada Si Gendut dicurahkan segala kasih sayangnya, sebab biarpun menurut pengakuannya kemenakan tapi sebenarnya anaknya pribadi, ibu! Kalau tidak percaya tanyakan saja kepada Jayeng."

"Tanjung!" Jayadipati marah mendengar kata-kata Sekar Tanjung demikian, "Dasar lidah tidak bertulang! Berbicara seenak perut saja!"

Nyi Tanjung menyumbat telinganya dengan jari. Langkara masih berhadapan dengan Panewu. Katanya sambil menepuk bahunya,

"Jangan tunggu lama-lama, berangkatlah! Camkan dan dengarkan! Kalau Dewi Sondari masih menolak, terjanglah! Tumpas senapati-senapatinya, rusakkan negaranya, bunuh raja dan permaisurinya. Adiknya yang akan diperistri oleh Prabu Anom Silalawi jangan diberi kesempatan untuk labuh geni. Mesti ditangkap, tawan, bawa ke mari!"

Rangga Malela melirik kepada Darga, maksudnya minta tolong. Tapi Darga memberi isyarat agar Sang Sunu mengiakan saja. Maka baginya tak ada kata lain kecuali mengiakan. Lagi pula sebelumnya sudah ada janji!

## XII

Pada malam ketiga langit cerah bersih. Bulan lebih dari separuh terang, malah sudah dekat waktu purnama. Saat itu kira-kira waktu orang tua beristirahat. Para tamtama banyak yang berbaring merasakan badan yang letih dan sakit sehabis berjalan demikian jauhnya. Sebagian lagi masih mengurut kuda yang sedang merumput di padang yang demikian luasnya. Tapi di antaranya banyak juga yang asyik bercakap-cakap

Tak kurang-kurang yang diobrolkan mereka. Ada yang menceritakan bagaimana sikap panewu baru yang tak diduga dari semula, ternyata orang yang menyenangkan. Padahal baru tiga hari campur bergaul dengannya sangat menyukakan hati.

Selain itu ada juga prajurit yang menceritakan bagaimana repotnya kehidupan sehari-hari semenjak Langkara mutiak memegang kekuasaan negara. Katanya perang semakin sering. Rakyat tak sempat beristirahat dari bermacam-macam pekerjaan maupun wajib bakti dari hasil panen. Tanah tidak terurus baik sebab penggarapnya seperti mereka saat itu terpaksa sering meninggalkan kampung halaman untuk menyerang negara tetangganya.

Sejak berangkat dari Kutamaya sampai malam itu yang lamanya sudah tiga malam baik anak buah maupun kepala-kepala perangnya orang Silalawi tak mau bercampur-gaul dengan prajurit-prajurit Sumedanglarang. Selalu sendiri-sendiri saja. Malah selama berada di tengah perjalanan orang Silalawi selalu ingin berada di belakang saja. Beriring-iringan di barisan paling belakang.

Sesudah sekian hari bersama-sama dan kedua pihak tetap seperti air dan minyak saja akhirnya Rangga Malela bosan berusaha mendekati Jayadipati. Sudah demikian sombongnya, lagi pula bila diajak bicara selalu disertai bentak dan mata terbelalak. Malah maunya Sang Sunu mesti selalu menuruti keinginannya yaitu diam-diam menerjang Madialaya.

Jayadipati sesungguhnya anak kandung Langkara. Tapi kepada siapa pun dikatakannya anak adik saja. Padahal anaknya sejati, hanya ibunya dikawinkan dengan orang lain ketika mengandung dua bulan.

Langkara memang beberapa kali menikah tapi dari isteri yang demikian banyaknya ia tidak dikaruniai putera seorang pun. Yang dikatakan Jayadipati anak adiknya ternyata mukanya sama betul. Karena itu ia makin disayangi. Barangkali karena hati kecilnya mengaku bahwa Jayadipati memang anaknya pribadi.

Bulan kian tinggi. Sekelilingnya terang benderang. Angin malam berhembus tak henti-hentinya. Di sebelah selatan kelihatan letak kota terhalang oleh rumpun bambu dan pisang. Pohon pinang berderet memagari kota. Daun kelapa bergoyang-goyang bagaikan melambai kepada tamu dari kejauhan.

Rangga Malela sedang dihadap oleh para kepala perang baik penatus maupun paneket. Setiap kali bermalam biasa suka merundingkan apa yang akan dilakukan kelak kalau berhadapan dengan Madialaya. Sebab katanya biar bagaimana pun juga orang Sumedanglarang tidak sudi mencampuri urusan Silawati. Ditolaknya lamaran Jayadipati oleh Dewi Sondari rasanya tak perlu Sumedanglarang memerintahkan pasukannya untuk berperang.

Para senapati Kutamaya yang sudah lama sekali dididik oleh Darga dan Nyi Tanjung tentu saja sangat menyetujui kata-kata Sang Sunu demikian. Malah Darga maupun Nyi Sekar Tanjung sering berkata bahwa pada suatu ketika semua kerajaan di daerah Sunda sebelah barat mesti bersatu. Jangan bertengkar dan berseleisih saja. Sebab perang sebetulnya tidak menguntungkan sama sekali bagi rakyat. Yang pasti hanya membuat sengsara orang banyak saja. Harta benda rusak sebab para pemeliharanya tak sempat karena berangkat ke medan perang. Sandang pangan tak terpenuhi. Penghidupan amat sulit. Memang bisa dimengerti sebab segala kekuatan dicurahkan sepenuhnya kepada urusan perang.

"Jadi, bagaimanakah pertimbangan anda semua?" kata Rangga Malela sesudah diketahui para senapati menyetujui pendapat-

nya tadi.

Salah seorang penatus yang sudah berumur menjawab,

"Panewu, menurut pendapat saya tak ada jalan lain kecuali harus berunding dengan Sri Prabu Madialaya. Cobalah kirim utusan ke sana. Sampaikan amanat Ageng Langkara. Sekali lagi melamar Dewi Sondari. Kalau sudi diperisteri oleh Prabu Anom Jayadipati rasanya tak ada persoalan apa-apa lagi. Tinggal menikahkan saja. Dan kita dapat pulang kembali ke Kutamaya."

"Tapi bagaimanakah kalau tetap menolak?" tanya Sang Sunu sambil memandang.

Penatus tak menjawab. Ia diam sambil berpikir beberapa saat lamanya. "Perang?" katanya di dalam hati. "Aku memang sudah banyak pengalaman di medan perang sehingga pada badanku banyak bekas luka. Bekas terluka oleh senjata. Tapi setiap kali berperang Sumedanglarang biasa mengirinkan prajurit yang amat banyak. Bukankah ketika menyerbu Sunda Kalapa menumpahkan sepuluh ribu prajurit? Tapi mengapa sekarang cuma memberangkatkan delapan ratus orang saja? Ada apa gerangan? Mungkinkah kiranya Langkara bermaksud membinasakan barisan ini yang menjadi kebanggaan seluruh isi negeri?"

"Bagaimana, penatus?" ujar Sang Sunu lagi ketika ia melihat penatus merenung saja.

"Saya tak bisa memberi nasehat, Panewu," jawabnya sambil melirik ke penatus lain yang duduk di sampingnya. Kata-

"Bagaimana timbangan anda?"

"Karena Panewu meminta nasihat," ujarinya sambil mengerutkan keningnya seperti sedang berpikir, "menurut pendapat saya tak ada faedahnya berunding dengan Prabu Madialaya tentang bagaimana baiknya kita menghadapi perkara ini. Pastikan saja dulu, Dewi Sondari tetap menolak diperisteri oleh Prabu Anom Silalawi. Lalu, mengapa kita harus menanggulangi urusan Jayadipati yang bukan kerabat kita? Andai kita menang perang, yang enak jelas si Jaya. Andai kata kalah barangkali kita akan

habis di sini. Jadi siapakah yang beruntung? Dan siapakah yang merugi?"

Penatus tua cepat bangkit mendengar kata-kata temannya tadi. Kemudian ia melangkah ke muka, lalu berbicara lagi,

"Memang betul! Jika terjadi perang campur aduk kita akan merugi. Malah saya ragu apakah dalam pertarungan itu Jaya akan ikut memperebutkan nyawa. Coba saja pikir, selama dalam perjalanan mereka selalu sengaja membiarkan kita berjalan lebih dulu. Lagi pula kalau kita bermalam mereka tak pernah mau bergabung dengan kita. Rupa-rupanya mempunyai tujuan tersendiri. Bila pertarungan pecah mereka akan meninggalkan gelanggang. Lagi pula saya merasa diingatkan oleh teman tadi, sebab jika kita menang perang yang akan merasa enak jelas Jayadipati. Tapi kalau kalah, kita akan binasa di negeri orang. Barangkali lama sebelum itu Jayadipati sudah mundur dari medan jurit. Lalu melapor kepada Ageng Langkara bahwa kita sudah punah. Nah, justru inilah yang dikehendaknya. Kita ditimpa celaka. Itulah sebabnya mengapa untuk menyerang Madialaya hanya kita yang diberangkatkan. Cuma memberangkatkan barisan kuda yang menjadi kebanggaan rakyat Sumedanglarang dan andalan Nyi Ayu Sekar Tanjung. Memang sekarang kita mengerti."

"Syukurlah kalau anda mengerti," ujar Rangga Malela sambil tersenyum. "Jadi tak usah berkata apa-apa lagi. Sebab sekarang bagi semua orang sudah jelas. Anda semua diberangkatkan ke Madialaya dengan niat Langkara agar anda binasa semua. Agar punah sehingga hanya nama sajalah yang pulang kembali ke Sumedanglarang. Memang itulah tujuannya yang utama. Tujuan lainnya ialah buat melumpuhkan kekuatan Darga yang menjadi tameng dada Nyi Ayu Sekar Tanjung. Semua orang maklum bahwa Nyi Tanjung dan Darga merupakan rintangan yang amat besar bagi Langkara. Mustahil terlaksana angan-angannya bila Darga tetap mempunyai kekuatan. Nah, apakah yang mesti kita perbuat sesudah kita sepakat tentang hal ini?"

Semua orang hening. Tak ada yang mengatakan sepatah kata

pun. Memang mereka sadar bahwa mundur seolah-olah masuk ke dalam jurang. Bila memaksakan diri menuruti perintah Langkara, yaitu menyerang Madialaya mereka agak ragu-ragu. Bukan tidak berani, melainkan merasa melanggar kebenaran. Seolah-olah melanggar hati nuraninya pribadi. Tapi bila tidak menuruti perintahnya, barangkali selama Langkara menguasai Sumedanglarang mereka terpaksa mesti mengembara di negari orang. Mereka yang masih lajang, tak mempunyai tanggung jawab apa-apa, tak mengapa meskipun mesti meninggalkan tanah air juga. Lain lagi halnya dengan mereka yang berkeluarga yang tak leluasa karena anak, lagi pula kehidupan di negara yang begitu sukarnya, maka kejadian saat itu amat menyesakkan da-da.

Suara sungai bagaikan menjerit-jerit, hembusan angin bebas bagaikan orang yang menangis pelan tapi lama. Bulan bagaikan menakut-nakuti, sedangkan bintang kemintang di langit seperti memperingatkan agar berhati-hati.

Di sebelah timur agak jauh dari mereka terdengar orang-orang Silalawi tertawa-tawa sambil bersorak-sorai seperti sedang riang gembira. Sekitar gubuk tempat bermalam Jayadipati dipasang lampu sewu dari minyak kacang tanah, api unggun ada lima. Bulan yang sedang purnama ditingkah nyala api unggun yang demikian benderangnya.

Ketika sedang asyik bersuka-ria para tamtama yang masih terjaga cepat terbangun sambil memandang ke sebelah utara. Malah banyak yang terbangun karena ringkik kuda.

Saat itu di kejauhan tampak ada dua orang menunggangi kuda. Kadang-kadang jelas dari situ, kadang-kadang menghilang terhalang oleh tumbuh-tumbuhan yang rapat di sana sini. Atau tertutup oleh debu jalan yang demikian bergumpal-gumpalnya.

Yang berkuda semakin dekat. Jelas kedua-duanya mengenakan pakaian biru dan berikat kepala. Jadi tentunya laki-laki. Tapi ketika sudah tiba di rombongan para tamtama yang paling pinggir, dan setelah kedua-duanya turun dari kuda, para tamtama berteriak sambil menyongsong, "Panewu! Panewu!"

Baik Rangga Malela maupun para perwira yang sedang bercakap-cakap tiada yang tak kaget mendengar orang dipanggil-panggil panewu oleh para tamtama. Malah Sang Sunu segera berkata kepada para senapatinya,

"Dengan siapakah Darga datangnya ke mari? Mengapa ia tidak menuruti perintah?"

Sebelum ada yang menjawab datanglah tamtama berkata, "Tuan," katanya dengan gugup dan terengah-engah, "Panewu, beliau bersama Nyai Ayu Sekar Tanjung terus menuju tempat bermalam Prabu Anom Jayadipati. Retnayu tampaknya murka. Bertanya di mana Jayadipati berada dengan gigi gemertak dan dengan tangan meremas-remas gagang pedang pemberian mendiang raja."

"Langsung menuju Jayadipati?" Rangga Malela heran bukan buatan. Melirik lagi kepada para penatus. "Mari kita dekati! Rupa-rupanya ada yang tidak beres."

Berangkatlah mereka semua. Cepat-cepat menuju tempat bermalam Prabu Anom Jayadipati. Dari jauh juga sudah nampak Nyai Ayu Sekar Tanjung yang saat itu mengenakan pakaian laki-laki dan berikat kepala sedang berdiri di muka para tamtama Silalawi yang mengelilingi tuan mereka.

Dalam pada itu Nyi Tanjung dengan lantang memaki-maki Jayadipati. Tangan kanannya tak henti-hentinya memutar-mutar pedang sehingga berkilau-kilau tertimpa nyala api ungun dan cahaya bulan yang makin tinggi.

"Ke luar kau, Jaya!" katanya dengan gigi gemeretak, mukanya merah padam. "Aku sudah lama sekali bersabar. Selalu saja mengalah kepada kamu dan kepada bapakmu! Sekarang tiba saatnya riwayatmu habis. Sudah waktunya aku menyelesaikan utang piutang."

Melihat yang murka demikian Rangga Malela mengerdip kepada anak buahnya, sambil berbisik,

"Jaga, kalau-kalau anak buah Jayadipati menyerang dari belakang. Atur berisan agar bisa mengawasi gerak-gerik mereka. Barang siapa bergerak atau mempunyai maksud jahat, jangan ragu-ragu lagi, tembak saja!"



Yang diperintah segera bertindak. Pada saat itu juga barisan diatur. Dalam sekejap para prajurit Sumedanglarang yang tadi tidur sekarang telah mengelilingi tempat bermalam Jayadipati. Semua bersenjata lengkap. Ada yang memegang golok panjang, ada yang bersenjatakan tombak, malah yang memegang busur sudah membidik. Tinggal menembak saja.

Rangga Malela berdiri didampingi beberapa orang penatus yang sudah berumur. Penatus-penatus lainnya berdiri di muka prajurit-prajurit yang sudah siap siaga. Adapun Darga, meskipun bekas pasukannya yang telah siap bertindak kalau terjadi huru-hara, sama sekali tidak menoleh kepada orang banyak. Begitu pula kepada Sang Sunu. Rupanya pura-pura tak melihat saja!

Nyi Tanjung pun saat itu tenang saja. Telah berdiri sambil memutar-mutar pedang pemberian permaisuri yang diterimanya ketika beliau berangkat meninggalkan negara.

"Jayadipati! Genduuut!" ujarinya lagi dengan nyaring sekali. "Apakah mesti ke sana sambil memabat anak buahmu? Ayu ke luar sebelum aku mengamuk!"

Prajurit-prajurit Jayadipati yang tadinya akan membela habis-habisan tuan mereka, setelah melihat pasukan Sumedanglarang sudah siap siaga semua lemas. Berdiri seperti patung sambil bungkam. Sebagian menatap dengan tercenang orang yang sedang memaki-maki sambil memutar-mutar pedang. Sebagian lagi saling pandang memandang. Dan ada pula di antara mereka yang melirik ke Jayadipati yang saat itu masih duduk bersila menghadapi api unggun sambil makan dengan lahap dendeng kambing hutan bekalnya dari kota. Tak mengacuhkan sama sekali orang yang demikian marahnya.

Dalam pada itu terdengar lagi Nyi Tanjung berkata,

"Jaya, kulihat awan yang menghalangi bulan sudah terkuak semua. Jika tidak ke luar juga jangan salahkan aku. Pasukanmu akan dibasmi habis-habisan seperti kalian mencincang Agus Brata di daerah utara. Sekarang aku tahu, Jaya, Kak Agus bukan wafat oleh orang-orang daerah utara yang katanya mesti ditundukkan karena membuat huru-hara. Tapi dibinasakan olehmu dan prajurit-

prajuritmu. Aku mengerti, Kak Agus seolah menjadi rintangan bagimu dan ayahmu untuk merebut kerajaan Sumedanglarang. Kau dengar atau tidak, Jaya?"

Para tamtama yang mengitari Jayadipati meminggir. Tak lama kemudian muncul Jayadipati. Sesudah berada di muka anak buahnya ia berhenti. Kemudian tertawa. Sambil menyeka bibirnya yang agak berlumuran lemak kambing hutan, ia berkata,

"Tanjung, ingatlah kepada asal usul kita, manis! Bukankah buruk-buruk juga kita masih papan . . . !"

"Buruk-buruk juga papan lapuk barangkali. Papan hancur!" jawab Sekar Tanjung sebelum Jayadipati menghabisi bicaranya. "Bila sudah lapuk, biar lapuk saja. Tak mungkin diperbaiki lagi."

"Pantang putus hubungan kekerabatan, Tanjung! Akibatnya tak dapat sayang-menyayangi!"

"Saudara dari mana, kerabat dari mana? Kau mengira aku tak tahu bahwa kau anak kandung Langkara? Kau mengira aku tak tahu bahwa ayahmu berniat menghabisi warga keraton yang tidak sedarah dengannya? Sudah banyak kaum kerabatku yang tewas karena dianiaya oleh ayahmu. Banyak saudaraku yang binasa karena difitnah oleh ayahmu. Ingatlah kepada mendiang ayahku! Ingatlah kepada Nyai Ayu Sekar Wangi! Adikku yang dicalonkan menjadi ratu. Ia dibuang ke tengah hutan belantara, sebab niat ayahmu agar mati diterkam binatang buas. Ingatlah kepada Kak Agus yang dianiaya di tengah perjalanan ketika beliau diperintah menundukkan gerombolan pengacau di daerah utara. Hanya membawa sepuluh orang prajurit, agar gampang diterjang olehmu dengan prajurit-prajuritmu. Aku sudah tahu akan tujuan ayahmu. Entah esok entah lusa Ibu Suri dan Kak Tongkeng sendiri akan mendapat giliran. Ageng Darma wafat pada hari kau pergi ke mari!"

Terkejut Rangga Malela ketika mendengar bahwa Darma telah tiada. Cepat ia mendapatkan Nyi Tanjung yang saat itu masih memaki-maki. "Kak!" Ia menyebut "kak" dengan sepenuh hati. "Ki Ageng sudah wafat?"

Nyi Tanjung tidak menjawab, ia memandang Darga sambil

mengedipkan mata. Darga mengangguk. Roman mukanya tampak sedih.

"Mengapa sampai terjadi demikian, kak?" tanya Sang Sunu tetap heran.

"Sudah dapat diduga dari semula akan terjadi begitu," jawab Darga dengan mata basah. "Malah bukan cuma sampai di situ. Masih ada kejadian yang tak mungkin saya ceritakan. Nanti saja oleh Retnayu kalau urusannya dengan Prabu Anom Silalawi sudah selesai."

Rangga Malela diam sambil berpikir. Lalu menatap Jayadipati yang saat itu tetap tenang saja sekalipun Nyi Tanjung memakinya habis-habisan.

"Jaya!" Sekar Tanjung makin tak sabar. "Aku sengaja datang ke tempat yang akan bertanding karena ingin mengadakan perhitungan dengan kau. Jangan khawatir, Jaya! Bagaimanapun juga aku tak mungkin minta tolong ke sana ke mari. Aku akan mengandalkan kepada tenaga dan kepandaian diri pribadi. Kedua pedang ini sorenan mendiang ayahku sebelum wafat diracuni ayahmu."

Retnayu berhenti bicara. Memandang Jaya dengan gigi gemertak. Pedang tak lepas dari tangannya. Orang banyak juga baik dari pihak Sumedanglarang, maupun Silalawi memandang Jayadipati. Atau sesekali melirik ke Nyi Tanjung. Semua orang penasaran bagaimana akhirnya dalam pada itu Jayadipati maju beberapa langkah. Agak dekat dengan Sekar Tanjung. Setelah jaraknya kira-kira lima langkah, berhenti lagi. Tanpa merasa takut sedikit pun karena diancam, ia berkata,

"Sebenarnya ada apakah, Inji? Tak dapat dimengerti sama sekali. Kakak ingin jangan sekonyong-konyong marah saja! Ber-caralah dulu baik-baik, supaya kakak tahu duduk perkaranya."

"Supaya tahu duduk perkaranya? Mesti bicara dulu baik-baik?" Sekar Tanjung makin marah. "Apakah tak kedengaran oleh kupingmu dari tadi aku berbicara baik-baik? Maksudmu ingin lebih baik dan lebih jelas barangkali? Buat apa bicara terlalu jelas dengan orang semacam kau? Sudah terang manusia yang tak cepat mengerti. Manusia berkulit tebal!"

"Begini, Inji," Jayadipati tetap tenang, "Kakak menyuruh bercerita baik-baik supaya mengerti apakah sebabnya Inji tiba-tiba marah begitu. Kalau ada yang menyedihkan, barangkali saja kakak bisa ikut mengeluarkan air mata. Sebab biarpun gila kakak ini Prabu Anom Silalawi, Inji."

"Apa? Supaya bisa ikut mengeluarkan air mata?" Sekar Tanjung makin tak dapat menahan amarahnya. Malah bila Darga tak keburu memberi peringatan bisa jadi ia sudah menyerang.

Nyi Tanjung mengerti mengapa Darga memberi peringatan, yaitu agar ia tidak terlalu terpengaruh oleh dorongan hatinya. Sebab perbuatan itu untuk orang yang akan bertarung bahayanya amat besar.

Beberapa saat lamanya Nyi Tanjung menahan nafas. Tapi tetap saja memandang Jayadipati. Akhirnya ia berkata lagi, "Jaya!" dengan agak lembut sebab masih berusaha meredakan amarahnya. "Aku memang mempunyai urusan dengan anda. Tapi sesudah ditimbang baik-baik agaknya tak ada gunanya mengadu kekuatan dengan anda. Tak mungkin ada untungnya. Karena itu cepat-cepat mengundurkan diri dari sini. Pulanglah ke Silalawi. Jangan lama-lama di sini kalau-kalau aku keburu muntah."

Sekarang giliran Jayadipati yang marah. Tantangan seperti itu tak pernah ia layani. Malah seperti betul orang yang gagah berani. Jika berhadapan dengan lawan tak pernah ia merasa takut karena dihina. Sebab ia tahu musuh biasanya berusaha mengecilkan hati yang dilawannya dengan jalan menghina. Sengaja agar was-was kalau mulai bertarung. Tapi saat itu karena disuruh mundur karena Nyi Tanjung sebal berhadapan dengannya, tiba-tiba timbullah amarahnya. Malah tanpa bicara apa-apa ia maju sambil menarik golok panjangnya. Kira-kira satu meter jauhnya dari Sekar Tanjung ia berhenti. Ujarnya,

"Memang benar katamu tadi, Tanjung, kesabaran itu terbatas."

"Sukur kalau sudah mengerti, Jaya!" Giliran Nyi Tanjung sekarang tidak gentar oleh musuh yang sudah begitu dekat. "Memang begitulah jalan yang baik. Menarik golok buat saling takar

darah dengan aku. Atau jika betul pengecut lebih baik mundur saja dari gelanggang!”

”Bising, Tanjung!”

”Kalau bising, sumbat telingamu!”

”Tanjuuuung!”

”Tak usah berteriak, sebab aku tidak tuli, Jaya!”

”Dengarkan, Tanjung, kau juga tahu mengapa aku datang ke mari, yaitu buat menyerang Madialaya. Cobalah pikir, apakah akibatnya kita ribut-ribut tak keruan begini!”

”Ya, aku juga tahu,” jawab Nyi Tanjung sambil tersenyum dibuat-buat. ”Kau datang ke Madialaya. Tapi ingat cuma kau dan prajurit-prajuritmu yang akan menyerang. Kau harus mengerti, Jaya, pasukan Sumedanglarang yang sekarang dikepalai panewu Macanwangi tak mungkin disuruh maju ke medan perang. Tak mungkin, Jaya. Aku dan Macanwangi tak mungkin mengkhianati para anak buah yang tak berdosa untuk saling bunuh membunuh karena berbakti kepadamu. Tidak, tidak akan mengorbankan anak buah buat kepentinganmu di sini!”

Jayadipati berubah mendengar ucapan Nyi Tanjung demikian. Memandang Pangeran Rangga Malela, katanya,

”Betulkah kata-katanya itu, Nunggal?”

Pangeran Rangga Malela tidak menjawab, melainkan menoleh kepada Darga dan Nyi Tanjung. Nyi Tanjung segera mengerti maksudnya, lalu menjawab,

”Jaya, nama panewu itu bukan Nunggal! Sekali lagi, bukan Nunggal, melainkan Macanwangi, yaitu macan Sang Prabu Wangi Niskala Wastu Kencana. Atau rupanya akan lebih dimengerti olehmu bila kuceritakan terus terang bahwa ia senapati daerah Sunda yang sudah berpengalaman banyak di medan perang. Ia adalah salah seorang panglima pengawal Sri Prabu Anggalarang. Kedatangannya ke Sumedanglarang karena diperintah Sri Maharaja Diraja untuk membasmi manusia-manusia lalim yang sekarang dikepalai oleh ayahmu. Atau jika kurang jelas, inilah putera Sri Prabu Gangga Malela yang kabarnya semua orang tahu disingkirkan ke Galuh ketika keraton diserbu prajurit-prajurit ayahmu. Dialah Pangeran Rangga Malela yang akan membuat

perhitungan dengan seluruh manusia lalim di sini!”

Pangeran Rangga Malela terheran-heran mendengar ucapan Nyi Tanjung tanpa tedeng aling-aling itu. Tapi orang banyak baik pihak Sumedanglarang, maupun pihak Silalawi sungguh tercenang. Semuanya memandang Sang Sunu yang saat itu menunduk ke permukaan bumi sambil memejamkan mata sekuat tenaga seperti ada yang sedang dipikirkan. Tapi Jayadipati malah terbahak-bahak sambil membelai janggutnya, ujanya,

”O, kalian sekarang sudah menjadi penipu? Sudah bersekongkol menakut-nakutiku? Nah, sekarang begini saja, Tanjung, tentukan saja siapakah bakal lawanku? Sebutkanlah, tapi jangan lupa aku tak sudi dilawan oleh tunanganmu yang bernama Darga. Hina! Barangkali kau sudah tahu cara perang, pembesar lawannya mesti pembesar.”

”Apakah kau takut kepada tunanganku?”

”Bukan takut, tetapi hina namanya kalau Ratu Anom Silalawi mesti bertarung dengan panewu yang sudah dipecat dari jabatannya.”

Mendengar jantung hatinya dihina begitu Nyi Tanjung yang memang gampang naik darah menjadi marah. Mundur dua langkah. Memejamkan matanya beberapa saat lamanya mengucapkan mantra penangkal bahaya. Kemudian ia membuka lagi matanya. Membelalak kepada Jayadipati dan berkata keras,

”Lekas gunakan senjata itu, Jaya! Cuma sampai di sini kata-kataku.”

”Tak sudi dilawan perempuan.”

”Sebab lawanmu hanya perempuan. Bukan laki-laki. Sebab kalau laki-laki hanya karena lamaran ditolak tak patut merengek-rengok kepada bapak yang akhirnya minta supaya dibantu menyering.”

”Cis!” Jayadipati membuang muka sambil terus menjauhi Sekar Tanjung. Tapi sambil berbalik ia mengedip kepada tiga orang pengawalnya yang sejak tadi memang tidak menjauhinya.

Ketiga pengawal itu melangkah ke muka, Mereka cepat menarik golok. Tapi baru saja memegang gagangnya secepat kilat diterjang oleh Retnayu. Dalam sekejap saja tali sorenan mereka

ditebas dengan pedangnya sehingga terjatuh bersamaan dengan sarungnya. Malah bukan saja talinya yang ditebas, pergelangan tangan mereka juga tergores.

Beberapa saat lamanya ketiga pengawal itu tercengang memandang senjata yang tergeletak di tanah. Tapi sesudah agak lama barulah mereka merasa bahwa pergelangan mereka semua terluka. Terasa pedih kena hembusan angin malam, lagi pula darah menetes terus. Mau memekik malu sebab terluka oleh lawan yang jelas bukan tandingan mereka.

Jayadipati pun sama sekali tidak menoleh ke belakang dan tidak mengetahui anak buahnya terluka. Terus saja melangkah. Bermaksud terus mendekati lagi api unggun. Tapi oleh Nyi Tanjung tak dibiarkan. Jayadipati yang sedang asyik berjalan di-colek punggungnya dengan ujung tombak sehingga bajunya sobek. Kulitnya tergores sehingga keluar darahnya. Ia berhenti merasakan darah dalam luka yang mulai pedih terkena angin. Beberapa saat lamanya diam sambil berpikir dan menahan amarah. Sesudah itu baru berbalik. Cepat sekali sambil mengangkat golok dan berkata,

”Kau curang, Tanjung! Kau kejam bukan kepalang!”

”Yang curang dan kejam jelas kau dan ayahmu sendiri. Mana mungkin tak terdengar kata-kataku tadi. Aku mengalami sendiri, ayahmu yang termashur pengawal gagah berani sampai hati menganiaya manusia yang tak berdosa. Ayahmu memerintahkan ketiga ratus prajuritnya untuk menyerangku di suatu tempat ketika aku akan bersembunyi ke daerah pegunungan. Jadi cara yang tadi, cara aku bertindak terhadap ketiga pengawalmu dan kamu pribadi bukan curang namanya. Sebab satu lawan empat. Tetapi tiga ratus lawan sebelas yang dilakukan oleh ayahmu kemarin, begitu pula seratus dan belasan orang lebih lawan sepuluh orang, yaitu ketika kamu dan prajurit-prajuritmu menganiaya Kak Agus Brata di daerah utara, bukankah curang namanya? Dengarkan, Jaya, aku memang bukan manusia curang, berani bersumpah aku ingin menganiaya kamu satu lawan satu saling berhadapan. Malah aku akan merasa bahagia sekali kalau sama menggunakan senjata supaya perang lekas selesai. Dan jangan



lupa, Jaya, ketika aku masih berada di kota aku berani bertarung denganmu pagi maupun petang.”

”Sayang!” Darga merasa agak was-was akan tunangannya, sebab biarpun bukan sembarang orang dan memang tabah, tapi setahunya belum pernah bertanding. Lagi pula meskipun gagah berani manusia ada kalanya naas. Apa lagi Nyi Tanjung agak ter-bawa nafsu. Lagi pula terlalu lancang mulut yang menurut petunjuk dalam ilmu bela diri dan peraturan perang dilarang dilakukan oleh barang siapa yang menganut ilmu menggunakan senjata perang.

Nyi Tanjung tahu bahwa tunangannya waswas, kemudian melirik dan berkata agak berbisik tapi jelas terdengar oleh semua orang yang dekat dengannya,

”Kanda, kali ini hendaknya jangan menghalang-halangi maksud adinda. Lagi pula sesekali biarlah si Jaya memperlihatkan keberaniannya. Jangan lebih pengecut dari pada ayam kebi-ri.”

”Sayang!” kata Darga lagi sambil mendekati tunangannya. Berdiri di mukanya sambil memegang pergelangannya. ”Selama kakak masih bisa berkedip seperti orang banyak agaknya belum waktunya membiarkan Sayang bertarung seorang diri.”

Sekar Tanjung berdiam mendengar kata-kata Darga demikian. Aneh bukan kepalang, sebab tiba-tiba merasa pilu hatinya. Apa lagi kedua orang muda itu sudah bertahun-tahun lamanya ber-sama-sama. Mereka tak pernah bertengkar. Tapi Darga selalu ber-sikap santun. Maklumlah terhadap puteri raja yang dihormatinya. Saat itu kecuali bicaranya lembut dan halus penuh perasaan kasih sayang kata-kata Darga dirasakannya disertai kesungguhan hati. Kata-katanya betul terbit dari hati yang suci dan cinta yang tiada hingjanya.

Sekar Tanjung menatap Darga matanya basah, tapi bibirnya seperti akan tersenyum. Ia berkata, ”Kanda!” Suaranya hampir tak kedengaran. ”Bertahun-tahun lamanya dinda dididik dan diaja-ri ilmu pengetahuan dan jampi-jampi oleh ayah kanda dan kanda pribadi. Tapi kapankah ilmu itu digunakannya? Oleh sebab itu kali ini berilah kelonggaran. Ingin membuktikan sampai di mana



kepandaian dinda. Mundur kanda, mundurlah!”

Darga tak lama menunggu. Pelan-pelan ia mundur, tapi hatinya berdebar. Kemudian melirik ke Rangga Malela. Maksudnya minta tolong agar tunangannya tidak jadi turun tangan terhadap Jayadipati. Tapi Sang Sunu mengedipkan mata seperti memberi isyarat supaya yang ingin mengadu kepandaian itu dibiarkan saja. Dalam pada itu Nyi Tanjung berkata lagi,

”Supaya mulut tidak terbuka kalau mati. Supaya tidak penasaran kalau mati, mintalah tolong kepada ibu bapakmu!”

”Ini bukan waktunya bertanding, Tanjung!” jawab Jayadipati bersungut-sungut. ”Apakah tidak melihat sudah larut malam begini?”

Kang Agus waktu apa dianiaya olehmu dan prajurit-prajuritmu? Bukankah dalam kesunyian tengah malam? Lagi pula saat itu beliau sedang tidur nyenyak, sebab siang harinya mempertaruhkan nyawanya untuk membasmi pengacau. Masih ingat atau tidak, Jaya? Nah, kelima puluh prajuritmu yang ini ikut semua.”

Jayadipati kalah sebab segala ceritanya tertangkis. Dan memang betul terjadi demikian di daerah utara ketika suami Nyi Tongkeng dibunuh.

Ia berdiam sambil berpikir apa yang akan diperbuatnya. Tapi tak lama kemudian ia berkata. Sengaja bertengkar sebab ingin ada yang meleraikan agar tak jadi bertarung.

”Jangan biarkan bibirmu terlalu bebas, Tanjung!” ujarinya sambil melirik ke kiri kanan mencari tempat-tempat yang kosong. Tetapi prajurit-prajurit Sumedanglarang sudah ada di sekelilingnya sambil siap siaga kalau-kalau terjadi apa-apa. Maka kalau keadaan sudah begini tak ada jalan lain kecuali mesti memberanikan diri saja. Cuma perawakan si Tanjung, pandai apakah dia? Biarpun tak urung keluar lagi kata-kata, ”Kau perempuan, Tanjung! Hendaknya mengenal tata sopan santun!”

”Kau ingin disembah barangkali?” Nyi Tanjung tertawa seperti menertawakan tontonan yang memang amat kocak. ”Tidak, aku tak sudi menghormati orang yang begitu rupanya. Jangankan di sini, di daerah yang jauh ke mana-mana, di muka ayahmu juga kapan aku menghormatimu? Wahai, orang yang

licik pun banyak juga keinginannya. Baru tahu aku. Mendingan angkul juga kalau berotak. Padahal kau bodoh tiada bandingnya. Yang berbahaya hanyalah lidahnya seperti ayahnya!”

Begitu usai berbicara Retnayu menerjang. Cepat sekali, lagi pula gesit. Pedang berkilau ditimpa sinar bulan berbaur dengan nyala api unggun. Cuma sekelibat saja pedang Retnayu menyambar muka Jayadipati, Memang kena tepat; saat itu juga tampak luka memanjang dari kening sampai lekuk hidung. Hanya tidak dalam sebab tadi cuma digoreskan sedikit. Maksud Retnayu hanya supaya ada tanda bekas luka dan agar timbul amarah Jayadipati.

”Tanjung!” Jayadipati menyeka lukanya dengan ujung bajunya. ”Jika kau betul-betul sudah tega membuang nyawa, enggan-enggan juga terpaksa aku melayanimu! Habis sudah keterlalu!”

”Pasti, pasti begitu jawabmu, Jaya!”, kata Sekar Tanjung sambil mengayun-ayunkan pedang kepadanya. ”Baik akan mendapat malu karena kalah, maupun akan menang seharusnya mempunyai sedikit keberanian. Tak pantas calon raja agung pengecut.”

”Tidak, tidak sudi aku, Tanjung!” ujar Jayadipati sambil mundur selama Retnayu maju.” Aku tak tega membiarkan mati yang cantik. Paling juga akan membayar utang yang tadi. Kau telah melukai keningku. Nah, aku juga akan menggores-gores mukamu yang begitu moleknnya. Rasakan saja, Tanjung!”

Betul saja, sambil mengancam demikian, meskipun mundur terus, ia mengumpulkan segala kekuatannya. Dan ketika pedang Sekar Tanjung berdesing ke dekat pundaknya, Jayadipati mengelak. Hentakan Retnayu menetak angin. Saat hampa itulah dengan sangat gesit Jayadipati berbalik sambil mengangkat senjatanya. Dan benar-benar ia bukan orang yang kosong sama sekali. Sebab suara golok panjangnya amat nyaring sehingga menggaung.

Darga memejamkan matanya sambil menutupi mukanya dengan telapak tangannya melihat bahaya yang akan menimpa tunangannya. Meskipun ia betul matang di medan perang dan mes-

kipun guru ilmu perang kedua sesudah ayahnya, tapi melihat tunangannya dalam bahaya hatinya pilu, malah kalau kurang tabah mungkin hilang semangatnya. Tapi ketika ia sedang menutupi muka, terdengar Jayadipati memekik. Ketika membuka matanya keadaan yang bertarung sudah berubah lagi, sebab saat itu Nyi Tanjung sudah seperti tadi, yaitu terus mendesak musuhnya.

Tadi ketika pukulan Nyi Tanjung hampa karena dielakkan, Jayadipati berbalik memukul sebab ada peluang yang demikian baiknya. Jelas Jayadipati berniat memenggal tengkuknya. Tanjung cepat sekali mengelak. Sekarang golok Jayadipati yang mencincang angin, sedangkan pedang Retnayu masih berada di samping Jayadipati. Ketika golok musuh menetak angin dan ketika ia mengelak, pedang kepunyaannya cepat-cepat dibalikkan. Tanpa ragu-ragu lagi punggung pedang dipukulkannya kepada tulang rusuknya. Maka Jayadipati hilang keseimbangannya sebab goloknya terlepas, lagi pula pergelangan tangannya dipukul sehingga goloknya terjatuh. Maka pemiliknya terus nyelonong terbawa oleh tenaganya sendiri seolah-olah didorong oleh tibanya pukulan Retnayu.

Untunglah Jayadipati sempat bisa menempatkan dirinya. Tapi sia-sia sebab senjata sudah berada di tanah. Sekar Tanjung sudah menyerang lagi sambil terus mengayun-ayunkan senjatanya. Jayadipati hanya melompat-lompat ke kiri dan ke kanan. Tapi dasar berperut gendut, lagi pula berhadapan dengan Sekar Tanjung yang begitu lincahnya maka betapa pun ia berusaha mengelak ternyata repot sekali. Baru saja menghindar ke kanan sudah berubah lagi keadaannya. Terus menerus demikian saja sampai akhirnya pedang yang datang seakan-akan banyak. Muncul dari kiri dan kanan. Jayadipati kewalahan. Sejak tadi luka-luka tidak dirasakannya, tapi selama berkali-kali menghindar sudah belasan kali badannya tergores oleh ujung pedang sehingga pakaiannya koyak-koyak hampir kelihatan auratnya. Lagi pula telinganya yang setelah terkulai kena sambar ketika didesak Tanjung. Akhirnya robohlah ia. Tak bergerak-gerak sambil menunduk sampai ke tanah.

Ketika melihat musuh roboh Sekar Tanjung cepat mende-

katinya sambil mengatupkan mulut dengan sekuat tenaga serta mengangkat senjata, maksudnya memenggal kepalanya, agar terpisah dari badannya. Tapi sebelum melakukan niatnya ia berkata dulu,

"Jaya!" ujanya seraya menarik nafas. "Mintalah tolong kepada ibu bapakmu! Kepada nenek moyang dan para dewata. Sekaranglah kau mati!"

Sambil berkata demikian mata Sekar Tanjung terbelalak karena kesal ingin segera saja menusuk Jayadipati yang amat dibencinya.

Tapi baru saja bergerak untuk mengangkat pedang, Darga yang dari tadi waswas selama tunangannya bertarung cepat-cepat menghampirinya. Ia tahu kalau Sekar Tanjung mengancam ia selalu melaksanakannya. Ia menangkap pergelangan tangan Nyi Tanjung.

"Sayang, jangan lupa petunjuk! Musuh yang takluk dan tak berdaya tak boleh dianiaya. Membuat naas diri, manis!"

Rangga Malela juga tak berdiam diri. Lekas-lekas ia melangkah. Mendekati Sekar Tanjung yang agaknya tak mungkin dihalang-halangi kalau sedang melampiaskan amarah. Katanya, "Kak, jangan kotori tangan dengan jalan merampas jiwa manusia sehinia ini! Biarkan dia pulang ke negaranya. Biarkan dia memberitahu Langkara bahwa keadaan kita di sini begini. Biarkan dia sekaligus menceritakan bahwa di kelak kemudian hari semua orang akan membuat perhitungan."

Kemudian Rangga Malela melirik ke prajurit-prajurit Jayadipati, ujanya.

"Bagaimana maksud kalian? Apakah ada yang bermaksud setia kepada raja? Kalau ada mari kuhadapkan dengan bakal tandinganmu!"

Tak ada yang menjawab. Hanya orang Sumedanglarang yang ramai bersuara. Mereka agaknya berani disuruh bertarung.

Sesudah Jayadipati jelas tak bergerak-gerak, amarah Retnayu mereda. Golok Jayadipati dilemparkan, sedangkan kepunyaannya disarungkan lagi. Kemudian Retnayu menghampiri Darga, merangkulnya, lalu menangis seperti orang sakit hati.

Menangisnya agak lama juga. Setelah reda Rangga Malela menghampirinya.

"Ada apakah sesungguhnya?" tanyanya kepada Darga yang sedang menasihati tunangannya dengan lemah lembut.

Sekar Tanjung bangkit sambil menyeka air matanya dengan ujung bajunya. Kemudian menunjuk kepada Jayadipati yang masih tak bergerak-gerak serta dikelilingi oleh anak buahnya.

"Bawa, lekas bawa dari sini mumpung aku sedang reda. Jangan lama-lama kalau-kalau aku menyesal. Bawalah ke Silalawi! Atau bawa ke bapaknya kalau mau!"

Yang mengerumuni menoleh.

"Tak kedengaran oleh kupingmu yang begitu lebar?" bentak Sekar Tanjung. "Cepat-cepat bawa! Pergi, jangan lama-lama kalau-kalau aku keburu menyesal."

Maka diangkatlah Jayadipati. Kemudian pergi dari situ. Tak lama kemudian berangkatlah mereka. Orang-orang Kutamaya ramai menertawakan mereka.

Ketika yang meninggalkan gelanggang sudah jauh Retnayu menghadapi Rangga Malela. Bicaranya hampir menangis, air matanya ke luar lagi,

"Tuan," ujarinya sambil terisak-isak.

"Dari jauh hamba datang. Hamba dengan saudara tuan (Darga) taat kepada perintah menuju Cikahuripan. Akan tetapi hamba kena khianat. Di dekat air terjun hamba dengan kawan-kawan diterjang oleh prajurit-prajurit si Langkara sehingga hampir semuanya binasa. Hanya hamba dan saudara tuan yang masih hidup. Itu juga karena kami disuruh pergi oleh mereka pada waktu pertarungan sudah tak teratur lagi. Kata mereka bagaimana pun juga hamba berdua tak boleh membuang-buang nyawa. Dan mesti bertemu dengan yang akan pergi ke Madialaya. Karena dipaksa, meskipun terasa berat, akhirnya hamba mengalah. Lalu berusaha melepaskan diri dari orang-orang yang mengepung kami. Ketika sudah terlepas hamba cepat menuju ke lembah perkampungan menemui adik hamba yang menurut tuan kepada saudara tuan (Darga) masih hidup. Tapi . . ." Bicaranya tidak lanjut. Ia merangkul lagi Darga. Menangis lagi seperti tadi.

Rangga Malela menatap Darga. Jantungnya berdebar-debar. Malah timbul dugaan bahwa orang yang menunggui Cikahuripan sudah tiada. Lalu ia bertanya dengan sekuat tenaga menahan amarah,

"Bagaimana keadaan di perkampungan, kanda?"

Darga tak lekas menjawab, malah balik menatap yang bertanya. Maka Sang Sunu berkata lagi dengan kesal,

"Katakanlah, kanda! Bagaimana orang di perkampungan?"

Darga menarik nafas. "Dinda", katanya hampir menangis. "Yang kakak dan Retnayu lihat hanyalah puing bangunan yang sudah hangus menjadi arang. Malah masih mengepul asapnya. Lalu pula dari bawah tiang-tiang yang hangus tampak beberapa jenazah yang sudah hangus pula."

Rasanya Rangga Malela disambar petir lainnya. Kepalanya pening. Pandangan matanya berkunang-kunang. Dengan sekuat tenaga ia memejamkan matanya. Menahan nafas. Kemudian bangkit dan sambil memegang gagang pedang yang dilapisi emas mengkilap ia berkata,

"Kanda, baiklah dinda serahkan kembali pasukan ini. Bawalah ke Madialaya. Tapi tentu saja bukan untuk saling bunuh membunuh. Laksanakan kehendak nenek moyang kita. Rundingkanlah dengan Sri Prabu di sini. Teruskan rencananya buat menyatukan negara yang selalu bertengkar di tanah Sunda sebelah barat ini. Kalau sudah tiba waktunya wangsa Silalawi yang menjadi sumber kesengsaraan kita usir dari Sumedanglarang!"

Setelah berkata demikian ia mengeratkan ikat kepalanya. Lalu berlari, dan tak seberapa lamanya ia sudah duduk di atas punggung kuda.

Darga berdua dengan Nyi Tanjung cepat memburu, tapi sebelum sempat bertemu orang yang diburu sudah kabur. Kuda berlari dalam bayang-bayang bulan separuh.

### XIII

Semalam penuh Rangga Malela tak henti-hentinya melarikan kudanya. Keadaan jalan tak diacuhkannya sama sekali. Kadang-kadang jalan yang ditempuhnya rata dan mudah dilalui, ada kalanya sukar ditempuh sebab batu gunung berserakan. Malah bukan sebentar saja ia mesti melalui ruang sempit antara akar di dalam dan di atas tanah. Bukan sekali dua kali kudanya terpaksa menempuh jalan antara tumbuh-tumbuhan merambat yang berduri. Malah ada kalanya berjalan dalam lumpur rawa yang biasanya tidak dilalui manusia. Sebab jalan yang ditempuh olehnya waktu itu bukan yang biasa dilalui, melainkan sengaja menerobos dataran Bandung yang masih merupakan hutan lebat. Pedataran yang seluruhnya hampir berupa paya-paya serta di sana sini berkeliaran binatang buasnya.

Saat itu tak ada yang ditakuti sama sekali oleh Macanwangi. Pikirannya terpusat pada nasib Sekarwangi yang belum tentu. Tapi kalau teringat kepada cerita Nyi Tanjung agaknya memang tak ada harapan dapat bertemu lagi. Sebab katanya di Cikahuripan itu di betulan lemah yang diceritakan olehnya kepada Darga ketika berada di Kutamaya yang menyisa cuma puing-puing rumah yang hangus tinggal arang dan debu. Dan di bawah tiang yang menjadi arang, kata Darga, jelas ada jenazah yang sudah hangus.

Esok harinya kira-kira jam delapan pagi ia sampai di Cikahuripan. Setibanya cepat menuju puing rumah yang betul hanya tinggal debu dan arang. Malah pohon-pohon yang berdekatan juga hangus. Daunnya kering layu, begitu pula dahan dan dahan keringnya.

Kuda ditambatkan kepada dahan kemuning kering yang terbakar. Kemudian mengangkat batu tumpu yang sudah merepik karena terbakar, maksudnya mengais mayat yang sudah hangus menjadi arang. Ingin menyempurnakan jenazah agar ruhnyanya tidak berkelana. Tapi meskipun ia terus menerus mengobrak-abrik,



malah tak bosan-bosan mengangkat batu tumpu dan tiang-tiang hangus, jenazah yang diceritakan oleh Darga dan Nyi Tanjung tetap tak ditemukan.

Angin gunung yang ketika ia baru sampai di sana bertiup kencang mendadak reda. Pepohonan diam tak ada yang bergerak sama sekali. Tapi udara dingin bukan kepalang. Memang di Cikahu-ripan selalu demikian. Baik siang maupun malam selalu dingin, udara terasa di seluruh badan, malah rasanya seolah-olah mencubit-cubit kulit.

Di sekitarnya sunyi luar biasa kala itu. Rupanya margasatwa yang biasanya berbunyi karena riang saat Sang Surya terbit, saat itu sudah kabur semua. Tak salah lagi, demikian pikirnya, binatang-binatang yang begitu banyaknya melarikan diri tatkala Sang Agni mengamuk membinasakan isi lembah itu.

Ketika merasa bosan mengobrak-abrik puing bangunan yang sudah tak berbentuk itu, Rangga Malela berdiri sambil melirik ke sekelilingnya. Rumpun bambu dan tumbuh-tumbuhan terus menerus diteliti semua. Maksudnya kalau-kalau ada binatang buas yang menyeret mayat yang dikatakan sudah hangus. Sekalipun tiap semak diperiksa, tiap rumpun bambu diselidiki, namun yang dicari tetap tak dijumpainya juga. Maka ia berdiam lagi sambil berfikir. Berdiri tak bergerak-gerak dekat pintu pagar yang sudah porak peranda karena terinjak-injak orang. Tak salah lagi orang yang menyerang lembah. Orang-orang kejam yang diperintah oleh Langkara yang memang tidak mengenal belas kasihan.

Di situlah ia berdiri seperti patung dengan gigi gemeretak. Dengan mata terpejam dipegangnya gagang pedang. Terus dihunus, lalu ujungnya di silangkan pada mulutnya sambil berkata pelan, "Jugala!" katanya kepada pedang yang memang dinamai Jugala sejak diterimanya dari Prabu Wangi Niskala Wastu Kencana. "Aku sudah kehilangan semua manusia yang amat kucintai dan amat mencintaiku. Semua manusia yang kucintai itu menemui ajalnya akibat tingkah manusia kejam yang bernama Langkara. Karena itu sudah waktunya untuk membuat perhitungan. Utang darah, bayar darah.

Tadinya aku merasa lega karena ada orang tempat aku meni-



tipkan diri. Yang akan menghibur kalau aku mendapat kesukaran. Akan tetapi bakal teman hidup itu sekarang sudah tiada. Sudah menemui ajalnya oleh manusia zalim yang memang tidak mengenal belas kasihan. Memang salah, Jugala! Salah besar jika aku tidak membuat perhitungan. Salah besar kalau piutang yang begitu besarnya dibiarkan atau didiamkan saja. Kalau tidak, manusia yang mempunyai utang itu akan keenakan.”

Kemudian ia berjalan menuju dahan pohon kemuning tempat ia menambatkan kudanya. Tali dilepas, kemudian kuda dituntunnya. Yang ditujunya ialah telaga. Sebab niatnya sebelum langsung ke Kutamaya untuk membuat perhitungan dengan Langkara, ia akan memeriksa dulu dengan teliti beberapa tempat yang biasa dipakai duduk sambil merenung buah hatinya.

Meskipun baru untuk ketiga kalinya menginjak daerah telaga, tapi ia sudah tahu bahwa biasanya dari kejauhan kera-kera yang memekik-mekik dan mengerenyot seolah-olah cemburu. Dan yang paling terbayang olehnya tentu saja Sekarwangi jika sedang menjuntai kakinya ke dalam air sampai separuh betis. Selalu terbayang Nyi Wangi yang biasa duduk di atas akar beringin sambil bersandar kepada batangnya. Matanya sebentar-sebentar memandang permukaan air sebab memikirkan ikan. Atau sebentar-sebentar memandang kera-kera yang melompat-lompat di atas dahan pepohonan. Tapi saat itu di tepi telaga memang betul-betul sunyi, senyap sama sekali. Tiada suara kera, tiada suara burung, cuma hembusan keras angin dan gemersiknya daun-daun kering yang seperti melambai-lambai dan lesu karena ditinggal oleh buah hati yang tiap hari melepas rindu di sana.

Pedang masih dipegangnya. Kuda dituntun dengan tangan kiri. Ia berdiri seperti patung di tepi telaga. Air ditatapnya baik-baik. Pikirannya melayang-layang ke orang gunung yang begitu lengketnya dalam hati. Padahal baru dua kali bertemu dengan dia. Mula-mula ketika baru datang ke daerah Sumedanglarang, kedua kali ketika akan meminta diri akan berangkat ke Madialaya. ”Tak kusangka,” katanya dengan suara lemah. ”Ternyata pendek sekali pengalaman yang begitu nikmatnya. Apa gunanya dipertemukan kalau akan begini jadinya?”

Ketika ia sedang berdiri seperti patung sambil menatap air kuda yang berada di belakangnya tiba-tiba menghentak-hentakkan kakinya ke tanah dan meringkik. Tapi tak diacuhkan sama sekali oleh Sang Sunu karena pikirannya tetap mengenang wajah Sekarwangi. Malah saat itu sedang dibayangkan Sekarwangi seperti biasa bercermin dalam air yang begitu jernihnya.

Kuda menghentak-hentakkan lagi kakinya dan sekarang disertai mendengkur. Tapi tetap tak diacuhkan. Oleh sebab itu bangusnya menggigit lengan bajunya. Ditarik dan dihelanya sehingga Sang Sunu hampir hilang keseimbangan badannya. Maka ia marah sekali. Ia menoleh ke belakang sambil mengangkat pedang maksudnya dipukulkan kepada bangus kuda, tapi ketika memandang ia terkejut. Terkejut ada, suka cita ada, tetapi tak percaya kepada yang dilihatnya saat itu. Meskipun tak percaya, tali kendali dilepaskannya juga. Pedang cepat-cepat disarungkannya kembali. Dengan menggagap ia bertanya,

"Tidakkah kesalahan ini?"

Saat itu ketika ia sedang asyik menatap air telaga ada yang datang ke belakangnya. Memang tak kedengaran sebab pikirannya sedang bingung sekali. Tapi kuda yang memang tidak mengerti keruwetan tuannya hidung dan telinganya tetap saja tajam. Dari jauh sekalipun yang datang berjingkat-jingkat dan hati-hati sekali toh kedengaran jua.

Yang baru datang yang saat itu berdiri berhadapan dengan tidak berkata apa-apa ketika ditanya oleh Rangga Malela. Malah air matanya menitik meleleh membasahi pipinya.

"Sayang!" ujar Rangga Malela lagi sambil menatap makin mesra orang yang sedang berdiri seperti patung dan menitikkan air mata. "Coba katakan, benarkah ini buah hati kakak? Benarkah ini Nyai Ayu Sekarwangi?"

Yang ditanya menyeka air mata dengan ujung bajunya yang sudah lusuh. Membuang muka, kemudian roboh ke atas akar beringin tempat ia merenung setiap hari. Lalu menangis terisak-isak.

Yang menangis menelungkup pada akar pohon beringin. Segera didekati oleh Rangga Malela. Sambil memegang pundaknya, ia

berkata,

"Kakak tahu Sayang sekarang benar-benar sudah sebatang kara. Sayang di sini sungguh tidak mempunyai kerabat sama sekali. Oleh sebab itu mari kita lekas-lekas pergi. Menyusul kak Tanjung dan tunangannya yang saat ini barangkali sudah jemu menantikan kita."

"Tapi mengapa tuan berdusta? Katanya Kak Tanjung yang akan datang ke mari. Tapi yang datang manusia-manusia kejam." Sekarwangi memaksakan diri berbicara sambil terus menangis.

"Sayang!" Sang Sunu menghibur sambil membelai rambut Retnayu yang tergerai melebihi pantat. "Kak Tanjung memang berangkat ke mari. Malah bersama dengan tunangannya dan sebelas orang pengiringnya. Tapi di tengah perjalanan sebelum sampai ke sini diserang dulu oleh suruhan Langkara yang banyaknya tak kurang dari tiga ratus orang. Para pengiring binasa semua. Tapi Kak Tanjung dan Darga diminta oleh para pengiring agar cepat-cepat meloloskan diri dari kepungan prajurit-prajurit Langkara. Mula-mula Darga begitu pula Kak Tanjung menolak dengan keras. Sebab kata mereka hina namanya kalau menyingkir dari gelanggang meninggalkan prajurit-prajurit yang tak mungkin melawan musuh. Beruntung maupun celaka lebih baik bersama-sama. Tapi mereka dinasehati oleh pemuka yang sudah berumur bahwa bagaimana pun juga Kak Tanjung dan tunangannya mesti meneruskan perjuangan. Malah tidak boleh tidak katanya mesti menyusul kakak ke Madialaya. Akhirnya mereka mengalah. Gelanggang ditinggalkan, kemudian kabur sambil dihujani anak panah. Untunglah mereka berdua bukan manusia kosong. Meskipun anak panah beterbangan dengan cepat sekali, tapi tak ada satu pun yang mengenai badan mereka.

Entah bagaimana seterusnya saudaramu dapat menyingkir dari gelanggang, tapi katanya sesudah terlepas dari kepungan mereka tak lupa pergi ke mari. Tapi ketika sampai di sini yang dijumpai hanyalah puing bangunan yang sudah menjadi arang. Bahkan katanya di bawah tiang hangus tampak jenazah yang kering tak berbeda dengan arang lainnya. Kakak tak panjang bertanya lagi setelah mendengar keterangan Kak Tanjung demikian. Sesudah

menasihati mereka dan para senapati, kakak naik ke atas kuda, lalu kabur, karena sangkaku buruk. Sayang bisa jadi sudah tiada. Sebab kata kakanda Sayang, jenazah yang hangus bukan hanya satu. Tetapi Sayang sekarang masih ada, utuh tak kurang suatu apa. Jelas bukan hantu, jelas bukan roh-roh yang berkeliaran karena badan tidak mendapat kesempurnaan. Lagi pula menurut orang-orang yang tahu roh-roh demikian ke luarnya biasa malam hari. Dari senja sampai terbit fajar.”

Sekalipun tak berhenti menangis tapi tak luput kata-kata Sang Sunu didengarkannya juga. Retnayu bangkit, kemudian merangkul serta terus berpegang erat kepada Rangga Malela. ”Tuan”, katanya hampir menangis. ”Bagaimana pun juga mulai saat ini hamba ingin ikut. Hamba menyerahkan diri sepenuhnya. Akan dipekerjakan sebagai tukang tumbuk padi atau tukang tanak nasi hamba bersedia. Hamba sudah terang orang gunung yang biasa bekerja kasar.”

Rangga Malela terharu mendengar orang yang berbicara menyedihkan sambil menyerahkan diri itu. Dipegangnya dagu Retnayu supaya menengadah, katanya,

”Sayanglah buah hati kakak, Sayanglah bakal teman hidup kakak. oleh sebab itu mulai sekarang jangan menyebutku tuan lagi. Dan mari kita lekas pergi dari sini. Menuju Madialaya. Alangkah senangnya nanti Kak Tanjung bertemu dengan kakak dan Sayang.”

Sesudah reda ia memandang muka Rangga Malela yang saat itu memang sedang menatap dengan mesra kepadanya. ”Kakak!” ujanya hampir menangis dan seperti ragu-ragu.

Rangga Malela mengangguk sambil tersenyum manis, ”Ya, ya, kakak ini buah hati Sayang. Adapun Sayang merupakan jiwa raga kakak pribadi.”

”Apakah betul kali ini akan bertemu dengan saudara?”

”Oleh sebab itu mari cepat-cepat ke Madialaya! Mari kita menuju kota yang tenang, sepi dan tenteram. Mudah-mudahan suatu waktu kita dapat bersama-sama memerintah negara di Sumedanglarang!”

”Kakak tidak akan meninggalkan saya lagi?”

”Kakak sudah berjanji kepada dirimu dan saat ini Sayang juga mesti berjanji kepada diriku, bahwa selamanya tidak akan jauh dari kakak.”

## XIV

Baru saja mereka meninggalkan Cikahuripan, malah belum jauh berjalan dari lembah, baru kira-kira tiga ratus tumbak. Mendadak langit yang tadinya cerah menjadi mendung seperti kering di luar basah di dalam. Angkasa yang terang benderang mendadak ditaburi awan hitam penuh mengandung hujan. Malah suara angin yang baru saja sepoi-sepoi membawa bau yang lazim tercium di dalam hutan sekarang menjadi sunyi bukan buatan sehingga dahan pepohonan diam tak ada yang bergerak sama sekali. Padahal tadi ketika akan meninggalkan telaga daon-daon melambai bagaikan menyatakan selamat jalan.

Tapi sekarang hening bukan kepalang. Hutan yang memang sudah amat sunyi sesudah khewan-khewan kabur sejak lembah dibakar oleh orang-orang kota jadi semakin sepi sesudah pepohonan tidak berkeresek dan angin tidak bertiup sepoi-sepoi lagi.

Retnayu dan Sang Sunu tahu bahwa tak lama lagi hujan akan turun. Tapi hal itu tak diacuhkan sebab kedua-duanya ingin lekas-lekas ke luar dari hutan yang begitu menakutkan. Mumpung masih terang. Yang akan ditempuh berupa jalan setapak baru yang dilalui prajurit-prajurit Langkara setelah menganiaya seisi lembah. Bila sudah gelap karena permukaan bumi diselubungi kabut jalan yang akan diinjak pun tentu tak akan kelihatan.

Retnayu duduk di atas punggung si Tuhu sambil erat memegang suri karena takut jatuh. Maklumlah ia selalu berada di gunung dan tak pernah bepergian ke mana-mana. Mustahil ia berkuda seperti sekarang.

Untunglah ada jalan baru sebab jalan yang begitu susah dilalui dan terhalang oleh tumbuh-tumbuhan bekas huma jadi agak mudah ditempuhnya. Hanya si Tuhu jadi sering terantuk dan terpelecek, sebab batu berserakan di mana-mana. Apa lagi jalan menurun dan kadang kala dekat pinggir jurang yang curam.

Untunglah setelah melewati jurang hari menjadi gelap. Uap bumi yang agak berwarna kelabu mendadak menjulang di sekelilingnya. Dan ketika suatu petir menggelegar dan gaungnya lenyap turunlah hujan lebat sekali. Besar dan kerap seperti sengaja dicurahkan dari langit.

Sang Sunu yang dari tadi berjalan di muka menuntun si Tuhu, ketika melihat cahaya berkelibat cepat sekali menarik buah hatinya dari punggungnya. Ia khawatir kalau-kalau kuda yang ditunggangnya terkejut karena suara petir. Sesudah itu terpaksa kedua-duanya berjalan kaki. Si Tuhu tetap dituntun sambil kadang-kadang dihela sebab tak menurut dan tak mau maju. Karena lebatnya suara hujan bergemuruh. Maka kalau berbicara mereka terpaksa berteriak-teriak, meskipun amat berdekatan sebab sejak turun ke tanah Retnayu berpegangan erat kepada pinggang Rangga Malela.

Meskipun hujan turun terus dan keadaan di sekelilingnya makin kelam mereka berjalan terus. Ingin lekas-lekas sampai ke Madialaya malam itu juga. Padahal sekarang mereka tersesat. Yang dilalui bukan lagi jalan yang ditempuh Sang Sunu ketika ia datang ke Cikahuripan. Malah makin lama mereka akhirnya sampai ke daerah yang tidak dikenali Sekarwangi. Yang sedang berjalan tersesat di tengah hutan lebat.

Hampir sudah tak ada yang nampak kecuali kelompok semak-semak yang cuma kelihatan samar-samar, sebab saat itu matahari telah terbenam. Malah sebenarnya mereka sudah harus berada di daerah dataran yang terbuka, di betulan jalan yang biasa menjadi lalu lintas zaman itu antara Sumedanglarang dan Madialaya.

Suatu saat sesudah keadaan gelap jari pun hampir tak kelihatan. Mereka yang sedang berjalan terperosok. Untunglah Rangga Malela cepat memegang punggung Sekarwangi yang memekik ketika terjatuh. Akhirnya Sang Sunu dan Retnayu saling berdekapan di dalam gelap. Yang terperosok beruntung sebab tepat jatuh ke dalam saluran air hangat yang nyaman. Maka biar pun agak terkejut akhirnya mereka terpaksa mandi dulu. Sama sekali tak takut padahal saat itu mereka berada di suatu daerah yang tak pernah didatangi manusia. Berada di hutan lebat tempat mahluk-

mahluk halus.

Tak lama kemudian ketika sedang mandi petir berkilat. Daerah sekitarnya menjadi terang. Saat itu kebetulan Sang Sunu melirik ke ngarai yang terjal di sebelah kanan mata air. Ia melihat dengan jelas sebuah gua dengan relung yang dalam. Maka ia mengajak kekasihnya agar cepat naik ke darat karena ada tempat buat bermalam selama permukaan bumi dikuasai gelap dan hujan turun tak putus-putusnya.

Retnayu tak menunggu lama. Meskipun terasa nyaman membenamkan badannya ia lekas naik ke darat sambil terus dikawal. Sang Sunu tak lupa mencabut pedang sebab khawatir kalau-kalau gua itu sarang harimau yang memang betah tinggal dalam gua kalau mempunyai anak.

Retnayu disuruh duduk. Ia sendiri cepat keluar membawa si Tuhu berteduh di bawah pohon yang berdaon lebat dan tak begitu ditimpa air hujan. Kemudian memotong aur berduri yang tua sebab tak jauh dari mata air terdapat banyak rumpun aur. Membawa seberkas. Sesampai kembali di gua menyalakan api. Api unggun menyala besar. Meskipun basah karena kayu apinya aur tua tapi sesudah diiris-iris api berkobar-kobar. Malah dekat si Tuhu sengaja dibuat api unggun agar tidak kedinginan dan dijauhi mahluk-mahluk halus.

Untunglah dalam wadah yang disandangkan di bawah perut si Tuhu masih ada dendeng bekal dari kota ketika akan berangkat ke Madialaya. Untuk sekali makan Sekarwangi cukuplah.

Saat itu Wangi saling berpelukan dengan Sang Sunu di muka api unggun. Biarpun berat ia sabar membiarkan kepala Retnayu tergeletak di pangkuannya. Sekarwangi tidur nyenyak karena telah menempuh perjalanan yang begitu jauhnya, lagi pula kedinginan sekali. Yang memangku hampir tak dapat memejamkan mata sebab terganggu menatap muka buah hati yang tetap tersenyum sekalipun tidur nyenyak. Tangannya tak bosan-bosan menelusuri rambut yang lebat dan hitam. Rambut yang menggapai sampai ke tanah dan sebagian bertumpuk pada betisnya.

Esok harinya ketika Retnayu bangun kepalanya masih berada dalam pangkuan. Malah Sang Sunu masih asyik menatap wajahnya.



Hujan masih turun terus dan permukaan bumi masih diselimuti kabut. Gelap kelam hampir tak ada yang kelihatan. Karena itu mereka terpaksa hari itu duduk-duduk di dalam gua. Kadang-kadang Sang Sunu pergi ke luar mencari lagi kayu api dan sekali-mencari buah pepohonan yang biasa dimakan kera.

Retnayu biasa lagi makan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan berumbi yang belum berdaun yang terdapat dalam hutan. Malah ia menghisap pula air ujung alang-alang sebab katanya obat sakit pinggang. Memang perlu buat orang yang suka berkuda dan biasa melakukan pekerjaan kasar. Maka meskipun bingung juga di tengah hutan si cantik tak merasa terlalu sengsara sebab sudah biasa. Sebaliknya Rangga Malela sebab setidak-tidaknya ia orang terkemuka yang berasal dari kota. Dan biarpun sering meninggalkan kota, tapi mengalami keadaan sekarang baru kali itu.

Pada malam yang ketiga hujan agak reda. Malah esok harinya waktu nyaman menjemur badan, hujan berhenti sama sekali. Langit cerah kembali, angkasa terang benderang. Sinar matahari terang benderang sehingga gunung-gunung dan bukit-bukit di sekelilingnya bermandikan cahaya. Burung-burung berkicau di pepohonan, di sana sini terdengar suara binatang-binatang berbunyi. Agaknya bersuka cita sambil menjemur badan, sekalian menyambut Sang Raja Siang yang baru ke luar setelah tiga hari tidak nampak.

Setelah hujan berhenti dan alam terang kembali barulah Sekarwangi berani berkata kepada buah hatinya bahwa mereka tersesat di suatu daerah yang tak pernah didatangi manusia. Kata Rangga Malela,

"Sayang orang yang berani di dalam hutan. Yang biasa menyendiri di hutan lebat. Yang hampir selamanya terpencil di tepi telaga yang begitu sunyinya. Sekarang, meskipun benar tersesat di hutan lebat, tapi berdua dengan kakak. Apakah gerangan yang ditakuti?"

"Tak ada yang ditakuti dan tak ada yang dikhawatirkan," jawabnya sambil menatap kekasihnya dengan mesra. "Tapi ke mana jalan kepesanggrahan Kak Tanjung yang mesti ditempuh?"

"Mudah saja, Sayang," kata Sang Sunu menghibur. "Kalau

matahari sudah miring kita pasti akan tahu mana barat mana timur. Tinggal menghadap arah ke selatan. Nah, ke sanalah kita mesti pergi. Kalau sudah sampai ke dataran rendah tinggal menempuh pegunungan yang berderet-deret di sebelah selatan. Tentu akan nampak menjulang Gunung Malabar. Itulah tujuan kita, ke Madialaya yang memang tak seberapa jauh dari lereng Gunung Malabar. Jika kemalaman di tengah perjalanan asal langit cerah kita tinggal menengadah sebab ada petunjuk jalan yang disebut bintang selatan. Hendaknya percaya bahwa bagaimanapun juga kita pasti sampai di tempat tujuan. Mari kita masing-masing berdoa kepada Yang Menyebabkan Lahir kita agar selamat. Begitu juga Kak Tanjung dan tunangannya, malah semua orang yang ditinggalkan di pesanggrahan.”

Sekarwangi tidak berbicara lagi, hanya menatap wajah Rangga Malela, tetapi aneh sekali sebab matanya tetap basah. Malah badannya terasa seperti dihinggapi demam. Tapi keadaan itu tak diketahui oleh Sang Sunu. Malah ketika Retnayu memberitahukan akan mandi lagi dalam air hangat, Rangga Malela berkata akan mencari dulu daging untuk dibuat dendeng. Katanya kalau-kalau perjalanannya betul-betul sudah menyimpang jauh dari tujuannya. Jadi mesti ada bekal. Mending kalau keadaan dalam hutan terus cerah seperti saat itu. Sebaliknya jika turun hujan seperti kemarin dulu mungkin mesti bermalam lagi sampai hujan berhenti.

Sebelum turun ke dalam air dan sebelum Sang Sunu berangkat, Retnayu berteriak, ”Berburu jangan terlalu lama! Maklum orang baru di sini, tamu. Jangan lupa meminta izin kepada yang menguasai hutan!”

Sang Sunu mengangguk sambil menatap mesra buah hati yang saat itu tampak agak pucat dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Tetapi agaknya makin cemerlang. Rasanya makin cantik dan makin manis. Andai kata tidak terpaksa pergi karena memerlukan daging sekalian sambil menantikan yang mandi dalam air hangat, enggan bukan main berpisah dari kekasih yang ia demikian tergila-gilanya sejak berada di daerah Sumedang-larang.

## XV

Tak lupa kepada janji dan menurut perasaannya tak begitu lama setelah perburuannya berhasil, Rangga Malela cepat-cepat pulang kembali ke tempat bermalam. Ia memanggul pelanduk yang dagingnya enak dibuat dendeng. Memang ketika berada di Galuh ia bukan saja terkenal sebagai pengawal raja yang banyak berpengalaman di medan perang, melainkan kenamaan pula sebagai pemburu yang pandai. Malah sudah biasa kalau mengejar rusa dalam perburuan ia tak pernah menggunakan senjata. Dikejar terus baik sambil melarikan kuda, maupun sambil tunggang kuda tak berpelana sampai buruan tertangkap dengan tangannya sendiri. Malah orang banyak sudah tahu bagi Macanwangi berburu boleh dikata merupakan kegemaran sehari-hari.

Memang menurut perasaannya tidaklah lama ketika ia berburu sambil meninggalkan kekasihnya. Sebab yang dikejanya juga hanya seekor pelanduk. Tapi apa yang dinamakan mengejar tentu tak dapat sebentar saja. Sebab ia berangkat kira-kira pukul delapan pagi dan baru pulang hampir tengah hari. Bukankah kalau berburu biasanya dari waktu fajar sampai senja kala? Malah kalau tanggung karena pekerjaan belum selesai kadang-kadang sampai waktu istirahat orang-orang dewasa.

Biarpun masih jauh tapi ketika melihat bentuk pohon beringin dekat mata air, Rangga Malela memanggil orang yang ditinggalkannya,

”Sayang! Lekas jemput! Sudah dapat daging bakal dendeng!”

Diduga Retnayu akan cepat-cepat menyambutnya dengan wajah yang berseri-seri. Akan kaget melihat pelanduk yang dipanggulnya saat itu. Sengaja ia berteriak-teiak sambil berhenti sebab ingin dijemput. Alangkah bahagianya disambut dengan wajah ramah karena merasa lega.

Sang Sunu berdiam. Ia mendengarkan lenyapnya suara gema yang memantul dari sekelilingnya. Dibayangkan bagaimana jawab

orang yang dipanggil-panggilnya. Pasti akan menjawab,

"Yaaa!" Tergesa-gesa mendapatkan dia. Tetapi tak ada yang menyahut sama sekali. "Barangkali tak kedengaran!" katanya di dalam hati, "Suaraku kalah oleh angin yang begini menderu." Lalu berteriak lagi,

"Wangiii! Inilah bakal dendeng!"

Sepi lagi seperti tadi, mendengarkan lenyapnya suara gaung. Tetapi sesudah hening karena suara pecah oleh angin yang melalui celah-celah sempit melalui pepohonan ia tetap tidak mendengar kekasihnya menjawab. Sekonyong-konyong berlarilah ia secepat-cepatnya. Malah pelanduk yang sudah disembelih dilemparkannya. Sebab tiba-tiba ia dapat menerka jangan-jangan ada sesuatu yang terjadi dengan Retnayu ketika ditinggalkan.

Ketika sampai ke lubang gua, melirik ke pohon beringin tempat ia menambatkan kudanya, tampak tanahnya penuh tapak kaki manusia. Ia berhenti, kemudian memandang ke sekelilingnya. Berteriak lagi seperti tadi,

"Sayang! Sayang! Kakak datang, manis!"

Tapi tetap tak ada yang menyahut. Yang kedengaran hanyalah gema suaranya saja dan hembusan angin gunung dan gemersiknya dedaunan.

Berlarilah ia ke sekitar air hangat. Ia terkejut, sebab di sana pun tanah penuh dengan tapak kaki. Ia melirik ke semak-semak. Segera ia dapat menerka jangan-jangan ketika sedang mandi Retnayu diam-diam diterjang binatang buas.

Ketika teringat kepada kejadian itu, andai kata kekasihnya diam-diam disergap binatang buas, yang biasa menggigit tengkuk mangsanya, alangkah ngerinya! Sang Sunu memejamkan matanya. Dipegangnya gagang pedang, kemudian ditariknya. Kepalanya terasa pening, ketika membuka matanya pandangannya ber-kunang-kunang. Mukanya mendadak merah seperti besi dibakar mentah, badan menggigil karena amarah.

"Hai, orang hutan, mengapa datang diam-diam? Mengapa mencari tempo aku sedang bepergian? Kau kira akan didiamkan saja? Aku tentu akan membuat perhitungan! Tak tahukah kau bahwa aku baru tiga malam bersama-sama dengan kekasihku? Tak tahu-

kah kau bahwa ia satu-satunya manusia yang kusayangi?"

Ia berbicara terus seperti orang yang kehilangan akal. Matanya sudah merah. Larak-lirik ke sana ke mari. Malah terus mencari dengan teliti dalam semak-semak, sebab ia mengira binatang kurang ajarlah yang sampai hati menganiaya buah hatinya.

Pikirannya pasti sekali lenyaplah Sekarwangi itu karena ada binatang buas. Si Tuhu rupanya kabur sebab ia tajam pancainderanya. Ada binatang buas di kejauhan sudah tercium lebih dulu, lagi pula tidak diikatkan. Jadi wajarlah bila ia kabur karena ketakutan.

Sama sekali tidak terduga oleh Rangga Malela bahwa sebenarnya Retnayu pun memiliki pancaindera yang luar biasa. Maklumlah orang yang selamanya dekat sekali dengan alam. Yang selalu dijaga dan dibimbing oleh kesepuhan yang luhur ilmunya. Jadi kalau ada apa-apa lama sebelumnya juga sudah diketahui. Bahkan suara jengkerik yang berjalan di atas rumput pun dapat didengar Retnayu dari kejauhan.

Tidak, tidak terduga olehnya ketika ia baru saja berangkat berburu ke daerah gua datang orang-orang dari kota. Mereka yang baru pulang dari Madialaya, yaitu Jayadipati dan beberapa belas prajuritnya.

Tatkala Jayadipati sampai ke lapangan yang amat luas di luar kota sepulangnya dari Madialaya, ia melihat api unggun di lereng gunung yang tak seberapa jauhnya dari sana. Tapi tak lekas-lekas dituju karena hari mendung saja, lagi pula hujan tak henti-hentinya. Tapi sesudah reda, seluruh alam terang benderang ia mengajak beberapa orang kepercayaannya untuk memeriksa ada apa di hutan. Alangkah senang hatinya ketika diketahui tempat si cantik berdiang sehabis mandi dalam air hangat. Sebab saat itu Retnayu baru saja masuk ke dalam air, kemudian dipaksa naik ke darat, dan seterusnya ditawan ke kota. Bagi Jayadipati si Tuhu sudah dikenal baik sebagai tunggangan Panewu yang telah mengkhianati perintah ayahnya. Adapun Panewu yang baru ternyata putera raja dahulu yang sengaja pulang ke Sumedanglarang buat mengurus harta pusaka mendiang ayahandanya.

Retnayu berdaya upaya melawan orang-orang yang memaksa

menawannya, tetapi kewalahan. Sebab bagaimana pun juga saat itu ia tidak leluasa karena masih berada dalam air. Tak dapat bebas membela diri sebab terpaksa mesti menutupi badannya dengan kain yang dipakainya ketika mandi dalam air. Selain itu yang dihadapinya juga bukan satu dua orang, melainkan belasan orang. Maka meskipun ia berusaha dengan sekuat tenaga melepaskan diri akhirnya tertangkap juga. Tangan dan kakinya diikat, mulutnya disumbat dengan ikat kepala Jayadipati. Karena itu ia tak dapat berteriak-teriak minta tolong kepada yang meninggalkannya berburu.

Kita tinggalkan Retnayu yang menjadi tawanan dan dibawa ke kota oleh Prabu Anom Silalawi. Sejak saat itu Rangga Malela terus menyisir hutan dan bekas huma. Malah akhirnya seluruh hutan dijelajahnya. Bila bertemu dengan binatang, baik kucing hutan maupun harimau kecil segera saja diserangnya. Malah selama belum diiris-iris menjadi daging sekerat-sekerat ia belum merasa puas. Sebab binatang semacam itulah yang menyebabkan hilangnya buah hati. Tapi suatu waktu setelah ia berminggu-minggu lamanya turun naik gunung dan sudah belasan binatang hutan yang dianiayanya, ia teringat kepada takdir. Katanya biar bagaimanapun juga manusia tidak mampu memiliki atau mempunyai sesuatu. Lagi pula hidup itu ada yang menyebabkannya, ada yang menghendaknya. Sang Sunu baru teringat kepada riwayat hidup di dunia bahwa jangankan manusia yang hanya dibangun dari tulang dan daging, bahkan bumi dan langit, bahkan bintang, bulan dan matahari pun kalau telah sampai waktunya akan binasa pula. Bila sudah dikehendaki oleh Pemiliknya, matahari pasti akan kehilangan kekuasaan, bulan dan bintang kehilangan cahayanya.

Ia merenung sambil duduk di atas akar pohon. Berkatalah ia di dalam hati, "Makanya begini barangkali karena bukan keberuntunganku untuk hidup bersama dengan buah hatiku sampai nenek-nenek. Barangkali tidak diperkenankan oleh Yang Maha Agung. Lagi pula bukankah aku mempunyai kewajiban lain kecuali mengurus pusaka kerajaan di Sumedanglarang? Sri Maha Wangi Niskala Wastu Kencana memerintahkan aku supaya men-

cari tempat yang baik untuk dibuka buat membangun kota. Perintah itu sama sekali belum dilaksanakan. Barangkali sekarang waktunya buat melaksanakan perintah raja agung itu.”

Kemudian berdirilah ia. Lalu ia menyilangkan kedua lengannya di atas dadanya sambil berdiri dengan kaki sebelah, memusatkan pandangan mata batinnya kepada Yang Maha Melihat. Sesudah itu ia menggerak-gerakkan badannya seperti orang yang menggigil. Berjalanlah ia lurus ke barat mengikuti jalannya matahari. Pikirnya, kalau sudah nampak Gunung Malabar, ia akan menuju Madiaya dulu. Akan menemui Darga dan Nyi Tanjung, sebab akan memberi nasehat agar amanat para nenek moyang dilaksanakan. Negara-negara di wilayah Sunda sebelah barat hendaknya bersatu. Mesti saling tolong menolong dan sehati. Yang terpenting kezaliman yang sudah amat lama bersimharajalela di Sumedanglarang mesti cepat diatasi. Silakan urus negara! Tidak pilih bulu siapa-siapaakah orangnya, asal yang benar-benar sabar dan teliti memerintah negara. Ia sendiri kalau sudah menemukan tanah bakal negara akan pulang kembali ke Galuh.

— — T a m a t — —

# RANGGA MALELA

## 3

Oleh

OLLA S. SUMARNA PUTRA



## IX

Sangeus sataun jadi urang dayeuh, dina hiji mangsa Rangga Malela sumping deui ka Cikahuripan. Kebat muru ka talaga da jalan nu disorangna oge tilas ngalangkung bareto anu dituduhkeun ku Sekarwangi.

Karek rentang-rentang oge kunyuk-kunyuk teu wudu geus marotah. Tingjerewet tingkoceak, juba-jebi jeung runyahrenyoh. Atuh Retnayu nu harita keur reureuh palay sisi talaga bari ngarumbaykeun sampean kana cai kapaksa nyentak ka nu keur marotah, "Utun!" saurna bari kerung. "Na teu kabireungeuh kami keur ngararasakeun hiliwirna angin? Ku nahaon maraneh teh?"

"Timburuan rupina, pedah aya jalma anyar pinanggih." Rangga Malela nempas bari nyampeurkeun ka nu keur ngalungsar na akar kiara. "Rupina ayeuna mah hamo disinglar ku parancah deui engkang teh".

Sekarwangi geus terang ti tangehna ka Ki Semah. Da tadi oge tos kadangeun korosakna basa masih keneh kukurusukan di nu bala. Naros kitu ka kunyuk-kunyuk soteh api-api wae. Malah harita oge, basa Sang Sunu tos ngadeg ngaleg-ngaleg di gedengeunana, tonggoy wae tanggah bari saurna deui ka nu tinggaruntayang,

"Aya nahaon atuh maraneh teh, Utun? Mun cicing, bangreung kami mah!"

Tos sasauran kitu socana ancrub deui kana cai nu canembrang tur ririakan diulinkeun ku angin nu seseleke tina sela-sela gawir. Ti dituna mah miceun beungeut da sungkan paadu teuteup jeung hiji jajaka nu kungsi ngajaheutan hate. Tapi teu ku hanteu da barang ret kana beungeut cai, katingali Ki Semah keur ngajanteng bari neuteup.

Ningali nu imut teh nyel wae seueul. Malah mun teu ras emut kana piwuruk sepuh mah asa hoyong wae utah. Awahing ku

sungkan paadu tingal reup wae peureum mani tipepereket bari dipeungpeukan ku dampal panangan duanana. Ngan papadaning kitu oge dadana mah ratug tutunggulan. Mana hate tingseredet, salira tingsariak kawas nu katarajang galingging panas tiris.

"Enung!" saur Rangga Malela leuleuy. "Lali deui ka engkang?"

Retnayu teu malire, tapi suarna ing salebeting kalbu, "Sageuy poho da kakara sampean jajaka nu kungsi kasanghareupan satungtung aya di Kahuripan teh. Tapi sampean geus ngajaheutkeun hate. Nyeklek-nyekelekeun pajah terah bajo!"

Ningali Retnayu api-api wae kitu teh Sang Sunu teu sabar, atuh pok deui mariksa,

"Na leres Enung teh lali ka urang Galuh? Atanapi moal boa tos aya nu ti sisi ti gigir nu . . ."

Sasauranana teu kebat da kaburu ditempas manten ku Retnayu.

"Ti sisi ti gigir naon?" saurna kereng bari kerung. "Barina oge sapimanusaenana nu puruneun mileuleuheungkeun ka turunan rampog Silalawi?"

"Aeh-aeh, kutan nu geulis teh rada delit?" saur Sang Sunu bari gek wae calik di gedengeunana. "Hapunten wae, Eulis! engkang rumaos landung saur bahe carek. Rumaos jalma atah warah. Kasar garihal, ari sasauran. Rupina wae tos biasa teuing paparentah ka bawahan. Malum engkang manusa nu remen aya di medan jurit."

"Sareng kaleresan nu dipayunan harita di sisi curug teh urang gunung manyang-munyung. Jadi pantes wae masing bade disentak disengor oge. Mangkaning gambaran mah dihenteu-henteu oge seuweu ratu. Pangeran anom nagara Sumedanglarang anu nembe sumping ti pangumbaraan."

"Tapi Enung oge teureuh ratu. Nya Enung Tohaan Sumedanglarang anu kawisaya pedah dipisirik ku ibu kawalon." Rangga Malela megat kalimah.

"Naon? Simkuring Tohaan?" Sekarwangi mani reup geuneuk ray pias nambalangna kitu ka Sang Sunu teh.

"Yaktos!" Rangga Malela ngayakinkeun. "Nya Enung ratu anom Sumedanglarang. Nya Enung putri ratu anu tos digadangkeun baris ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara."

"Gambaran!" Retnayu ngoceak bari meungpeukan raray deui. Segruk wae nangis mani eueuriheun, bluk nyuuh kana akar.

"Enung hamo ngangles, nya! Yen Enung teh putri bungsu Sri Prabu Ragapati. Yen Enung teh seuweuna Bi Manik Mayangsari, Parekan ratu nu nemahan pati lantaran dijerum ku maruna!"

Ngadangu jenengan ibuna disabit-sabit sarta dibasakeun Bi ku Ki Semah teh beuki jadi wae tangisna, ngan sirikna teu kokoceakan wae. Sang Sunu surti, yen Retnayu leuwih hade tong diharubiru heula satungtung ragragan keneh citangis, upama geus leler kakara paguneman deui. Tapi parandene aya emutan kitu oge pananganana mah, ngaragamang kana rambut nu ngarumbay sarta ngangsar kana lukut. Teras disasar ka luhur anu ahirna bras kana kulit pundak anu sakitu enayna. Teu karaoseun deui anjeunna teh bet ngusapan kana mastaka Retnayu. Ngan ari bade pok sasauran ilatna bet ngadadak asa dimomotan timah sapikul, atuh temahna ukur ngarenghap bari keketegan. Barang geus leler kakara anjeunna maksakeun nyoara, "Enung!" saurna haroshos jeung pegat-pegat. "Tong dianggo manah kekecapan engkang basa bade paturay di sisi curug mah. Sekali deui engkang nyanggem rumaos atah sasar. Ayeuna engkang ngahaja nepangan. Nyumponan pasini bihari yen engkang pasti baris dongkap deui nepangan Enung. Engkang gaduh pisanggemeun. Nanging samemeh pok teh engkang aya panuhun heula. Peupeujeuh ulah ngan nyumputkeun wae raray tina beungeut engkang!"

Barang tutas nu sasaurann teu talangke deui Retnayu teh cengkak, malik ka Ki Semah. Sarta bari nyusutan cisoca ku dampal panangan turta malik neuteup, pok wae anjeunna ngawaler,

"Abdi terang yen gambaran teh pasti bakal sumping deui ka dieu da melang ku barang titipan. Jadi sumping ayeuna ka dieu teh tangtos bade nyandak titipan tea."

Sang Sunu melengek mirengkeun Retnayu sasauran kitu teh. Sawatara jongjongan mah anjeunna ngahuleng bari neuleumkeun soca kana pameunteu Sekarwangi. Pameunteu nu beuki tetela wae pikeun anjeunna, bet asa beuki kayungyun wae. Keureutan raray nu lucu dina keur imut, nyari dina keur seuri sarta kayungyun dina keur bendu. Keur kitu ngong deui nu geulis teh,

"Sumangga ayeuna oge barang kagungan teh disanggakeun, margi salawasna oge meh tara pisah ti abdi gamparan. Ieu dibantun dina kandungan. Emutan teh nya eta bilih nu kagunganana sumping. Mung kantun sok."

"Memang leres engkang aya maksud bade ngabantun barang titipan," saur Sang Sunu rada bangkenu. "Tapi aya hiji hal nu leuwih penting ti eta."

"Rupina bade neraskeun hanca di dayeuh. Gamparan teh bade nelasan raga sim abdi," celegedeg Retnayu ngadeg. Kek kana perah pedang nu disoren ku Ki Semah.

Rangga Malela oge kacandakkeun ngadeg sarta kek wae kana pigeulang Retnayu bari saurna, "Naon alesanana engkang kedah ngarah pati nu geulis tur nu beurang peuting teu weleh kepicang-cam wae?"

"Na gamparan lali yen sim abdi teh seuweu Prabu Ragapati? Na gamparan teu emut kana kasauran kapungkur, nu mawi sumping ka nagara Sumedanglarang teh pikeun balitungan sareng terah Silalawi nu jadi marga lantaran tumpurna wangsa Malela?"

Sasauranana kitu teh bari nyedek-nyedek ka Ki Semah sarta bari tatanggahan ngasong-ngasongkeun tenggek. Atuh Sang Sunu mani renghap ranjug da harita rarayna meh paadu pisan, ari baham Retnayu engap teh selengseng wae hawa nu sari-sari haneut neumbag kana pangambung. Antukna mah teu kaampeuh deui ngan ret wae pananganana dibeulitkeun kana salira Sekarwangi. Nu dibeulit gegebes bari adug-adugan. Malah numbukan kana dada. Tapi teu ieu diwaro. Beuki rosa adugaduganana beuki pageuh muntel Sang Sanu ngabeulitna, tungtungna mah nu dibeulit sisip. Nyangsaya dina rangkulan Ki Semah bari teu kendat renghap ranjug. Pok wae sasauran bari hahehoh,

"Gamparan ulah lali yen sim abdi teh seuweuna satru kabuyutan dampal gamparan! Nu mawi gamparan sumping ka Sumedanglarang teh apan seja balitungan sareng teureuh Silalawi. Pun bapa nyatana katut sakumna warga Silalawi! Ku kituna atuh sim abdi oge jadi etangan."

"Parantos wae atuh, Enung, tong sok ngusik-ngusik ula mandi!" Sang Sunu ngupahan bari ngalonggaran panangan anu dibeulit-

keun kana angkeng, Engkang lain jalma telenges. Lain golongan manusa nu bengal taya rasaran. Kituna deui kapaksa wae engkang wakca yen tuang rama teh tos taya dikieuna. Nanging . . . ”

”Pun bapa tos teu aya dikieuna? ”saur Sekarwangi samemeh Rangga Melela tutas sasauranana. ”Jadi ayeuna mah mung kantun sim abdi atuh! Gambaran parantos nekanan kawajiban. Hutang uyah bayar uyah hutang pati bayar pati”. Gaur nangis deui.

”Enung!” Rangga Malela ngupahan bari nyengkatkeun mastaka Retnayu disina neutep deui ka anjeunna. ”Sanes engkang nu nelasan tuang rama, tapi Ki Langkara. Piraku Enung teu terang.”

”Sanaos saha wae oge anu nelasanana, pikeun sim abdi mah nya sami wae.” Sekarwangi ngaheruk bari keukeuh cisoca mah murubut.

”Sami kumaha?” Rangga Malela heran.

”Sami wae margi temahna teu burung kaleungitan ku hiji manusa anu jadi lantaran abdi gambaran gumelar ka pawenangan. Mangkaning mung kantun anjeunna nyalira salindunganeun puntanganeun teh. Sanaos abdi gambaran tos welasan taun heubeulna teu terang sareng anjeunna margi ku katelengesan manusa, tapi abdi gambaran teu weleh percanten dina hiji mangsa mah tanwande baris riung mungpulung deui sareng anjeunna. Abdi gambaran baris dijait tina lautan kakeueung nu meh saendengna nyasaak awak. Eh, horeng kieu bagja awak teh? Bet teu dikersakeun tiasa sumujud heula ka sepuh. Bet dikadarkeun kedah hirup cuang-cieung ngan sorangan. Karuhan indung mah dina mangsa keur pogot namplokkeun kadeudeuh kanyaah ka diri nu harita masih keneh burey, bet dipaksa dirarebut juswana . . . ”

Rangga Malela teu kiat teras-teras ngadangukeun nu ngarasula bari nganaha-naha kana kulak canggeum. Jeung ongkoh anjeunna oge jadi kasuat-suat. Pok wae nyarios bari neueulkeun damis Sekarwangi kana dadana, ”Enung,” saurna leuleuy jeung rada dumareuda. ”Urang duaan teh sabagja sarta sacilaka. Enung dikantun mulih ku tuang ibu basa keur burey keneh. Atuh tuang rama pupus ku panandasa Ki Langkara. kitu deui pun bapa oge, pelaya di medan jurit lantaran dilicikan ku Ki Langkara. Malah

ayeuna mah engkang terang, yen nu jadi pucuk ti girang runtagna wangsa Malela teh nya Ki Langkara pisan mangkelukna . . . Nya Ki Langkara anu ngangsonan tuang rama pikeun narajang nagara Kutamaya ti bongohna. Carana lemes da bari mangaruhan pawarang nu cek wartos mah, pawarang ratu teh sasat bebene Ki Langkara ti alam araya keneh di palabuan darat Cikao. Malah geus pada pasini, ti leuleutik yen hamo neundeun hate ka nu sejen. Duka kuma terasna. Dewi Kaliwati jadinya dipigarwa ku tuang rama. Tapi hubunganana jeung Ki Langkara tetap langgeng. Malah nepi ka kiwari oge masih keneh kitu, ngan bari samuni. Sieun meureun ari kanyahoan ku balarea mah. Rikip ti dituna mah, padahal balarea mah geus pada terang yen aya hubungan gelap antara pawarang ratu jeung Ki Langkara.”

”Parantos wae perkawis Ki Ageng Langkara sareng gusti pawarang mah tong disaurkeun!” Sekarwangi megat kalimah. ”Nu penting mah, abdi gamparan teh tos teu indung teu bapa. Welasan taun hirup di pileuweungan. Leuheung basa aya keneh kasepuhan mah, abdi gamparan teh tara ieuh aya emutan nanaon. Malah satungtung jarumeneng keneh mah sim abdi tara ngaraos keueung, margi ka aranjeunna teh asa ka indung bapa pribadi. Nanging ayeuna?”

”Tos Eulis, da apan sanggem engkang oge urang duaan teh sabagia sacilaka. Sami pada cuang-cieung teu gaduh sepuh sarandaneun. Sami pada teu indung teu bapa. Ku kituna, matak naon atuh mun urang silih pihapekeun wae. Urang silih asih silih pikanyaah. Engkang deuk mihapekeun raga sakujur ka Enung. Ditampi ta moal?”

Sekarwangi beuki ngaheruk ditaros kitu teh. Sawatara jongjongan mah bahamna balem. Tapi can ieuh kaemut yen harita teh anjeunna masih keneh aya dina rangkulan Ki Semah,

”Enung!” saur Rangga Malela deui bari ngaraas kana tenggekna disina tanggah deui. Engkang tos terang saha ari Enung. Sarta Enung tos uninga deuih, saha ari engkang. Turug-turug urang duaan teh sanes nu lian. Tuang Ibu masih keneh tunggal kadangna Ama Prabu suargi. Urang duaan teh tunggal kocoran Sumedanglarang. Atuh ayeuna mah engkang geus terang deuih, yen meh

sakumna pangeusi nagri pada ngarep-ngarep salira Enung, da cenah nya Enung nu geus digadangkeun kana piratueun di Sumedanglarang teh. Ki Langkara jeung Nyi Tongkeng mah taya hak.”

”Teu wantun! Abdi gamparan teu wantun umangken. Sanes, abdi gamparan mah sanes piratueun. Mung dampal gamparan nyalira anu aya hak ngasta karajaan Sumedanglarang!”

”Upami nyarioskeun urusan hak, rupina itu ieu oge memang taya nu wasa umangken ngagaduhan hak. Itu ieu ge teu pantes umangkeuh ngarasa miboga. Da apan tong boro nagara anu sakitu matak ruwetna, dalah badan sakujur ari tos dipundut mah ku Nu Kagungan, nu ngarasa miboga awakna teh bet teu bisa kumaha! Jadi anging Nu Agung Anu Maha Kawasa anu kagunganana. Manusa mah kabeh ge ukur aku-aku angga. Tapi parandene kitu, dina enggoning hirup teh manusa dipasihah bagja jeung cilakana. Dipasihah raga oge apan jeung nyawana, untung jeung rugina. Dipasihah hirup jeung kahuripanana. Tah ti dinya ayana akuan teh. Ku ayana sih piwelas-Na. Ari pikeun manusa-manusa anu kapercaya kana ngasta nagara di urang mah ilahar disebut raja, akuan teh nya eta nagara katut sakabeh eusina. Pikeun diraksa jeung diriksa. Sarta raja anu sok rajeun oge katelah nu jadi papayung nagri, salawasna teu meunang cueut ka nu hideung pacuan ponteng ka nu koneng. Lain nu marentah, tapi anu ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara. Nya raja nu jadi panyaluuhan panyalindungan balarea teh. Pikeun rahayat mah raja teh ibarat bapa ka anak. Mangka nyaah dalah anak goreng rupa. Teu kaci leuwih nyaah ka nu hiji pedah eta mah kasep atawa geulis. Ah, loba naker papancen-papancen nu jadi ratu nu satemenna mah, nu tarerang kana eta papagon. bet asa matak mopo memeh nanggung. Kitu dawuh Prabu Wangi, ratu agung tanah Sunda beulah wetan basa engkang deuk jung pisah miang ti Galuh ka dieu.”

Jep wae sasauranana liren. Teras ngarenghap bari ret ka langit nu masih keneh lenglang taya aling-aling. Panompoe geus ngingsir ngulon. Angin gunung geus mimiti tiis karasana. Ti dinya neuteup ka Sekarwangi nu ti tadi teu weleh tungkul bari siga sosen-sosen pisan ngabandungan sagala anu diucapkeun ku anjeunna. Heuleut



sawatara jongjongan nembe Retnayu nyoanten,

”Memang mung dampal gamparan nyalira anu payus jadi ratu di tanah Sumedanglarang teh, da geuning gamparan mah parantos aya cepengan piwulang ti ratu agung. Abdi gamparan jumurung sareng sumangga, siang wengi bade ngiring neneda ka Nu Ngayuga malar Sumedanglarang jadi diratuan deui ku teureuhna nu memang adil wijaksana. Nu baris jadi pamuntangan panyalindungan balarea. Upami dampal gamparan parantos ngasta kaprabon, upami nu darengki di nagri tos sirna sadayana. Dina dikeresakeun aya bagja abdi gamparan teh teu kinten hoyongna sujud kumawula. Sawios sanaos jadi inang pangasuh urang kaputren oge.”

”Hmh! Upami Enung jadi emban, kedah wanda kumaha nu baris diasuhna atuh?”

”Abdi gamparan terang yen urang kadaton teh teu kinten arendahna Gamparan tangtos tepag sareng putri cikal. Apan saur nu di rorompok mah anjeunna teh istu geulis kawanti-wanti.”

”Nyi Tongkeng tos kagungan caroge ka terah Banten. Ki Agus Brata jenenganana, pameget gagah tandang sarta hade budi. Engkang oge pohara dipikanyaahna. Tas kagungan seuweu hiji, burey keneh da nembe sausum yuswana oge.”

”Raina?” Retnayu ngalirik ku juru soca.

”Duka eta mah. Mung dalah dikumaha wae oge engkang mah keukeuh hate teh bet leuwih pageuh ka nu aya di Cikahuripan. Dalah dikumaha wae oge urang gunung teu weleh kumambang dina wangwangan.”

”Gamparan tos sataun aya di dayeuh, sataun lawasna deuih teu weleh pagiling-gisik sareng urang kadaton. Sareng sim abdi mah, apan tepang ge mung sakali kadua kali ayeuna.”

”Engkang memang nyaah ka Nyai Tanjung, malah ka anjeunna mah engkang teh geus teu asa jeung jiga. Atuh anjeunna oge miconggah lain dikieuna.”

Sekarwangi rada panas oge ngadangu Sang Sunu sasauran kitu mah, malah jol pok wae dina ati, ”Enya geus dalit pisan jeung Teh Tanjung geuning. Sahenteuna atuh da pagilinggisik saban poe.” Ret anjeunna kana raray Ki Semah, sarta bari ngarenghap jeung ngusap dada, pok wae sasauran dumareuda,



"Nuhun sarebu gerah salaksa gamparan kening nugraha di nagara. Peupeujeuh teh upami dugi ka mangsana dampal gamparan jatukrami, abdi gamparan hoyong ngiring nungkulan. Manawi kawidian nyarengan panganten istri."

Rangga Malela mani ngagakgak barang ngadangu Sekarwangi sasauran kitu. Srog wae majeng, teras nyepeng kana pigeulangna, "Enung!" saurna bari teu kendat ngagakgak. "Engkang memang dipikanyaah ku sakumna urang karaton. Dugi ka danget ieu mah taya hiji jalma nu geus nembongkeun budi, iwal Ki Jayadipati, kapi seuweuna Ki Langkara anu jadi prabu anom di Silalawi. Malah ku pitulung Nyi Tongkeng katut pawarang, nu mimitina ukur jadi tukang kebon teh, beuki dieu mah engkang teh beuki dipercaya wae. Malah karek saminggu dijungjung lungguh jadi panewu ku Ki Langkara. Luhur, luhur pisan eta kalungguhan teh pikeun jalma andar-andar nu tadina ukur dipercaya jadi tukang ngurus tamansari mah."

"Mung kanggo dampal gamparan mah eta kalungguhan teh handap teuing. Pan di Galuh oge parantos jadi panglima. Tos jadi kapetengan ratu agung anu kaselehan ngaluluguan lima urang panewu!"

"Yaktos di Galuh mah, nanging di dieu mah di Sumedanglarang."

"Atuh kedah jadi nu pangluhurna di dieu mah. Margi Sumedanglarang teu sabaraha ageungna dibandingkeun sareng kakawasaan Galuh mah, Gamparan teh kedah jadi pupuhu nagara. Kedah jadi panyalindungan sakumna pangusi nagri. Ari nu nyangking puri, tangtosna oge putri ratu anu pohara mikadeudeuhna tea."

Rangga Malela melengek. Neuteup ka Sekarwangi bari beuki dipageuhan pigeulangna nu dikeukeuweuk ti tadi teh, sarta saurna,

"Ti barang nembe jol oge ka Kutamaya. Nyi Tanjung mah tos kagungan pamuk. Ki Darga wastana, tunggal kadang urang keneh da inyana teh putrana Kai Darma. Kasepuhan Sumedanglarang anu ngawuruk kasantikaan. Ki Darga teh memang pantes pisan jadi caroge Nyi Tanjung. Jalmana sopan jeung someah. Najan arang sasauran tapi beresih manah leber wawanen sarta jujur. Malah

nya anjeunna pamuk Sumedanglarang nu taya pitandingeunana. Nya inyana anu ngawangun barisan tamtama kuda Sumedanglarang nu dina danget ieu geus diserenkeun ka engkang. Kawitna mah anjeunna pisan panewu eta barisan kuda kareueus balarea teh. Tapi sanggeus engkang dijungjung lungguh jadi panewu Ki Darga dialihkeun ka kadaton. Jadi pangaping puri."

Jep deui sasaurannana, ret deui ka langit. Panon poe geus beuki dengdek jeung beuki iuh wae. "Enung!" saurna deui. "Engkang ngahaja nepangan ka dieu," memang penting ceuk emutan mah. Sieun Enung katalanjuran pundung pedah jaheut manah ku ucapan engkang bareto. Kalihna atuh bade ngabantun barang titipan tea da bade ditalakopkeun deui kana perahna. Katiluna, engkang teh sakalian amitan wae bisi rada heubeul teu lumanto ka dieu. Rek bade jujurung laku ka Madialaya. Ceuk gerentes mah diiangkeun ka Madialaya teh pikeun ngarurug perang. Pasal Jayadipati ditampik panglamarna ku rai Sri Prabu Madialaya."

"Na moal sindang heula ka padepokan?" Sekarwangi cumalimba,

"Samemeh Ki Langkara katut sababaraha pangagung sarumping, engkang kedah tos aya deui di nagara. Ieu oge tiasa ka dieu teh sabot aranjeunna teu aya. Wartosna mapag Ki Jayadipati ka Silalawi. Mung engkang pasini, sarengsena urusan sareng Madialaya oge, pasti engkang ka dieu. Enung deuk dibantun. Kalih, kumargi kaayaan Teh Tanjung teu kinten pikahariwangeunana duka enjing duka pageto anjeunna katut nu sanesna nu memang eta dina ancaman Ki Langkara sina nyalingkur ka dieu."

"Teh Tanjung bade nyalingkur ka dieu?" Sekarwangi nu ti tadi teu weleh alum wae teh ngadadak giak.

"Ari Teh Tongkeng rupina anjeunna mah keukeuh cua ka abdi?"

"Tong boro Nyi Tongkeng nu sasatna saderek patungturun, dalah gusti pawarang oge parantos babalik ayeuna mah emutanana. Enung ku engkang sering kakuping disarangka tos teu aya di-kieuna. Atuh Nyi Tongkeng remen pisan kakuping nangis melas melis sasambat ka rama kalihna salira Enung. Saurna Teteuh rumasa geus ngakaya nu jadi adi. Rumasa; geus tega hate nepi ka luas

miceun ka leuweung. Gusti pawarang oge teu bina ti tuang raka kaayaanana dina danget ieu teh. Rupina wae sadayana oge tos arengeuh yen sagala karuwetan di jero puri sareng di nagara teh bibit-bibitna mah nya Ki Langkara.”

”Tapi Teh Tanjung tos uningaen yen abdi gamparan masih keneh aya di kieuna?”

”Teu acan dugi ka danget ieu mah. Mung Ki Ageng Darma nu uningaen yen Enung aya di dieu. Anjeunna pageuh pisan kana rasiah, da geuning ka seuweuna oge, ka Ki Darga, teu ieu betus. Engke wae di mana aranjeunna tea bade jung angkat ka dieu ku engkang diwartoskeun. Moal teu baringaheun geura. Dugi ka dieu heula wae Enung, ulah salempang. Enjing pageto oge engkang tangtos nepangan deui ka dieu. Enung hamo ditinggalkeun deui.”

”Abdi gamparan mani hoyong geura gok sareng Teh Tanjung miwah nu sanesna.”

”Jadi sareng engkang mah teu hoyong tepang deui nya?”  
Sekarwangi nguraweud bari ngadilak.

## X

"Panewu diangkir ku Retnayu!" Ceuk nu jaga lawang saketeng basa Sang Sunu nembe pisan sumping ti Kahuripan.

"Ki Darga di mana?" Sang Sunu malik naros.

"Tadi mah nuju lalinggih dina babancong di tamansari."

"Ari Gusti Mangkubumi katut nu sanesna tea sarumping ti Silalawina?"

"Teu acan."

Ret anjeunna ka beulah kulon. Panon poe geus dek surup, tapi di beulah kulon bulan geus tembung da geus nyedek ka mangsana purnama. Ngahuleng sawatara jongjongan. Ti dinya nembe gesat-gesut ka tamansari. Sejana nepangan Retnayu kadua Ki Darga. Tapi barang jol ka nu dijugjug, nu aya teh ngan Nyi Tanjung nyalira. Nuju nyangsaya dina tangkal bungur bangun nu keur jarauh panineungan. Atuh rada rarat-reret Rangga Malela teh da teu ieu disangka yen Ki Darga taya di dinya.

"Dahalal, nun!" saur Sang Sunu bari cedok nyembah.

"Calik Ki di dieu," saur Nyi Tanjung bari nunjuk ka gedengeunana.

Rangga Malela teu kaleked, Gek wae gedengeun Retnayu. Tapi rada anggang, da wantun satata kitu oge awahing ku dipiwarang wae. Ari teu digugu salah, da anjeunna geus wanoh deui kana adatna. Babarian nyeuneu nu ieu mah seuweu ratu teh turug-turug rada barangan. Hambur congcoot, tapi murah bacot.

"Dupi pun dulur angkat ka mana?" Rangga Malela muka carita.

"Ki Darga nu dipariksakeun teh?" Nyi Tanjung malik naros.

"Timbalan," waler Sang Sunu bari unggeuk.

"Disaur ku ramana. Duka aya pikersaeun naon da mani siga nu penting naker. Malah kedahna mah kami ge ngiring, tapi nya eta, aya picaritaeun ka sampean."

"Aya pikersaeun naon nu mawi ngangkir abdi gamparan di

dieu?"

"Hayang meunang jawaban nu pasti. Panewu! Da dalah dikumaha wae oge kami teh teu percaya pajar sampean bibit buit tanah Banten teh. Sabab caroge Teh Tongkeng pituin urang ditu. Saur anjeunna, terah ditu mah teu cara sampean gogog-tagogna."

Rangga Malela ngahuleng ditaros kitu teh. Rada hemar-hemir da inggis rasiah dirina tos kaboker ku pangeusining puri. Tapi buru-buru anjeunna ngawaler da bisi katohyan:

"Upami keukeuh-keukeuh teuing palay uninga mah abdi gamparan teh pituin urang dieu."

"Naon? Pituin urang dieu pangdenge teh, Penewu!" Retnayu ngajenghok. "Urang Sumedanglarang nu dimaksud teh?"

"Sanes!"

"Cenah urang dieu!" Retnayu nyereng.

"Yaktos urang dieu nya eta tempat abdi gamparan rumingkang ti mangsa kikirik tug dugi ka jadi anjing. Nya ieu pisan lemah cai teh tanah Sunda. Sunda anu hartosna bersih, Bodas nyacas atanapi endah. Tah geuning anu bumina sakieu geulisna. Anu ngemploh hejo palataranana. Curcor caina, anu gemah ripah wibawa mukti sarta ayem tengtrem sepi tingtrim. Jadi sanes tanah Sumedanglarang, margi sanaos yaktos gemah ripah oge, kaayaanana mah geuning sakieu harenghengna. Seueur teuing titingalan sareng kupupingan anu matak sareukseuk."

"Nunggal, nu bener ngawalon teh!" Retnayu bangun hanjelu. Da kami ge nyaho yen ieu bumi anu memang endah teh katelahna Sunda. Tapi kami mah hayang nyaho sarsilah sampean. Ti mana kawit? Sing kaharti, Nunggal yen kami katut kadang warga teh pohara asihna ka sampean."

"Terang, terang abdi gamparan oge yen dampal gamparan teu kinten mikawelasna. Malah numawi dina danget ieu tiasa nyanking kalungguhan anu sakieu luhurna oge hamo saha deui anu jadi marga lintang ti dampal gamparan sarawuh Ki Darga."

"Lain ngan kami duaan wae, Ki!" Retnayu nempas.

"Tapi pon nya kitu deui Teh Tongkeng katut ibu Suri oge. Pohara nyaraaheunana ka sampean teh. Ngan hanjakal, Nunggal!" Sasauranana teu kebat!

Rangga Malela kerung. "Hanjakal?" saurna bari meureup tipepereket. "Hanjakal ku naon dampal gamparan teh?"

"Enya hanjakal! Horeng kadeudeuh kanyaah kami teh bet kieu balukarna."

Rangga Malela beuki hemeng.

"Kieu atuh, Ki!" Saur Nyi Tanjung deui, "Bisi sampean teu terang wae ieu mah. Jeung sugan kahartos. Satemenna mah wadia-bala anu sarebu nu ayeuna dipanewuan ku sampean teh sasat beunang hese beleke Ki Darga. Tur eta barisan teh kareueus sakumna urang Sumedanglarang. Ari pikeun kami onaman ukur hiji andelan anu mo bisa disisilhan kitu wae. Kami teu weleh ngarasa reugreug da asa aya asongkeuneun dina ayana bancang pakewuh. Ari Ki Darga, kawasna teu kudu dibeunyeur-beaskeun deui. Yen inyana teh hiji pamuk nu jadi tameng dada kami. Tapi lantaran andika aya bagja ayeuna Ki Darga lemor. Temahna, kami jadi honcewang. Hirup gumantung kana buuk salambar."

"Gamparan!" Rangga Malela megat kalimah. "Sing percanten wae yen abdi Ki Darga teh mani tos asa ka dulur pet ku hini."

"Tapi dina urusan nagara mah taya deungeun taya dulur, Ki!" Retnayu nempas.

Sangeus sasauran kitu mah Retnayu ngadeg. Teras ngalengkah. Reg wae lebah tangkal kacapiring nu teu sabaraha angganga ti dinya. Sasauran baru rumenghap:

"Ti danget ieu sampean geus hamo ditalengteng deui. Ngan mangka reungeukeun ku cepil. Tengetkeun ku angen! Nyao poe soma nyao isukna dina poe Anggaran, jadi dua atawa tilu poe deui sampean katut wadiabala potingan teh baris diiangkeun ka Madialaya."

"Abdi gamparan oge tos terang."

"Naha geus terang?" Nyi Tanjung heran.

"Da sakanyaho mah ieu urusan teh rada dirasiakeun, ka balarea ti tangehna."

"Marga mangsa kiwari di Kutamaya mah bilik oge careulian!"

"Geus nyaho ta acan sampean, naon marga lantaranana nu matak diiangkeun perang ka Madialaya?"

Retnayu teu ieuh mayun sasauranana teh.

"Terang!, margi kapiseuweuna Ki Ageng Langkara ditampik ku raina Sri Prabu Madialaya."

"Cing galih. Pantes ta henteu wadiabala Sumedanglarang di-  
iangkeun ka Madialaya pikeun kapentingan si Jayadipati?"

"Leresan dinya mah abdi gamparan teu tiasa nyanggem. Margi  
dalah dikumaha wae oge abdi gamparan teh ukur salah saurang  
perjurit nu salamina kedah tuhu tumut kana darma kasatriaana."

"Tah geuning kalapa bijil ti cungap, Nunggal." Retnayu mesem.  
Nembe harita malik. "Nu matak cekeng ge tadi, mungguhing  
papancen mah estu taya dulur taya deungeun. Ayeuna andika  
ditimbangan pikeun merangan Madialaya, isuk jaganing geto di-  
timbangan pikeun nandasa kami sakadang-wargi. Memang enya,  
Nunggal. Peupeujeuh kudu satuha ka si Langkara teh. Da memang  
ka inyana sampean kudu mulang tamba teh. Bongan inyana nu  
jadi pupuhu nagara. Bongan inyana nu ngasta pati huripna abdi-  
abdi di Sumedanglarang! Gugu wae!, najan ahirna sampean kudu  
numpurkeun manusa-manusa anu pohara mikadeudeuhna ka  
sampean, lantaran manusa-manusa eta teh pikeun si Langkara  
mah memang sasat jadi bangbaluh geusan ngahontal panejana.  
Sarta baring sukpagi, upama manehna geus mutlak jadi ratu  
Sumedanglarang, mo saha deui nu bakal jadi papatih atawa nu  
jadi tameng dada nagara, lintang ti sampean!"

Retnayu ngarenghap deui. Peureum tipepereket. Leos wae  
angkat gagancangan. Teu malire ka nu di kantong nu harita ngem-  
bang kadu ku ucap-ucapanana.

Sang Sunu nuturkeun nu angkat ku juru soca. Najan beurang  
geus kasilih ku peuting, tapi sakuliah patamanan munggah mabra  
da bulan geus ngacancang di langit.

Lebah lawang kaputren Retnayu pasarandog jeung Ki Darga.  
Duanana ngararandeg. Teras guluntreng baritinglalieu ka anjeun-  
na. Teg wae yen Retnayu keur ngistorikeun luangna cikeneh ka  
Ki Darga. Tapi nu diajak sasauran mah siga teu riuk-riuk. Malah  
siga nu ngageuhgeuykeun ka Retnayu anu antukna mah ngan  
balieur wae nu geulis teh. Berengbeng lumpat, geblus kana lawang  
kaputren. Les wae teu katingali deui.

Sang Sunu imut ngagelenyu ari ras ka Nyi Tanjung harita.

Ceuk emutanana, nu matak nepi ka kitu teh tangtu lantaran pohara abotna ka Ki Darga. Da apan sakaterangna mah Ki Darga teh memang hiji pamuk nu jadi tameng dadana. Tur sarerea geus pada terang. Retnayu sareng Ki Darga teh salawasna oge meh tara paanggang.

Bari ngantos sumpingna Ki Darga ka dinya teh Sang Sunu nyerangkeun langit nu reunceum midang ku bentang. Angin leutik sumiliwir, satamansari mungguh nyambuung ku sarining kembang anu keur meujeuhna mangkak malekar. Ras anjeunna emut ka mangsa-mangsa ka tukang, yen eta taman teh kengingna meresan ti barang anjeunna jadi urang Kutamaya. Estu soso-soso pisan basa keur jadi pangebon teh, bubuhan ras emut ka wiwitanana. Eta taman teh raket pisan hubunganana sareng anjeunna pribadi.

"Tong teuing digalih perkawis Retnayu mah!" Ki Darga muka carita basa tos aya di gedengeun Sang Sunu. "Abdi gamparan seja tumaros, kuma pisaeunana kanggo jisim miwah nu sanesna sabada gamparan angkat?"

"Nanaonan ieu teh, Ki?" Rangga Malela heran ku ucap-ucap Ki Darga. Tuda nu tara tea inyana ngabasakeun gamparan teh.

"Gamparan kedah ngartos", saur Ki Darga deui. "Retnayu teh teu kinten miabotna ka gamparan."

"Gandeng, Ki!" Sang Sunu nyentak bari molotot.

"Nanaonan make jeung gagamparanan sagala rupa Atawa memangna ngahaja ieu teh salindir sampir? Jeung naha Ki Silah teh make aya ucapan pajar Retnayu pohara miabotna ka kuring?"

Ki Darga nu memang teu weleh ayem teh, teu ieu gedag bulu salambar disengor ku Sang Sunu, malah saurna bari keukeuh ngagamparankeun,

"Naha teu ngaraos Nyi Tanjung sakitu paeh posona kana sagala urusan dampal gamparan?"

"Darga!" Rangga Malela cengkat. Rarayna beureum. Kek nyepeng kana pigeulang Ki Darga.

Tapi Ki Darga teu riuk-riuk. Atuh Rangga Malela beuki asa direrab ku sikepna harita. Pek deui sasauran bari mani teu sirik-na ditongtak Ki Darga teh,

"Di dieu teu gindi pikir teu belang bayah pikeun ngarebut



buah hate andika. Darga! Kami nyarita satarabasna! Kami sumpah kami teu neundeun hate ka Nyi Tanjung. Jeung apan balarea di nagara oge geus nyaraho. Retnayu teh papancangan andika!”

Ki Darga imut bari neutep ka Sang Sunu, saurna ririh,

”Abdi gamparan ka Retnayu teh teu bina lir lanceuk ka adi. Tos teu asa jeung jiga! Margi abdi gamparan reureujeungan ti bubudak keneh.”

”Tapi Darga sakali deui kami nyarita. Wani sumpahna kami teh teu neundeun hate. Teu, teu aya pikir kadua leutik. Ku kituna peupeujeuh ulah asa direbut bebene. Kami mah geus boga ceungceuman. Malah pasini hamo deuk pukah deui yen kami hamo midua manah. Sarupa deui Darga, nanaonan bakuna nu matak gagamparanan kitu teh?”

Ki Darga ngahuleng sawatara jongjongan, tapi bari keukeuh neutep ka Sang Sunu nu harita masih keneh murukusunu. Teu lila,

”Da gamparan seuweu Sri Prabu Gangga Malela suargi, nembe pisan jisim terang ti pun bapa. Saur anjeunna, kawitna mah hamo waka betus yen dampal gamparan Pangeran Rangga Malela anu diselongkeun ku Ki Ageng Jagabaya ka Galuh. Nanging dina kayaan anu sakieu harenghengna, sareng ku margi waktos teu kinten samporetna, kapaksa hal ieu teh didugikeun ku anjeunna ka jisim. Mung sakitu anu kapihatur. Salajengna jisim nyanggakeun piunjuk dampal gambaran dihaturanan linggih ka rorompok. Duka bade aya pikersaeun naon pun bapa teh. Ka jisim mung talatah aya amanat nya eta upami dampal gamparan cios ka Madialaya, abdi kedah ngaleos ti nagara. Tah ka mana mios, teh? saurna taroskeun wae ka gamparan.”

Rangga Malela ngahuleng mirengkeun ucapan kitu mah, Amarahna leungit sapada harita keneh. Ki Darga diteuteup bangun deudeuh. Ari saurna, ”Ki, asal ulah kanyahoan Ku Ki Langkara katut nu lianna wae hal ieu teh. Bahaya, malah alusna mah Nyi Tanjung oge tong sina uningaun.”

”Nanging abdi gamparan teh upami kapaksa kedah ngantunkeun Kutamaya, nu moal tea tega ngantunkeun Retnayu di dieu. Malah kahoyong mah pawarang miwah Nyi Tongkeng oge bade

dibantun.”

Sang Sunu ngagakgak barang ngadangu ucap Ki Darga kitu mah, sarta saurna. ”Tah geuning! Ceuk saha sampean jeung Retnayu ukur duduluran? Geuning leuwih ti kitu. Mun tatadi balaka meureun moal nyeuneu heula!”

Ki Darga kalamas-kelemes.

”Ki!” saur Rangga Malela deui. ”Memang kitu kahoyong jisim oge. Salira ulah ngantunkeun Nyi Tanjung. Da jisim kungsi nguping pribadi gusti pawarang sareng Nyi Tongkeng sasauran ka Nyi Tanjung, sangkan mikir-mikir pikeun lunta ti nagara. Lantaran pohara dikakalakeunana ku Ki Langkara.”

”Nanging da sanes Nyi Tanjung wae anu diancam di arah patina ku eta duratmaka teh.” Ki Darga megat kalimah.

”Leres, terang jisim ge. Boh Nyi Tongkeng katut carogena boh pawarang, sadayana oge pasti bakal dijagal. Tapi pawarang kawas teu ieuh malire kana ayana bahla. Jigana mah geus tothohan anjeunna teh. Bage hirup bage paeh hoyong di kadaton. Atawa sanu nyaho anjeunna téh aya maksud pikeun nyalametkeun warga karaton tina pancabaya.”

”Taya harepan!” Ki Darga gideug. ”Ki Langkara geus teu ara rumingkang sosoranganana. Saendengna teu weleh dijaga dijaring ku kapetengan-kapetenganana. Utamana Ki Gati jeung Ki Jayeng nu memang jadi tameng dadana ti baheula. Malah eta pamuk nu dua teh ceuk wartos mah geus sareudeuk saigel ti jaman baheula mula. Alam maranehanana jaradi bajag laut keneh. Kalihna apan ayeuna-ayeuna mah nu tara tea pacaket sareng pawarang. Tos pada aing-aingan pada napsi-napsi wae.”

”Jadi kumaha atuh cindekna? Urang teu hade lila-lila ngawangkong di dieu. Bisi aya cakkak bodas. Malum jaman kiwari bilik awi oge marataan jeung careulian. Ki Langkara jenuk naker esang-angna.”

”Naon nu dimaksud teh?” Ki Darga malik naros.

”Perkara Nyi Tanjung katut kulawargina.”

”Upami leres pawarang katut Nyi Tanjung teu aya maksud pikeun nilar nagara rupina mung abdi gamparan sareng Nyi Tanjung wae. Sareng aya sababaraha welas urang nu haroyongean

ngiring.”

”Ari tuang rama?”

”Abot oge kapaksa dikantun.”

”Naha bet kitu?”

”Margi kitu kapalayna. Saurna mah hoyong nganggeuskeun hirup teh di Kutamaya wae. Bongan meh saendengna tara incah balilihan. Upami dikersakeun, hoyong balitungan heula sareng anu ngalantarankeun anjeunna jadi tanpa daksa kitu!”

”Jadi Ki Langkara deuih maksud anjeunna oge nya?”

”Upami taya deui nu sanes mah.”

Rangga Malela ngarahuh. Neuteup ka Ki Darga. ”Ki!” saurna dumareuda. ”Sanaos tuang rama guru luhung. Sanaos anjeunna guruning ilmu kasantikaan nu meh taya tandingna di tanah Sunda, tapi kaayaan warugana teh apan batan sakitu.”

Ki Darga ngaheruk bari cumalimba.

”Da atuh keun lanan perkara tuang rama mah. Deuk ditepangan wengi ieu oge. Meungpeung duratmaka-duratmaka can daratang. Ngan pangnalingakeun wae satungtung aya di anjeunna. Bisi aya esang-esang nu masangkeun piruranganana! Perkara aranjeun duaan katut nu lianna nu deuk nyarungsi, tong ka mana deui nya ngajugjug. Ka ditu wae ka Cikahuripan. Teu sabaraha anggangna ti dieu mah. Jalanna tuturkeun wae Cisugan. Lamun geus nepi ka lebah curug, kari meuntasan gugunungan nu pangluhurna, bras wae ka talaga. Ti talaga aya jalan torobosan disengked ka kidul. Tah, dua kali mengkol katiluna oge tangtu baris anjog ka padepokan. Bisi hayang terang, eta padepokan teh patilasan kasepuhan Ua Raksamanggala. Lain nu lian anjeunna teh, da tunggal sepuh urang keneh. Tapi nu aya di dinya ayeuna mah Ki Santa sakulawarga.”

”Ki Santa?” Ki Darga ngajenghok.

”Sampean terang kitu?” giliran Rangga Malela nu heran.

”Saur pun bapa wae, kapungkur aya tamtama Silalawi anu rada minculak tabeatna ti nu rea. Minculak pedah bageur. Tara babadog tara rarampog cara nu rea. Malah temen tinemenan enggoning tekanan talari para laluhur. Teguh pancuh ngawakan dewasaana? Seueur oge nu didongengkeun ku pun bapa per-

kawis Ki Santa teh. Malah saurna kapungkur mah sok rajeun oge Ki Santa teh ngadeuheus ka rorompok. Ngintun gula sareng rupi-rupi hasil pileuweungan, boh tuangeun boh pilandongeun.”

”Tah, Ki!” Sang Sunu megat kalimah. ”Bojona teh katelahna Nyi Maya. Pangasuh Nyi Ayu Sekarwangi. Putri bungsu Prabu Ragapati ti bibi urang tea. Ayeuna Nyi Wangi tos rumaja putri, sarta balaka wae, nya jeung anjeunna kuring pasini teh. Dalah dikumaha wae oge hamo bisa pukah. Malah tadi beurang jisim tas badami di ditu, matak sapoe jeput euweuh di dayeuh. Kitu deui seug didugikeun ka Nyi Wangi, yen boa isuk boa pageto Nyi Tanjung katut carogena deuk marubus ka Kahuripan.”

Ki Darga mani kembang mirengkeun kecap Nyi Tanjung katut carogena teh. Teu ngabantah.

Tengah peuting kakara duanana aringkah. Peuting harita keneh oge Ranga Malela ngadeuheusan ka Ki Darma. Ari Nyi Tanjung, basa diwartosan Sekarwangi aya keneh dikieuna teh ku Ki Darga, teu weudeu binghaunana. Malah mani teu yasa cicing ti barang mendak wartos teh. Hoyong geura jung angkat ka Cikahuripan da Sang Rai mani asa geus dina soca. Ngan parandene kitu oge teu ieuh unjukan ka pawarang katut ka rakana yen tujuan ngungsi teh ka Cikahuripan. Angot perkara Nyi Wangi mah, teu ieuh disabit-sabit da inggis temahna nerekab beja ka esang-esangna Ki Langkara.

## XI

Heuleut dua poe ti harita rebung-rebung keneh oge balarea ti suklakna ti siklukna mungguh tumplek ka nagara. Puseur dayeuh heurin usik da meh saban jalma geus nyaraho dina poe eta teh wadiabala nu jadi kareueus sakumna pangeusi nagri deuk nempuh jurit ka Madialaya.

Ti wanci janari leutik mula goong kabuyutan geus ngungkungan, tangara perang mani taya kendatna. Tatabeuhan ngageder teu puguh dengekeunana. Tapi najan kaayaan sakitu ramena oge, jalma-jalma mah karereaanana teu pati barerag. Kabeh kawas manghariwangkeun ka nu deuk baregalan pati. Da ngaranna oge perang, boh kasoran boh unggul tanwande rugi. Angot ieu, ngarurug perang ka Madialaya teh dumeh Jayadipati ditampik ku Dewi Sondari. Ari Jayadipati pikeun urang Sumedanglarang mah sasat teu kakak teu caladi. Da kuduna mah ulah ngiangkeun balad Sumedanglarang.

Wanci haneut moyan nu deuk ariang ka medan perang geus rampag di alun-alun. Kabeh ngabaris dina kuda. Karewes jeung garagah. Pakarangna mani ragem. Saparo nyarandang tumbak. Saparona deui nyangking gondewa. Jamparingna disorendang diwadahan kana ruas awi sagede bitis kolot. Jamparing cadangan disorenkeun kana cangkeng kuda kenca-katuhu paselang jeung bekel. Para pamanggul juritna, bangsa golongan penewu panatus gobang, golongan peneket gobangna rubak. Ari hulubalang ti pihak Sumedanglarang nya eta Pangeran Rangga Malela. Gagamanana pedang candakna ti Galuh tea. Gingsiran ti Prabu Wangi minangka ganjaran basa anjeunna ngarurug jurit ka tatar wetan.

Balarea katut para gegeden nagara mani harookeun ku gagaman Sang Sunu harita. Atuda sarangka katut perahna teh bet ditalakop ku emas paradah. Mangkaning ditaretet ku sosoca nu tingcarelak tingkeretip katojo ku sinar sarengenge anu sakitu gumilangna.

Dalapan ratus jiwa balad petingan Sumedanglarang, ditambah

ku lima puluh urang baladna Jayadipati ti Silalawi, memang mangrupa wadiabala anu pohara tohagana pikeun narajang karajaan Madialaya mah. Karuhan eta karajaan teh ukur nagara leutik nu tara ieu kacatur sok perang. Ari Sumedanglarang, ti barang nagara dikawasa ku wangsa Silalawi bari aya dina pangaruh Ki Langkara, kana perang sasat geus jadi kalangenan.

Wadiabala petingan Kutamaya beunang hese beleke Ki Darga teh kabehna mah aya sarebu urang, tapi nu dua ratus deui, nu dipanaturan ku Ki Mardi katut Ki Jayeng teu diiangkeun. Memang rada aneh Ki Mardi teu disina iang teh, sabab sarerea geus nyaho deui yen eta pamanggul jurit tengah tuwuh teh salah saurang prawira kapetengan Ki Darga. Dina seuh-seuhanana tarung campuh, Ki Mardi teh memang tukang masihan piwuruk pituduh ka Ki Darga. Ki Jayeng onaman teu asup itungan da jadinya pamanggul jurit oge pedah jadi salah saurang kapetengan Ki Gati. Ari Ki Gati apan hiji-hijina santana anu pohara deuheusna ka Ki Langkara. Malah nya jeung Ki Gati pisan Ki Langkara sok barempugna ngeunaan sagala rupa urusan nu aya patalina jeung nagara teh.

Beda ti sasari para tamtama katur para pamanggul-pamanggul jurit nu deuk nempuh jurit teh. Nu biasana ari deuk maju ka pangprangan sok bangun aruntupan jeung tareuneung teh, harita mah najan enya ge teu surud wawanen, tapi tetela meh kabeh bangun aya ka'oncewang. Bakuna mah dumeuh rada cangcaya ka panatus anyar anu kakara oge sababaraha poe dijungjung lungguh jadi kapala maranehanana, ari heg bet jol dipercaya pikeun narajang hiji nagara anu sakitu anggangna ti Sumedanglarang. Turug-turug Ki Mardi nu pikeun maranehna mah sasat jadi pamanggul jurit kadua ti Ki Darga, dumadakan bet teu kawidian iang katut saratus urang baladna.

Mireungeuh kaayaan para tamtama kitu, balarea nu deuk jara-jarap teh kaletireun oge. Angot kadang warga mañ, najan enya ge maradepan, tapi ingetanana narogencang. Pikeun maranehanana mah paungku-ungku harita teh karasana bet kawas-kawas nu keur paturay tineung. Asa deuk ditilar indit ku nu moal baralik. Atuh maní aya ratusna nu cumalimba ragragan cimata, malah awewe-

awewe mah boh indung para pamuk boh bojo atawa bebene mani rea nu maruntang kana cangkeng jeung suku nu deuk arindit.

Angin leutik ngadingdiut ngaworkeun sora tatabeuhan nepi ka kadenge ka mana ka mendi. Wahangan di landeuh kawas nu kokecakan milu sumoreang ka nu deuk mariang. Malah kadengena ku para tamtama mah sora angin jeung cai teh siga-siga nu nyaram pikeun lunta.

Keur kitu jep balarea nu tadi sakitu nojegna teh. Tatabeuhan ngadadak jempling taya nu kadenge. Burudul ti salamanggung lalungsur. Pawarang di gendeng ku Ki Darga katut Nyi Tanjung. Di pungkureunana Nyi Tongkeng jeung carogena. Ki Gati teu kari diiring ku nu mawa umbul-umbul. Sadayana kebat muru ka Panewu nu harita calik bari dangah di barisan panghareupna. Nganggo iket sutra hejo, raksukan bodas lancingan sutra wulung. Kewes pantes teuneung ludeung. Ku sareretan oge jol breh wae yen enya anjeunna teh lain jalma samanea. Enya wanda santana peunteu kusumahna teh. Sorot socana pinuh ku komara, daweungna payus jalma leber ku wawanen. Nu wani lali rabi tegang pati, nu luas buang nyawa dina seuhseuhanana tarung rebut umur.

Nu sarumping ti salamanggung teh mencar jadi dua. Pawarang katut Nyi Tanjung jeung pamukna muru ka Ki Penewu bari diiring ku nu mawa umbul-umbul. Ari Ki Langkara jeung ki Gati marek ka Jayangdipati nu aya dina barisan kasalapan da ngapalaan balad Silalawi.

Nyi Tongkeng katut carogena ngiring ka ibuna nepangan Ki Darga. Sarta barang Nyi Tanjung kadua Ki Darga geus aya di payuneunana. Sang Sunu buru-buru lungsur tina kuda. Cedok nyembah tata rengkuh. Atuh itu ge malik nyembah. Geus kitu saur Nyi Tanjung,

”Neda sih hapuntenna wae gamparan, rumaos landung saur bahe carek.”

Rangga Melela surti Nyi Tanjung sasauran kitu teh dumeuh samemehna kungsi sindir-sampir. Ari harita Nyi Tanjung geus uninga, Ki Nunggal teh lain si itu si eta. Lain jalma andar-andar nu aya karep ngan ukur pikeun sosoroh wae ka Kutamayana teh. Tapi aya tujuan, nya eta seja ngemban papancen Sri Maha Prabu

Niskala Wastu Kencana. Anjeunna ngemban timbalan pikeun numpurkeun kadoliman sarta madegkeun kaadilan di tanah Sunda beulah kulon, nu memang ti barang Ki Langkara ngawasa Sumedanglarang, kaayaanana teh estu pohara paburantakna.

"Abdi gamparan teu jaheut ku sakitu." saur Sang Sunu bari soanten abot. "Margi saur sepuh oge ku teu wawuh sok jadi bangbaluh. Anamung jisim gaduh pihatur memeh bral miang teh mugé didangu sareng dilampahkeun!" Ret anjeunna ka Nyi Tanjung jeung ka Ki Darga, ret deui ka pawarang katut Nyi Tongkeng jeung carogena.

Nu limaana rada cumalimba dipapay diteuteup ku panewu teh. Sarta saur pawarang bari carinakdak jeung dumareuda,

"Geura carioskeun! Ku babu miwah nu sanesna didangu."

"Mugia dampal gusti katut nu sanesna tingali, abdi gamparan teh ti barang teraang ti caketna kaayaan di kadaton, emutan nu kawitna marungkawut, hate nu kawitna rajet sarta jiwa motah marudah pikeun mulangkeun kanyeri ka sakumna terah Silalawi, ayeuna mah tos lempes. Margi abdi gusti terang nu jadi pucuk ti girang tina sagala bibit berewit kieu teh nyatana mah Ki Langkara sabalad-balad."

"Babu geus ti tangehna terang kana kaayaan hidep, Panawu!" saur pawarang bari nyusutan cisoca.

"Sanes, Penewu!, nanging Panglima, babu!" Nyi Tanjung megat kalimah.

Pawarang ungueuk, kitu deui nu lianna. Tapi Sang Sunu ngeluk bari saurna haroshos,

"Sarupi deui jisim peupeujeuh teh, ditampi nuhun teu ditampi mo leutik hate. Nya eta perkawis dampal gusti sakadang wargi, emutan abdi gusti mah langkung sae ngiring nyungsi ka pagunungan sareng ieu pun dulur. Marga kaayaan di dieu wuwuh lami wuwuh harengheng, dampal gusti sarawuh nu sanesna sasat aya dina congo tumbak. Yuswa gumantung kana rambut salambar."

"Pikeun babu mah geus kapalang langkah, anaking!" saur pawarang ka Sang Sunu. "Karuhan mundur jurang maju jungkrang. Babu geus gede teuing dosa. Rumaos geus ngajerum ka caroge lantaran kapangaruhan ku Ki Langkara. Jadi kari kuma behna



bae da tamaha bongan sorangan. Lantaran salah babu ieu nagara jadi awut-awutan teh. Lantaran babu balilu nu matak balarea tingkoceak. Bongan babu nu jadi pupuhu nagara, najan enya ge sungapan kagorengan aya di Langkara, tapi dalah dikumaha wae oge babu kudu tanggung jawab. Ngan kumaha tanggung jawab babu ka balarea katut Sri Ratu suargi, eta mah teu tiasa nyarita-keun. Kari kuma ceuk engke. Dina hasilna tangtu babu salamet, dina gagalna meureun jadi babatang. Jamak da apan saur sepuh oge pati mah teu di ratu teu di somah. Jeung apan paeh teh ngan sarupa, nya eta raga paturay jeung nyawa. Ngan carana rupa-rupa.”

Ngan nepi ka dinya sasauranana. Jep wae sadayana oge sawatara jongjongan mah. Rentang-rentang Ki Langkara katut Ki Gati datang disarengan ku Jayadipati bari nungtun kuda dawuk tungganganana. Ari gok ari pok wae ka Sang Sunu,

”Panewu, dina derna tarung campuh sampean kudu ngaping Prabuanon Silalawi. Peupeujeuh ulah dijauhan. Mihape ulah ragrag buukna salambar, ulah potong tulangna sabuku, pacuan ragrag getihna satetes. Sampean teh nu ngahulubalangan dina derna tarung, tapi parandene kitu oge kudu tunduk kana sagala parentah kapi-seuweu kaula!”

”Kapiseuweu atawa anak teges ka Ki Dayut teh, mamang?” Saur Nyi Tanjung bari ngadelek ka Jayadipati.

Jayadipati ngadilak bari kekerot awahing ku keuheul, atuh gantawang teh Nyi Tanjung nu memang ti baheula oge pohara neuteuili ka Ki Jaya. ”Nahaon make dulak dilak kitu? Da kami mah najan enya ge waruga awewe, mun kawidian ijen adu hareupan teh isuk wani sore wani!”

”Nyai, Anaking!” Ki Langkara ngupahan bari budi marahmay.

”Anaking dedengean teh? Teu sudi abrig-abrigan diaku anak ku nu kitu. Di dieu mah seuweuna Sri Prabu Ragapati suargi.”

Ki Langkara malik ka pawarang sarta saurna, ”Enung, tah kitu jeung kitu wae salawasna oge Si Inji mah. Teu weleh sengit! Bet teu beunang dipikanyaah pisan!”

”Mangka leuleus jeujeur liat tali wae atuh Ki,” saur pawarang bari marek ka putrana nu memang rada barangasan.” Ilaharna nu

jadi kolot, kudu laur kandungan laer aisan. Pang si Nyai kieu teh, saenyana mah bongan urang keneh wae. Ngawarah bengal barangasan ka manusa. Apan ninggang ka si Inji, barangasanana teh bet malik ka kolot. Wayahna wae. Lain teu beunang dipikanyaah meureun.”

”Babu mah!” Nyi Tanjung megat kalimah. ”Saha barina oge nu hayang dipikanyaah ku kerud. Nyaah si mamang ka Inji mah saperti nyaahna ucing ka beurit, dicocoo diulinkeun dinangna dinengne, tungtungna diremas. Malah ka sarerea oge mo bina ti kitu. Ngan ka sigendut totomplokana teh da meureun masing ceuk dina akuanana kapiseuweu oge, satemenna mah eta teh anakna pribadi, babu! Bilih teu percanten mah, taroskeun ka Ki Jayeng!”

”Tanjung!” Jayadipati nyeuneu mirengkeun kekecapan Sekar Tanjung kitu teh. ”Abong biwir teu diwengku, abong letah teu tulanang! Na carita teh mani teu jeung ungang-ungang?”

Nyi Tanjung anggur nyocokan cepil ku curuk. Ki Langkara malik mayan ka panewu sarta saurna bari nepak kana taktakna,

”Tong talangke deui, bral geura miang! Tengetkeun ku angen, reungeukeun ku cepil! Lamun Dewi Sondari keukeuh nampik wae, prak geura terajang. Tumpes pamuk-pamukna. Burak-barik nagara telasan ratu katut pawarangna, Raina anu deuk dipigarwa ku prabu anom Silalawi ulah dibere kasempetan pikeun lebu tumangan. Poma kudu kacangkalak, boyong bawa ka dieu!”

Rangga Malela ngareret ka Ki Darga, ti dituna mah ngumaha. Tapi Ki Darga masihan isarat sangkan Sang Sunu ngamanggakeun. Atuh pikeun anjeunna saharita mah geus taya deui pikeapeun lintang ti ngamanggakeun. Jeung apan geus aya pasini samemehna oge.

## XII

Dina peuting katilu langit lenglang bareresih. Bulan geus liwat paro terang, malah geus deukeut ka mangsana purnama. Kira-kira wanci sareureuh kolot harita teh. Para tamtama rea nu geus ga-regelehean ngararasakeun awak nu nahnay jeung nyareri urut lumampah anu sakitu anggagna. Sawareh masih keneh ngarurut kuda nu keur nyaratuan jukut di tegalan anu sakitu mayakpakna. Tapi rea oge di antarana nu galuntreng wae ngawarangkong.

Teu kurang-kurang nu diobrolkeunana mah; aya nu nyaritakeun kuma sikep panewu anyar nu cenah teu disangka ti anggalna, horeng jalma pikaresepeun. Cacak kakara tilu poe campur bet geus pohara pikaconggaheunana.

Lian ti eta, aya oge prajurit-prajurit nu ngadongengkeun kuma ripuhna kahirupan sapopoe tibarang Ki Langkara mutlak ngawasa nagara. Da cenah peperangan beuki mindeng. Rahayat teu kaur nyenghap tina rupa-rupa papancen boh mangrupa pagawean boh wajib seba tina hasil panen. Pakaya teu pati kaurus da nu ngagararapna — saperti maranehanana harita — kapaksa sok remen nilar lembur pikeun ngarurug nagara-nagara tatangga.

Ti barang bral ti Kutamaya tug tepi ka peuting harita anu geus tilu poe lilana teh, boh anak-anak buahna boh pamanggul juritna, urang Silalawi teh mani teu daraekeun pisan campur jeung wadia-bala Sumedanglarang. Salawasna siga pahare-hare narapsi-napsi wae. Malah satungtung aya di satengahing jalan oge, urang Silalawi teh salawasna harayang mandeurikeun maneh. Ngabring di barisan pangtukangna.

Sanggeus sakitu poe babarengan sarta dua pihakana teu weleh kawas minyak jeung cai wae teh, antukna mah Rangga Malela nepi ka bosenna tarekah pikeun ngaraketan Jayadipati. Atuda keur mah sakitu sombongna katurug-turug ana diajak sasaurangan sok haok polotot wae. Malah karepna mah Sang Sunu teh kudu ngagugu wae kana kapalayna, nya eta narajang Madialaya ti

bongohna.

Jayadipati teh saenyana mah memang seuweu tegesna Ki Langkara. Tapi ka itu ka ieu oge diaku anak adi, padahal pituin anakna ngan indungna dikawinkeun ka batur basa karek ngandung dua bulan.

Ki Langkara memang kungsi sababaraha kali jatukrami tapi ti bojo anu sakitu reana teh teu dikersakeun kagungan putra pisan. Ari heg Jayadipati anu pajar anak adi teh, mani tambleg pisan beungeutna. Atuh beuki dieu mah beuki dipikadeudeuh. Meureun pedah lelembutanana ngaku yen enya Jayadipati teh anakna pribadi.

Bulan beuki luhur. Sakurilingna munggah mabrak kahibaran. Angin peuting nebak meh taya kendatna. Di beulah kidul kabireungeuh rungunukna dayeuh anu kahalangan ku rungkun-rungkun awi jeung dapuran cau. Tangkal jambe ngajejer mager dayeuh. Daun kalapa tingarulang kawas ngagarupayan ka semah ti anggagna.

Rangga Malela nuju didareuheusan ku para pamanggul jurit boh para pinatus boh para peneketna. Biasa wae unggal ngarereb oge sok ngabadantenkeun kuma pikarepeun engke dina mangsana nyanghareupan Madialaya. Da saurna dalah dikumaha wae oge urang Sumedanglarang mah teu wasa pikeun ula-ilu kana urusan Silalawi. Ditampikna Jayadipati ku Dewi Sondari, asana teu kudu pihak Sumedanglarang mah nepi ka ngeprik wadiabala pikeun merangan.

Para-pamuk Kutamaya nu geus pohara heubeulna dipeuseuh ku Ki Darga katut Nyi Tanjung, puguh wae paranujueun pisan kana ucap-ucap Sang Sunu kitu teh. Da malah boh Ki Darga boh Nyai Sekar Tanjung teh sering pisan nyarios, saurna, dina hiji mangsa mah kabeh karajaan di tatar Sunda beulah kulon teh kudu ngahariji. Ulah pahiri-hiri pakia-kia wae. Sabab peperangan teh saenyana mah teu nguntungkeun meueus-meueus acan pikeun rahayat. Boh pikeun nagara nu merangan, boh pikeun nu diperangan. Nu puguh mah anggur matak balangsak balarea. Rajakaya raruksak da nu ngarurusna teu kaur balas indit ka pangprangan tea. Sandang-pangan teu kacumponan. Kahirupan seuseut-seuat.

Memang kaharti na kituna mah, kawantu sagala kakuatan pohara ditamplokkeunana kana urusan perang tea.

"Jadi kumaha atuh timbangan aranjeun sadaya?" saur Rangga Malela barang geus kauninga para pamukna sakitu panujueun kana pamendakna teh.

Salah saurang panatus nu geus aya umuran ngawaler, pokna,

"Panewu, emutan sim kuring mah urang teh tos taya deui jalan lintang ti kedah badanten wae sareng Sri Prabu Madialaya. Cobian heula wae kintunkeun utusan ka ditu. Dugikeun timbalan Ki Ageng Langkara. Mindo ngalamar Dewi Sondari. Upami puruneun dipigarwa ku Prabu Anom Jayadipati, rupina taya nanaon deui. Kantun prung ngajatukramikeun. Atuh urang tiasa wangsul deui ka Kutamaya."

"Tapi kumaha mun keukeuh nampik?" saur Sang Sunu bari mencrong.

Panatus teu ngawalon. Anggur ngahuleng sawatara jongjongan. "Perang!" cenah ceuk gerentes hatena. Aing memang geus rea luang di medan jurit nepi ka temahna rea ceda dina awak. Urut tatu ku pakarang. Tapi da apan saban peperangan oge Sumedang-larang teh sok ngiangkeun wadiabala nu pohara lobana. Geuning basa ngarurug Sunda Kalapa oge nepi ka numplekkeun perjurit salaksa. Basa narajang Rajamandala ngiangkeun satengah laksa urang. Tapi naha ari ayeuna bet ngan nginditkeun wadiabala dalapan ratus urang? Aya nahaon ieu teh? Na moal kitu Ki Langkara teh boga maksud pikeun ngabinasa ieu barisan nu memang jadi kareueus sakumna pangeusi nagri?"

"Kumaha panatus?" saur Sang Sunu deui barang inyana kauninga ngan hulang-huleng wae teh.

"Sim kuring teu tiasa masihan bongbolongan, panewu." walonna bari ngareret ka panatus lian nu diuk di gigireunana, sarta omongna, "Kumaha timbangan Ki Silah?"

"Bongan Ki Panewu neda bongbolongan," tembalna bari kerung tarangna kawas nu keur mikir. "Ceuk emutan mah asa taya bayana upami urang badanten wae sareng Prabu Madialaya kuma pisaeunana enggoning nyanghareupan ieu perkara. Pastikeun wae lanan, Dewi Sondari teh keukeuh nampik pikeun dipigarwa ku

Prabu Anom Silalawi. Teras naon geura urang teh make kedah ngagugulkeun urusan Jayadipati nu sasat teu kakak teu caladi jeung urang? Asana teh dina unggulna perang nu tetela ngeunah si Jaya. Dina elehna perang meureun urang teh baris tumpur di dieu. Jadi saha tah nu untung? Sareng saha deuih anu rugi?"

Panatus kolot mani teu sirikna ngorejat mirengkeun ucapan baturna kitu teh. Sreg inyana maju, terus nyoara deui,

"Memang enya! Lamun nepi ka kudu der perang campuh teh pikeun urang mah bet asa ninggang di rugi wungkul. Malah sim kuring mah cangcaya mun dina derna tarung Ki Jaya baris milu begalan pati teh. Geura wae galih, satungtung lumampah oge maranehanana mah bet teu weleh malandeurikeun maneh wae! Kitu deui ari geus reup peuting, dina mangsana masanggrahan bet tara ieu daraekeun ngahiji jeung urang. Siga-siga nu geus baroga tujuan sorangan, yen dina derna tarung mah maranehanana teh baris nilar pakalangan. Kituna deui sim kuring asa kaingetan ku Ki Silah cikeneh. Da lamun urang bisa unggul perang, nu tetela ngeunah mah Jayadipati. Tapi dina kasoranna caritakeun we, urang teh nepi ka binasa di lembur batur. Meureun ti tangehna keneh oge Jayadipati mah geus mundur ti pakalangan. Terus pupulih ka Ki Ageng yen urang geus tumpur. Tah nya ieu pisan kahayangna teh. Urang dimangsa bobor karahayuan. Eta sababna nu matak ngarurug ka Madialaya teh ngan ngiangkeun urang-urang wungkul. Ngan nginditkeun barisan kuda anu jadi kareueus balarea di Sumedanglarang, sarta anu jadi andelan Nyai Ayu Sekar Tanjung. Memang kaharti ayeuna mah."

"Sukur ari geus kahartos mah ku mamang!" saur Rangga Malela bari mesem. "Jadi meureun geus teu kudu nyarita nanaon deui. Da geus eces ayeuna mah pikeun sarerea oge. Aranjeun diiangkeun ka Madialaya teh, karep Ki Langkara sangkan aranjeun tumpur ludes. Sangkan binasa nepi ka ngan kari ngaran wae anu marulang ka Sumedanglarang teh. Memang kitu tujuanana nu utama. Ari tujuan lianna memang enya pikeun ngalumpuhkeun kakuatan Ki Darga nu jadi tameng dadana Nyai Ayu Sekar Tanjung. Da apan sarerea oge geus pada terang, Nyi Tanjung kadua Ki Darga jeung aranjeun teh sasat jadi bangbaluh anu pohara

beuratna pikeun Ki Langkara. Hamu bisa tinekanan panejana lamun Ki Darga tetep boga kakuatan. Tah kumaha atuh ayeuna sanggeus urang sapagodod dina hal ieu?"

Jep wae kabehanana jempe. Taya nu nyarita sakecap-kecap acan. Memang kapalikireun, yen maranehanana teh sasat mundur jungkrang. Maksakeun ngagugu timbalan Ki Langkara, nyeta merangan Madialaya, bet rada hemar hemir. Lain teu untupan, tapi asa ngarempak bebeneran. Asa ngalawan atina pribadi. Tapi ari teu nurut kana timbalanana, meureun satungtung Ki Langkara ngawasa Sumedanglarang mah, salawasna oge kapaksa kudu ngalumbara di nagara deungeun. Leuheung anu masih keneh lalagasan, nu taya kabeurat pisan, teu nanaon masing kudu nilar lemah cai oge, narajang anu geus rimbitan mah. Anu riba ku anak sarta nu batan sakitu bangkareakna. Turug-turug kahirupan di nagara sakitu seuseut-seuatna kajadian harita teh memang pohara pikaseunggaheunana.

Sora ciwahangan kawas nu kokoceakan angin linduk ngading-diut. Bulan kawas nu ngalelewang, ari bintang baranang di langit siga nu ngati-ngati.

Di beh wetan, rada anggang ti maranehanana kadenge urang Silalawi areak-eakan kawas nu keur saruka bungah. Sabuder saung pangrebeban Jayadipati dipasangan damar sewu tina minyak suuk. Durukan ngabebela salima-lima. Atuh keur mah bulan sakitu ngemprayna, katurug-turug marakbak ku durukan.

Keur taronggoy kitu teh para tamtama nu masih keneh nyararing jol tingkorejat bari tingraringeuh ka beulah kaler. Malah rea nu kageuingkeun ku tingsalegorna kuda.

Harita teh ti anggangna kabireungeuh aya jalma duaan, tegar dina tonggong kuda. Sakapeung atra ti lebah dinya, sakapeung ngiles da kahalang ku tutuwuhan nu pakekep di ditu di dieu. Atawa karimbunan ku kebul jalan anu sakitu mulekna.

Nu tarumpak kuda geus beuki deukeut. Tetela duanana oge marake pakean wulung jeung diariket. Jadi lalaki tangtu. Ngan barang geus anjog ka lebah gundukan para tamtama nu pangsisina, sarta sanggeus duanana tarurun tina kuda para tamtama teh mani tinggaroak jeungna maruru, "Ki Panewuuu! Ki Panewuuu!"



cenah.

Boh Rangga Malela boh para prawira nu keur galuntreng tea, taya nu teu kaget barang mirengkeun nu dipanewu-panewu ku para tamtama teh. Malah jol pok wae Sang Sunu mah ka para pamukna,

"Jeung saha Ki Darga ka dieuna? Naha deuih cenah inyana teh bet teu ngagugu kana papatah?"

Can ge aya nu ngawalon geus jol manten tamtama nu istori, "Gamparan!" pokna hariweusweus jeung haruhah-harehoh, "Panewu, dimanten kalihna Nyai Ayu Sekar Tanjung teras ngabujeng ka pangrereban Prabu Anom Jayadipati. Sumpingna teh Retnayu mah siga nu sewot. Tumaros di mana ayana Jayadipati bari waos kekerot, pananganana ngaramesan perah pedang sarenan ratu suargi."

"Bruk terus muru Jayadipati?" Rangga Malela heran lain di-kieuna. Ngareret ka para panatus sarta saurna deui, "Hayu urang sampeurkeun. Kawas aya nu teu beres jauh matak kieu oge."

Bring sadayana arangkat. Gesat-gesut muru ka pangrereban Prabu Anom Jayadipati.

Anggang keneh oge geus katingali Nyai Ayu Sekar Tanjung nu harita nganggo raksukan pameget jeung diiket, keur ngadeg ngaleg-ngaleg hareupeun para tamtama Silalawi nu ngaregreg mager dununganana.

Kituna tah Nyi Tanjung bari jeung ngawakwak nyeuseul ka Jayadipati, ari panangan nu katuhu teu eureun-eureun muih-muih pedang nepi ka gugurilapan da katojo ku seuneu durukan jeung ku cahaya bulan nu geus beuki luhur wae.

"Kaluar sia, Jaya!" saurna bari kekerot, rarayna beureum euceuy. "Kami geus pohara lawasna ngan sabar jeung sabar wae. Salawasna teu weleh ngelehan boh ka maneh boh ka bapa sia! Ayeuna mah geus mangsana sia paragat nyawa! Geus mangsana aing balitungan."

Ningali anu amarah kitu mah Rangga Malela ngiceupan ka nu rea bari saurna ngaharewos,

"Jaga bisi anak-anak buah Jayadipati ngabarokong. Atur barisan sangkan bisa nalingakeun gerak-gerik maranehana. Sing saha anu



usik sarta kabireungeuh aya maksud goreng tong asa-asa deui, wengkang wae.”

Nu diparentah teu talangke. Sapada harita keneh oge barisan diatur. Sakedap netra wadiabala Sumedanglarang nu tadi ngagaluher teh ayeuna mah geus ngalingkung pasanggrahan Jayadipati. Kabeh samakta ku pakarang. Nu gobangna nu tumbakna, malah nu nyarangking gondewa mah geus ngareceng. Kari dibarekaskeun.

Rangga Malela ngadeg digendeng ku sababaraha urang pinatus nu geus araya umuran. Nu lianna panatus-panatus teh narangtung hareupeun wadiabalana anu geus taraki-taki tea. Ari Ki Darga, najan geus uninga oge ka tilas wadiabalana nu geus sayaga pikeun hojah lamun aya bancang pakewuh, teu ieu kersa ngareret ka nu rea. Pon nya kitu deui ka Sang Sunu oge. Sigana teh api-api teu ningali wae.

Nyi Tanjung oge teu ieu galideur harita teh. Tetep ngajengjen bari muih-muih pedang gingsiran ti pawarang nu nembe katampi basa anjeunna bade angkat nilar nagara.

”Jayadipati! Genduu!” saurna deui bedas naker. ”Na kudu dijorag ka dinya bari sakalian dicacربولangkeun anak-anakan maneh? Hayoh geura bijil bisi kami kaburu ngamuk manten!”

Balad-balad Jayadipati nu tadi mah geus deuk tohtohan ngabela dunungan, sanggeus mireungeuh wadiabala Sumedanglarang nu memang geus taraki-taki mah tingkalulapes kabeh. Ngajarengjen bari teu lemek teu nyarek. Sawareh malencrong semu bengong ka nu keur ngawakwak bari muih-muih pedang. Sawareh tinglali-euk jeung sasamana, Sarta aya oge di antarana anu ngareret ka Jayadipati nu nepi ka harita masih keneh andekak mayunan durukan bari cacamuilan ku dengdeng mencek bekelna ti nagara. Teu ieu malire ka nu keur sakitu sewotna mah.

Keur kitu ngong deui Nyi Tanjung,

”Jaya, ditempoan ku kami nepi mega nu ngahalangan bulan nyingray kabeh. Lamun teu bijil wae, ulah nyalahkeun ka kami, ieu balad maneh teh deuk disiksik dikunyit-kunyit dicacag diwalang-walang saperti maraneh nyacag Ki Agus Brata di tatar kaler. Ayeuna kami geus nyaho, Jaya, Kang Agus teh lain perlaya ku jalma-jalma tatar kaler nu cenah kudu ditundukkeun

pedah nyieun huru-hara. Tapi ku maneh sabalad-balad dibinasa-keunana. Kami ngarti. Kang Agus teh sasat jadi bangbaluh pikeun maneh jeung bapa maneh geusan ngarebut kaprabon Sumedang-larang. Kadenge ta henteu, Jaya?"

Para tamtama anu ngalingkung Jayapati nyingray. Teu kungsi lila torojol jinisna. Sanggeus aya di hareupeun anak-anak buahna terus ngarandeg, Nyeh seuri. Sarta omongna bari nyusutan biwir nu rada lambokot ku gajih mencek,

"Tanjung, sing emut ka purwadaksi, geulis! Mapan urang teh buruk-buruk oge papan . . ."

"Buruk-buruk oge papan bobo meureun. Papan butatayan!" Sekar Tanjung nempas samemeh Jayadipati tutas sasauranana. "Matak ge ari geus bobo mah bobo wae. Hamo beunang dioma-ome deui!"

"Pantangan bengkah jeung baraya buyut nyatru jeung dulur, Tanjung! Matak pajauh huma!"

"Dulur ti mana baraya ti mendi, Jaya? Na dikira kami teu nyaho kitu, maneh teh anak teges si Langkara? Na dikira kami teu nyaho, bapa maneh teh aya karep pikeun numpurkeun warga karaton nu teu sagetih jeung inyana. Geus loba kadang kami nu nemahan pati lantaran ditandasa ku bapa maneh. Geus jenuk dulur nu tumpur ku pangierum bapak andika. Mangka inget ka bapa kami suargi. Sing inget ka Nyai Ayu Sekarwangi. Adi kami anu geus digadangkeun kana piratueun. Inyana dipiceun ka tengah leuweung luwang-liwung, da angkanan bapa maneh mah ambeh nemahan pati ku direweg sato galak. Sing inget ka Kang Agus nu ditandasa di satengahing jalan basa jeung anjeunna ditimbangan nundukkeun karaman di tatar kaler. Ngan mawa balad sapuluh urang da ambeh gampang ditarajang ku maneh sabalad-balad. Kami geus nyaho kana tujuan bapa maneh, nyao isuk nyao pageto ibu suri katut Teh Tongkeng pribadi nu baris kagiliran teh. Ki Ageng Darma tos palastra dina poean maneh indit ka dieu!"

Gebeg teh Rangga Malela barang ngadangu Ki Darma tos taya di kieuna. Sebrut muru ka Nyi Tanjung nu harita masih keneh ngawakwak. "Teteh!" saurna leleb naker ngatetehkeun. "Baruk Ki Ageng parantos teu aya dikieuna?"

Nyi Tanjung teu ngawaler da anggur ret ka Ki Darga bari ngi-ceupan.

Ki Darga ungueuk. Paromanna bangun sedih.

"Naha nepi ka kajadian kieu, kakang?" saur Sang Sanu deui teu kendat heran.

"Parantos kasawang ti anggalna yen baris pikieueun," waler Ki Darga bari cumalimba. "Malah sanes mung dugi ka dinya wae. Aya keneh kajadian sejen nu hamo disanggemkeun ku jisim. Engke wae ku Retnayu upami tos rengse urusanana sareng Prabu Anom Silalawi."

Rangga Malela ngahuleng. Terus mencrong ka Jayadipati nu harita siga teu riuk-riuk pisan sakitu Nyi Tanjung nyeklek-nyeklekeun teh.

"Jaya". Sekar Tanjung beuki teu sabar. "Kami ngahaja datang ka nu deuk makalangan teh nya eta hayang balitungan jeung maneh. Tong hariwang, Jaya! Da dalah dikumaha wae oge kami teh hamo muntang ka ditu ka dieu. Kami deuk ngandelkeun tanaga jeung kabisa pribadi. Kadua pedang ieu yeuh, sorenan ama prabu suargi samemeh palastra lantaran dibaruang ku bapa maneh!"

Jep Retnayu sasauranana. Merong ka Ki Jaya bari waos kekerot, Pedang teu lesot tina pananganana. Nu kabeh marerong ka Jayapati. Atawa sakali-kalieun ugareret ka Nyi Tanjung. Kabeh ngarasa panasaran kuma pibalukareunana! Keur kitu srog Jayadipati maju sababaraha langkah. Rada marek ka Sekar Tanjung. Sanggeus kira-kira anggang lima langkah kakara ngarandeg deui, sarta saurna bari bangun teu gedag bulu salambar ku diancam,

"Saenyana aya nahaon atuh ieu teh, "Inji? Bet asa teu pikahartieun pisan. Kahayang kakang mah ulah jojol nyeuneu wae Heug carita heula sing bener. Ambeh kakang nyaho kumaha duduk perkara."

"Ambeh nyaho duduk perkara? Kudu carita heula sing bener?" Sekar Tanjung beuki bendu. "Na teu kareungeu ku gegeber, tatadi ge kami carita sakitu benerna? Hayang leuwih bener, hayang leuwih eces ti kitu maksud teh meureun, nya? Hhh, ngarah naon carita eces teuing jeung bangsa maneh mah! Karuhan

manusa teu nyaho hartina surti. Karuhan manusa kandel kulit beungeut.”

”Hih ari si Inji.” Jayadipati angger ayem. ”Kakang mah nitah nyarita sing bener soteh ambeh ngarti naon marga lantaranana numatak Inji jol amarah kitu. Atuh mun aya kasedih, sugan wae kakang bisa milu ngaluarkeun cimata. Da burung palung oge ieu teh Prabu Anom Silalawi, Inji.”

”Naon? Pangdenge teh ambeh bisa milu ngaluarkeun cimata?” Sekar Tanjung beuki teu kaampeuh wae. Malah cacak teu kaburu dibuit ku Ki Darga mah geus sebrut manten narajang.

Nyi Tanjung ngartos nu matak Ki Darga ngahuit teh, nyaeta sangkan anjeunna teu kapangaruhan teuing ku pangajak hate. Marga kitu peta teh pikeun nu deuk tarung mah gede pisan pibah-laeunana.

Sawatara jongjongan lilana Nyi Tanjung megeg ambekan. Tapi keukeuh bari merong ka Jayadipati. Ahirna kakara nyoanten deui, ”Jaya!” saurna rada leuleuy da keur tarekah meper amarah, ”Kami teh memang aya urusan jeung sampean. Tapi sanggeus dibeuweung diutahkeun deui, bet asa ka teuteu ari ngadu jajaten jeung andika teh. Asa hamo aya untungna. Ku kituna geura buru-buru undur ti dieu. Bral geura balik ka Silalawi. Tong dilila-lila, da bisi kami kaburu orolo manten utah.”

Giliran Jayadipati ayeuna nu amarah. Ditangtang kitu-kitu wae mah sok tara ieu ngaladenan manehna teh. Malah kawas nu enya we jalma leber wawanen. Ari pahareup-hareup jeung lawan tara ieu gedag bulu salambar ku dihina. Pedah geus nyaho deui, musuh sok tarekah pikeun nyeberkeun hate nu deuk dilawanana ku jalan ngahina basa. Ngahaja ambeh gagap dina derna tarung. Tapi harita ku dititah undur lantaran Nyi Tanjung sebel pedah pahareup-hareup jeung dirina memang jol nyel wae ambek. Malah teu tata pasini deui ngan sebrut wae muru barina ngalugas gobang. Sanggeus kira-kira dua kodokeun deui angganga ti Sekar Tanjung anjeunna ngarandeg, sarta saurna,

”Memang bener ceuk maneh tadi, Tanjung, sabar teh aya wates wangenna.”

”Nuhun ari geus kaharti mah, Jaya!” Giliran Nyi Tanjung nu

ayem bari teu galideur ku musuh nu geus sakitu nampeuna. "Memang kitu jalan nu hade teh. Mesat gobang pikeun silih taker getih jeung kami. Atawa bisi enyaan mah yuni hayam lamba ngeplek jawer ngandar jangjang kumeok sieun ku bikang. Geura los wae undur ti pakalangan!"

"Gandeng siah, Tanjung!"

"Cocokan atuh ari gandeng mah!"

"Tanjuuungng!"

"Teu kudu gogorowokan kitu, da kami mah teu bongge. Jaya!"

"Dengekeun, Tanjung! Kami datang ka dieu teh apan maneh ge nyaho, nyaeta deuk ngarurug Madialaya. Cik atuh pikir, naon balukarna upama urang riributan teu puguh kieu teh."

"Enya, kami ge nyaho," waler Nyi Tanjung bari imut dipaksa. "Maneh datang ka Madialaya. Tapi inget ngan maneh sabalad-balad wungkul anu deuk ngarurug teh. Sing kaharti, Jaya! Wadia-bala Sumedanglarang anu kiwari dipanewuan ku Ki Macanwangi mah hamo disina maju ka medan jurit. Moal, Jaya, kami katut Ki Macanwangi mah hamo ngawisaya para awak nu tanpa dosa pikeun begalan pati lantaran sumujud ka diri maneh. Teu, teu deuk ngorbankeun anak-anak buah pikeun kapentingan maneh di dieu mah."

Jayadipati mani reup geuneuk ray pias ngadangu ucapan Nyi Tanjung kitu teh. Ret ka Pangeran Rangga Malela sarta saurna,

"Na enya ucapanana teh, Nunggal?"

Pangeran Rangga Malela anggur ngalieuk ka Ki Darga kadua Nyi Tanjung. Atuh Nyi Tanjung surti, pok mangwalerkeun,

"Jaya, jenengan ieu panewu teh lain Ki Nunggal! Sakali deui lain Ki Nunggal, Jaya! Tapi Ki Macanwangi, nya eta macanana Sang Prabu Wangi Niskala Wastu Kancana. Atawa kawasna bakal leuwih kaharti ku maneh mun kami nyarita satarabasna, yen ieu teh pamuk tatar Sunda nu geus seueur luang di medan perang. Anjeunna teh salah saurang panglima kapetengan Sri Prabu Ang-galarang. Sumpingna ka Sumedanglarang lantaran manggul utusan ngemban timbalan Sri Maharaja Diraja, pikeun numpes manusa-manusa dolim nu kiwari diluluguan ku bapa maneh. Atawa bisi kurang eces, nya ieu deuleu seuweuna Sri Prabu Rangga Malela

anu sarerea oge pada nyaraho cek beja-beja wae mah, anjeunna teh diselongkeun ka Galuh basa karaton dijorog ku balad-balad bapa maneh. Nya anjeunna Pangeran Rangga Malela nu baris baliungan jeung sakumna manusa dolim di dieu teh!"

Pangeran Rangga Malela melengek ngadangu ucap-ucap Nyi Tanjung nu geus teu dihidung kelir deui teh. Tapi balarea, boh pihak Sumedanglarang boh pihak Salalawi mungghah noyeg. Sarerea mencrong ka Sang Sunu nu harita ngaheruk kana beungeut bumi bari peureum tipepereket kawas aya nu keur diemutan. Tapi ari Jayadipati anggur ngagakgak bari ngusapan janggut, sarta saurna,

"Kutan ayeuna mah maraneh teh geus jadi tukang tipu kabeh? Baruk geus saponkol pikeun nyingsieunan kami? Kieu wae atuh ayeuna mah. Tanjung! Geura tangtukeun saha pilawaneun kami teh? Pek geura sebut. Ngan mangkahade poho, kami mah sangeuk dilawan ku panutan maneh anu katelah Ki Darga. Hina! Da meureun geus nyaho kana tatayuda santana mah lawanna kudu jeung santana deui."

"Na maneh giris ku panutan kami?"

"Lain giris, tapi hina kasebutan Ratu Anom Silalawi kudu tarung jeung panewu anu geus dipocot tina kalungguhanana."

Ngadangu buah manahna dihinabasa kitu. Nyi Tanjung nu memang rada barangasan teh nyel wae. Undur dua langkah. Peureum sawatara jongjongan da mapatkeun heula parancah. Geus kitu nyah deui beunta. Molotot ka Jayadipati sarta saurna bengis,

"Geura gunakeun eta pakarang teh Jaya! Kami carita ngan nepi ka dieu."

"Sangheuk dilawan ku bikang."

"Sabab ngan jeung awewe pilawaneun maneh mah. Lain lalaki. Da meureun ari enyaan mah lalaki pira ditampik bet kudu ngarengtik ka bapa anu antukna nyarandu sangkan dibantuan merangan."

"Nyao!" Jayadipati ngabalieur bari terus ngalangkah ngajauh-an Sekar Tanjung. Tapi bari malik teh inyana ngiceupan ka tilu kapetenganana nu tatadi ge memang teu ieuh ngangganggan.

Srog pamukna nu tiluan teh maju. Kabehanana rikat maresat gobang. Ngan orokaya, karek ge gap kana perahna geus serebet

manten ditarajang ku Retnayu. Ngan sakolepat-sakolepat tali sorenan maranehanana disabetan ku pedangna, atuh mani plak-pluk ragragan jeung sarangka-sarangkana. Malah lain ngan talina wae nu disabetan harita teh. Kitu deui pigeulangna oge teu weudeu dikautan.

Sawatara jongjongan mah pamuk nu tiluan teh tingpalongo kana pakarang nu geus tinggaloler dina taneuh, tapi sanggeus rada lila karasa yen maranehanana teh kabeh ge taratu palebah pigeulang. Mana peurih ku hiukna angin peuting, mana getih ulaweran. Ari deuk ngagoak era, kawantu kabeunangan kitu teh sidik ku lain tanding.

Jayadipati teu ieu ngalieuk ka tukang. Sarta teu ieu nyaho anak-anak buahna taratu oge. Tonggoy wae ngalengkah. Maksudna mah deuk terus ka deukeuteun durukan deui. Tapi teu diantep ku Nyi Tanjung. Jayadipati nu keur tonggoy leumpang ditoel tonggongna ku congo pedang nepi ka kerewek bajuna soeh. Kulitna kagores nepi ka berebey wae getih. Reg wae ngarandeg, ngararasakeun getih dina raheut nu mimiti peurih pedah kaanginan. Sawatara jongjongan lilana ngahuleng bari nahan amarah. Geus kitu kakara malik. Rikat naker bari ngaheumbat gobang, sarta omongna,

”Sia curang, Tanjung! Maneh telenges lain dikieuna?”

”Nu curang nu telenges mah sidik maneh jeung bapa maneh! Sageuy teu kareungeu omongan kami tadi, kami ngalaman sorangan, bapa maneh anu geus kamashur pamuk digjaya teh bet tega nandasa manusa tanpadosa. Bapa maneh geus marentah ka tilu ratus urang baladna sangkan kami ditarajang di hiji tempat basa kami deuk mubus ka wewengkon pagunungan. Jadi cara cikeneh mah cara kami ka balad-balad maneh nu tilu kaopat maneh pribadi lain curang ngaranna. Da hiji lawan opat. Tapi tilu ratus lawan sawelas anu dilakukeun ku bapa maneh kamari. Kitu deui saratus punjul wewelasan lawan sepuluh urang, cara basa maneh sabalad-balad margasa Kang Agus Brata di tatar kaler, curang ta lain disebutna? Reungeukeun, Jaya! Lantaran kami mah memang lain manusa curang wani sumpahna, mergasa maneh oge hayang ijen bari adu hareupan kieu. Malah asa bagja kamanjangan lamun



papada ngadukeun pakarang teh. Ambéh tereh lekasan perangna. Jeung ulah poho, Jaya, geuning ceuk kami basa keur aya keneh di dayeuh, kami mah ka manéh teh isuk wani sore wani!”

”Enung!” Ki Darga rada manghariwangkeun ku panutanana. Tuda najan enya ge panutanana teh lain bantrak-bantrakeun, najan enya ge rancage, tapi sakaterangna mah can ngarasa pisan ngayonan musuh. Kituna deui, najan sakumaha gagah rongkahna oge, apan manusa mah aya naasna. Angot ieu. Nyi Tanjung teh rada ngumbar teuing amarah. Jeung rada suaban teuing nu apan ceuk wangsit dina kasantikan jeung tata yuda oge, suaban sombong kitu teh pacuan dijalankeun ku sing sakur anu ngagem elmu kasantikaan.

Nyi Tanjung maphum yen panutanana manghariwangkeun ret wae ngareret sarta saurna rada haharewosan, tapi eces kadenge ku sakur nu caraket ka anjeuna mah,

”Kakang, sakali ieu mah wayahna wae tong ngaharu-biru kana karep tuang rai. Sareng keun wae atuh, sakali-kalieun mah si Jaya teh sina aya burihan. Ulah kecing alah batan hayam kabiri teuing,”

”Enung!” saur Ki Darga deui bari marek ka panutanana. Ngedeg payuneunana sarta nyepeng kana pigeulangna. ”Satungtung kakang masih keneh bisa ngiceup cara nu rea asana can wayah pikeun ngantep Enung sina tarung sosoranganan.”

Sekar Tanjung melengek ngadangu kekecapan Ki Darga kitu teh. Aneh lain dikieuna, bet jol tingsareblak wae manahna. Tuda eta dua nonoman teh tos mangpirang-pirang taun reureujeungana. Sasat ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak. Tapi salawasna oge Ki Darga teu weleh rengkuh ngadaban wae. Malum ka seuweu ratu nu sasat dipigusti ku inyana mah. Ari harita jaba ti sasauran leuleuy jeung leleb pinuh ku rasa deudeuh teh bet pohara karaoseunana ucap-ucap Ki Darga nyata dibarung ku lelembutan. Enya ucap-ucapanana teh bet bijil tina ati nu suci wening jeung geugeut asih nu taya hinggana.

Sekar Tanjung neuteup ka Ki Darga, socana beueus, tapi lambeyna siga nu deuk imut. Ngan ana heg nyarios,

”Kakang!” saurna mani haroshos. ”Pirang-pirang taun heubeulna rai dipeuseuh sarta diwulang elmu panemu jampe pamake ku



tuang rama miwah ku kakang pribadi teh. Tapi na iraha atuh mangsana eta panemu teh digunakeunana? Ku kituna, cing atuh sakali ieu mah pasihan kalonggaran. Hoyong ngabuktoskeun tos dugi ka mana jajaten diri teh. Mundur kakang! Wayahna mundur!”

Ki Darga teu talangke. Kole sed wae mundur, tapi angenna ratug. Terus ngareret ka Rangga Malela. Ti dituna mah ngumaha sangkan panutanana teu turun tangan pribadi ka Jayadipati. Tapi Sang Sunu anggur ngiceupan. Kawas masihan isarat supaya diingkeun wae nu palay naker jajaten teh. Keur kitu ngong deui Nyi Tanjung,

”Bisi paeh nyereh! Bisi perlaya bari rea kapanasaran, geura sambat indung bapa!”

”Lain wanci perang tanding ieu teh, Tanjung!”, Jayadipati nempas bari murukusunu. ”Na teu kaengeuh geus sakieu peuting-na?”

”Ari kang Agus, wanci kumaha dipergasana ku maneh sabalad-balad? Pan tengah peuting jemplang-jempling. Turug-turug harita teh anjeunna mah keur kulem tibra, da siangna tas nandonkeun nyawa pikeun numpes karaman tea. Inget keneh ta henteu, Jaya? Tah balad maneh nu lima puluh urang ieu ge marilu kabeh lain?”

Jayadipati kapeped da sagala caritana katakis wae. Jeung enya deuih kitu kajadian di tatar kaler basa caroge Nyi Tongkeng ditelasan teh.

Huleng wae mikir kuma pipetaeun. Tapi teu kungsi lila geus pok nyanggang. Ngahaja hayang pacental-cental da karepna mah hayang aya nu misah ambeh teu tulus tarung.

”Ulah ngumbar teuing biwir, Tanjung!” pokna bari rarat-reret neangan lolongkrang kosong. Tapi wadiabala Sumedanglarang geus aya di sakuriling bungking bari taraki-taki bisi aya nanaon. Atuh teg wae yen cenah kaya kieu mah geus taya deui jalan iwal ti kudu lahlahan. Pira pangawakan si Tanjung, naon kabisana? Ngan teu burung ari kaluar deui ucap mah, pokna, ”Maneh teh aweuwe, Tanjung! Cing atuh sing aya tatakrama!”

”Euleuh!, na kapalay teh kedah disembah kitu?” Nyi Tanjung mani nyeuleukeuteuk kawas nu ngagumujengkeun tongtonan nu

memang pohara pikalucueunana. Teu, teu deuk kami mah ngahor-  
mat nu kitu dodongesna. Tong boro di dieu, di hiji wewengkon  
nu jauh ka mana ka mendi, apan di hareupeun bapa maneh oge  
kami mah iraha teuing ngadaban ka maneh teh? Leuh, horeng  
jelema licik pelekik oge, jenuk naker kapalayna, nyah! Karek nya-  
ho kami mah. Leuheung naker pelekik oge lamun poloan mah.  
Da ieu mah tetela tai ka hulu-hulu. Nu bahaya teh letahna kawas  
bapana!”

Ari jep sasauranana ari srebet was Retnayu narajang. Cepet  
naker, jeung rikat pisan deuih. Pedang ngagurilap katojo ku sinar  
bulan nu pabaur jeung gedurna seuneu durukan. Ngan sasiet pe-  
dang Retnayu geus nyamber kana raray Jayadipati. Memang teu  
nyalahan, harita keneh oge dat wae aya raheut manjang tina  
lebah taar kana ruruncang irung. Ngan teu jero da tadi oge ukur  
dikautkeun meueusan. Ku Retnayu teh ngan dimangka aya ceda  
jeung ambeh bijil amarah Jayadipati teh.

”Tanjung!” Jayadipati ngusap beungeut ku tungtung raksuk-  
an. Ari enyaan mah geus luas buang-buang nyawa wegah-wegah  
oge kami teh kapaksa. Bongan geus kateuingan teuing deuih!”

”Pasti, pasti kitu pijawabeun maneh teh, Jaya, saur Sekar  
Tanjung bari ngupat-ngapit pedang ka manehna! ”Boh bakal  
nyandang wiwirang lantaran kasoran, boh bakal unggul enggoning  
ngayonan kami, maneh teh memang kudu aya kawani saeutik-  
eutikeun. Sageuy gadang ratu agung leutik burih.”

”Teu, teu deuk kami mah, Tanjung!” saur Jayadipati bari  
terus mundur satungtung diangseg ku Retnayu teh. ”Kami mah  
teu tega ngarah pati anu geulis. Paling ge deuk mayar hutang  
cikeneh. Maneh geus nyedaan tarang kami. Tah kami ge rek  
ngaracakeun beungeut maneh anu sakitu geulisna. Rasakeun geura,  
Tanjung!”

Enya barina ngancam kitu teh najan tadina undur-unduran  
wae ge, inyana ngumpulkeun sagala kakuatan. Sarta barang pe-  
dang Sekar Tanjung ngahiuk ka lebah taktakna, Jayadipati nga-  
giwar. Plos wae heumbatan Retnayu teh nyacag angin. Dina  
keur ngeplos kitu rikat naker Jayadipati malik ngaheumbat sa-  
takerna. Jeung enyaan deuih inyana teh lain jalma sabongbrong-

sabongbrong teuing. Da mani ngahiuk handaruan sora gobangna oge.

Ki Darga peureum bari meungpeukan raray ku dampal panangan duanana ningali bahaya nu deuk kaalaman ku panutan teh. Najan enya ge jalma asak di medan perang, najan enya guru kasantikan kadua sanggeus ramana, tapi ari ningali panutan siga aya dina picilakaeun mah manahna bet ngaleketey, malah kirangkirangna mah geus kabur manten pangacianana oge. Ngan barang keur meungpeuk kitu, kadangueun Jayadipati ngagoak. Ari nyah beunta, kaayaan nu tarung geus robah deui da harita teh Nyi Tanjung geus cara tadi, nyeta terus nyereg ka musuhna.

Tadi teh, basa heumbatan Nyi Tanjung ngeplos ku digiwarkeun sarta Jayadipati malik ngaheumbat pedah aya kasempetan nu sakitu hadena. Lantaran sidik Jayadipati teh deuk nigas kana tenggekna. Tanjung cepet naker ngelok. Atuh ayeuna mah gobang Ki Jaya nu nyacag angin ari pedang Retnayu masih keneh dina lebah gedeng Jayadipati. Sabot gobang musuh neunggar angin, sarta sabot anjeunna ngelok, pedang kagunganana buru-buru dibalikkeun. Teu antaparah deui geduk wae tonggong pedang teh diheuneukeun kana iga burungna. Ti dinya Jayadipati nu rada ngabangkieung pedah gobangna milepas teh diketig deuih pigeulangna nepi ka pluk wae gagaman teh murag. Atuh nu bogana terus nolonjong kabawa ku tanagana sorangan nu asa dijongklokkeun ku datangna ketigan Retnayu.

Untung Jayadipati kaburu bisa merenahkeun dirina, tapi hanteu da gagaman geus aya dina taneuh. Ari Sekar Tanjung geus ngangseg deui bari terus ngupat-ngapit pakarangna. Jayadipati ngan ukur bisa tarekah ku jalan cingcat-cingcet. Tapi dasar nu dayut beuteung, ari heg pasisinghareup jeung Sekar Tanjung anu sakitu palekatna, atuh najan sakumaha hojah oge nyatana mah kacida ripuheunana. Karek ge ngagiwar ka katuhu, geus robah deui wae. Haben wae kitu nepi ka antukna mah datangna pedang teh mani kawas nu loba. Juljol ti kenca katuhu. Jayadipati kawalahan, sarta teu ieuh dirasa tadi mah, sabot cingcat cingcet teh geus aya welas kalina awakna kakaut ku congo pedang nepi ka anggoanana rungsuk-rangsak meh tembong orat. Mana cepil nu sabeulah

mah awir-awiran kasamber basa diangseg ku Sekar Tanjung. Tungtungna mah bru wae rubuh. Teu empes bari nyuu kana taneuh.

Barang ningali musuh rubuh teh Sekar Tanjung geuwat muru bari nyakupkeun baham satakerna sarta ngaheumat gagaman ti dituna mah seja ditigas wae mastakana teh. Disina misah tina warugana. Tapi samemeh prak teh anjeunna sasauran heula,

"Jaya!" saurna bari ngarenghap. "Geura sambat indung bapa! Geura nyarandu ka karuhun, geura ngarasaya ka dewata. Nya ayeuna mangsana andika paragat nyawa!"

Sasauranana kitu teh Sekar Tanjung mani bari tibubuncelik. Awahing ku gemes hayang bres wae newek ka Jayadipati nu memang pohara dipikaceuceubna.

Ngan karek ge usik pikeun ngaheumatkeun pedang. Ki Darga nu tatadi rengap ranjug wae teh satungtung panutanana ngadu jajaten, buru-buru muru. Anjeunna terang Sekar Tanjung mah ari ngancam teh sok jeung prakna. Bari muru teh anjeunna ngajewang pigeulang Nyi Tanjung.

"Enung, mangka hade lali kana wangsit! Musuh nu geus taluk, lawan nu teu walakaya, pacuan dirogahala! Matak apes kana diri, eulis."

Rangga Malela oge teu cicingeun. Buru-buru anjeunna ngalengkah. Marek ka Sekar Tanjung nu memang kawas hamo beunang dihulag ari keur ngumbar amarah Pok wae nyarios,

"Tete! Tong ngotoran panangan ku jalan ngarampas ieu jiwa manusa anu sakieu hinana. Anggur keun wae sina mulang ka nagara! Sina pupulih ka Ki Langkara yen kaayaan urang di dieu kieu. Sakalian sina nyarita isuk jaganing geto, tanwande urang sarerea baris balitungan."

Ti dinya Rangga Malela ngareret ka wadiabala Jayadipati. Sarta saurna,

"Kumaha pikarepeun maneh kabeh? Na aya nu boga maksud pikeun belapati ka ratu? Lamun aya, baeu ku kami disanghareupkeun jeung pitandingeunana."

Nu rea taya nu nembalan. Ngan urang Sumedanglarang anu raong teh. Kawas nu ngaruntup pikeun disina tarung teh.

Sanggeus Jayadipati tetela teu usik teu malik mah Retnayu leler amarahna. Kelewang gobang Jayadipati dipangpengkeun, ari kagunganana dikana-sarangkanakeun deui. Geus kitu koloyong Retnayu muru ka Ki Darga, gabrug ngarangkul, gaur wae nangis bangun kanyenyieran. Rada lila oge nangisna teh. Sarta barang tos repeh nembe Rangga Malela muru.

"Aya naon saleresna ieu teh, Ki?" saurna ka Ki Darga nu keur ngalelemu panutanana.

Sekar Tanjung cengkat bari nyusutan cisoca ku tungtung raksukan. Teras nunjuk ka Jayadipati nu masih keneh teu empes-empes sarta dirarubung ku anak-anak buahna. "Barawa, buru-buru barawa ti dieu! Meungpeung kami keur leler. Tong lila-lila, bisi kami kaburu kaduhung. Jor barawa ka Silalawi! Atawa los masing deuk dika-bapanakeun oge!"

Nu ngararubung tinglalieuk.

"Teu kaderenge ku gegeber nu sakitu rebing teh?" Sekar Tanjung ngahaok. Buru-buru barawa! Los, tong dilila-lila, bisi kami kaburu kaduhung!"

Regeyeng wae Jayadipati diparayang. Terus ngaraleos ti dinya. Teu kungsi lila bral wae arindit. Urang Kutamaya mani rame ngeuehgeuykeun.

Barang nu nilar pakalangan geus aranggang Retnayu mayun ka Rangga Malela. Sasauran dumareuda cisocana rembes deui,

"Gambaran!" saurna bari sesegruk. "Jauh dijugjug anggang diteang. Abdi gambaran sareng tuang saderek teh tumut kana timbalan ngabujeng ka Cikahuripan. Nanging abdi gambaran keuna ku kalawisaya. Palebah curug abdi sarencang-rencang ditarajang ku balad si Langkara dugi ka meh sadayana carem. Mung abdi gambaran kalihna tuang saderek wae anu masih keneh aya dikieuna teh. Kitu oge awahing ku dijarurung laku ku maranehanana dina dangetna tarung campuh. Da basana dalah dikumaha wae oge abdi gambaran duaan teu kenging ngamonyah-monyah nyawa. Sareng kedah tepang sanggemna sareng nu angkat ka Madialaya. Awahing ku dipaksa, najan abot oge tungtungna mah abdi gambaran ngelehan. Nya tarekah sangkan luput ti nu ngarepung.

Barang tos luput teh abdi gamparan gesat-gesut ngabujeng ka lengkob padepokan tea hoyong nepangan pun adi anu saur gamparan ka tuang saderek, inyana teh masih keneh aya dikieuna. Nanging . . . ” Sasauranana teu kebat. Gabrug deui anjeunna ka Ki Darga. Gaur nangis cara tadi.

Rangga Malela neutep ka Ki Darga. Manehna ratug tutunggulan. Malah jol teg wae sangkaanana mah, boa-boa cenah nu jadi patunggon di Cikhuripan oge hanteu, pok wae naros bari rada tipepereket nahan amarah,

”Kumaha wartosna di padepokan, kakang?”

Ki Darga teu buru-buru ngawaler, anggur malik neutep ka nu naros. Atuh pok deui Sang Sunu teh bari geregeteun,

”Pok carioskeun, kakang! Kumaha urang padepokan?”

Ki Darga ngarenghap. ”Adi!” saurna dumareuda. ”Nu katingal ku kakang miwah Retnayu teh mung ruruntuk adegan nu tos geseng jadi areng. Malah masih keneh ngelun haseupna. Kalihna, tina handapeun tihang-tihang anu tutung katinggal aya sababaraha layon nu nya kitu deuih parantos geseng.”

Mani asa jelebet wae Rangga Malela disamber gelap saleser. Leng mastakana puyeng. Titingalian runyay kunang-kunungan. Reup peureum tipepereket. Megeg ambekan. Geus kitu gurinjal gugah. Sarta saurna bari kek kana perah pedang nu ditalakopan emas sinangling,

”Kakang, Sumangga rai masrahkeun deui ieu wadiabala! Candak ka Madialaya, Mung tangtos sanes bade disina begalan pati. Mangka jalankeun kapalay karuhun-karuhun urang baheula barempug sareng Sri Prabu di ditu. Teraskeun rancanganana pikeun nunggalkeun nagara nu teu weleh pacengkadan di tanah Sunda beulah kulon tea. Lamun geus cunduk wuku, geus datang mangsa, wangsa Salalawi nu jadi sumber katunggaran balarea urang usir ti Sumedanglarang!”

Geus sasauran kitu mah reketek anjeunna mageuhan iket. Serebet lumpat, teu kantos sabaraha lamina geus aya dina tonggong kuda.

Ki Darga kadua Nyi Tanjung gesat-gesut muru, tapi samemeh

sempet paadu lawung oge nu diburu mah geus mangprung. Kuda  
geus ngaberetek lumpat, tegar dina kalangkang bulan sabeulah.

### XIII

Sawengi jeput Rangga Malela teu liren-liren negarkeun kuda. Teu ieu ditolih kuma kaayaan jalan. Sakapeung sorangeun teh rata sarta gampang ditincakna, sakapeung tarahal da batu-batu gunung patengtongan. Malah lain sakeudeung-keudeung anjeunna kedah sseseleke antara akar jeung jangkar kakayon. Lain sakali dua kali wae kudana kapaksa kudu kukurusukan dina areuy-areuy nu carucukan. Malah aya mangsana bebeleukan dina leutak rawa nu biasana mah teu ara kasaba ku manusa. Tuda jalan nu disorang ku anjeunna harita teh memang lain liliwatan biasa, tapi ngahaja narabat ngarintas padataran Bandung nu masih keneh mangrupa leuweung gonggong sima gonggong. Padataran nu sabuderna meh ranca wungkul sarta di ditu di dieu rendang sato garalakna.

Tos taya nu dipikagimir pisan ku Ki Macanwangi harita teh. Emutanana estu gumulung kana nasib Sekarwangi nu can karuhan kumaha-kumahana. Tapi ana ras emut kana carios Nyi Tanjung memang kawas taya harepan kana iasa tepang deui. Da apan saurna oge tadi, di Cikahuripan teh di lebah lengkob anu disaurkeun ku anjeunna ka Ki Darga basa keur aya di Kutamaya keneh, nu katingal mung ukur ruruntuk bumi nu tos geseng kari areng jeung lebu. Sarta dina handapeun tihang nu geus jadi areng tetela cenah ceuk Ki Darga oge, bet aya layon nu nya kitu deui geus geseng.

Enjingna wanci haneut moyan teh anjeunna tos dugi ka Cikahuripan. Sasumpingna gesat gesut muru ka lebah ruruntuk bumi nu memang enya ngan kari lebu jeung arengna teh. Malah tatangkalan anu narampeu ka dinya oge mani tarutung. Daunna garing parerang, nya kitu deui dahan jeung pangpungna oge.

Kuda dicancang dina dahan kamuning garing ku kahuru. Teras ngajungkat-jungkatkeun batu tatapakan nu geus ngareprul balas kabeuleum. Sejana ngorehan layon-layon nu geus geseng jadi areng tea. Hayang nyampurnakeun layonna sangkan lelembutan-





ayeuna mah geus waktuna pikeun balitungan. Hutang uyah bayar uyah, hutang pati bayar pati.”

Tadina mah kami teh asa aya angkeuhan dumeuh aya batur pigeusaneun titip diri sangsang badan. Nu baris ngabeberah mun kami nandang tunggara. Tapi eta pibatureun teh kiwari mah geus taya dikieuna. Geus nemahan pati ku manusa dolim anu memang taya rasaranana pisan. Memang salah. Jugala! Salah pisan mun kami teu pisan balitungan teh. Kacida salahna mun ieu pihutang anu geus sakieu rosana teh diantep diingkeun wae. Matak kangeungeunahan manusa nu boga hutang atuh kaya kieu mah.”

Ti dinya mah gedig wae muru kana dahan kamuning panyangcangan tea. Kuda dilaan talina, teras ditungtun. Ari nu dijugjug nya eta talaga. Da angkananana samemeh kebat ka Kutamaya pikeun urus-urus jeung Ki Langkara teh, anjeunna hoyong ngimeutan heula sababaraha tempat nu memang biasa dianggo panglangeuan ku panutanana.

Najan nembe katilu kali harita nincak lelewak talaga, tapi anjeunna tos terang deui, yen biasana mah ti anggana keneh oge kunyuk-kunyuk mah sok geus ribut ari anjeuna sumping teh. Kacipta kuma petana kunyuk-kunyuk nu tingsalegor tingrarenyah kawas nu timburuan. Sarta anu pangkawangwangna mah tangtu wae Sekarwangi ari nuju ngarumbaykeun sampean kana cai nepi ka nengahan bitis. Teu weleh kacipta Nyi Wangi sok calik dina akar kiara sarta bari nyarande kana kaina. Socana meusmeus ret kana beungeut cai da ngemutan polah lauk. Atawa meusmeus ret ka kunyuk-kunyuk nu tinggaruntayang dina dahan kakayon. Tapi harita mah di sisi talaga teh memang nya tiiseunana. Istu jempling ratuning jempling. Teu sora kunyuk teu sora manuk. Ngan hiukna angin wae jeung karosakna dangdaunan garing nu siga-siga tinggarupay jeung bangun lalungse pedah ditilar ku panutan nu meh saban poe ngumbar panineungan di dinya.

Pedang masih keneh dicecerek. Kuda ditungtun ku panangan kiwa. Anjeunna ngajengien sisi talaga. Cai diteuteup antep-antepan. Ari emutanana bet ngalayang ka urang pagunungan nu sakitu masketna dina hate. Padahal tepang jeung anjeunna teh nembe dua kali. Mimiti basa nembean sumping ka wewengkon Sumedang-

larang, kadua kalina basa amitan deuk angkat ka Madialaya. Teu nyana, saurna gegerendengan. Horeng pondok pisan lalakon anu sakitu nimatna teh. Keur naon dikersakeun tepang atuh ari baris pikieueun mah?

Keur ngajengjen bari neuteup cai, kuda nu aya di pungkureunana teh ujug-ujug titimbris kana taneuh jeungna hihiem! Tapi teu ieu ditolih ku Sang Sunu da keukeuh wae emutanana kumambang dina raray Sekarwangi. Malah harita teh keur dipapantes di dituna mah Sekarwangi teh saperti biasa wae, nuju ngeunteung dina cai anu sakitu ngagenyasna.

Kuda titimbris deui sarta sesegor ayeuna mah. Tapi keukeuh teu ditolih. Ku kituna ngan gewewek wae bagusna kana leungeun raksukan. Dibenyeng digugunyang nepi ka memehan ngabangkiting Sang Sunu teh. Atuh teu weudeu benduna. Ret wae ka pungkur bari ngamangkeun gobang, tadina mah deuk dibabukkeun kana bangus kuda, ngan barang ret barang gebeg wae anjeunna teh. Reuwas aya atoh aya, tapi bari teu percanten kana titingaliana harita. Tapi najan bari cangcaya oge teu burung anjeunna ngalesotkeun tali kadali. Pedang buru-buru dikanasarangkanakeun deui. Sarta saurna arap-ap-eureup-eup.

"Henteu ieu teh kasamaran mah?"

Harita teh basa anjeuna keur uleng neuteup citalaga, aya nu sumping ka pungkureunana. Memang teu ieu kadangueun da puguh emutanana keur baluweng tea. Tapi kuda mah nu memang teu ngarti kana karuwet dunungan, angger wae irung jeung ceulina teh seukeut. Ti anggana keneh oge najan nu sumping angkatna engke-engkean jeung ati-ati pisan, bet teu burung kadangeueun.

Nu anyar sumping, sarta anu harita ngajengjen paeunteungeunteung sareng anjeunna teu ieu lemek ditaros ku Rangga Malela teh. Malah anggur berebey wae cisocana. Ngalembereh maseuhan damis.

"Enung!" saur Rangga Malela deui bari beuki anteb neuteup ka nu keur ngajengjen bari bijilan cisoca. "Cing nyarios, na enya ieu teh panutan engkang tea? Na enya ieu teh Nyai Ayu Sekarwangi?"

Nu ditaros nyusutan cisoca ku tungtung raksukan nu geus

lekun. Balieur, bru wae rubuh kana akar kiara tempatna ngalangeu sadidinten. Segruk nangis mani eueurihun.

Nu nangis bari nyuuh kana akar kiara enggal diburu. Gap kana pundakna sarta saurna,

"Engkang terang yen Enung teh ayeuna mah enyaan tos cuangcieung pisan. Enung istu teu sanak teu kadang di dieu teh. Ku kituna hayu ayeuna mah urang buru-buru ingkah! Urang nyusul Teh Tanjung katut panutanana nu dina danget ieu teh meureun tos nyarerieun beuheung sosonggeteun balas ngalieukan urang."

"Tapi gamparan naha ngabohong? Pajar Teh Tanjung nu bade ka darieu teh! Ari heg bet manusa-manusa telenges!" Sekarwangi maksakeun anjeun sasauran bari teu weleh juuh ku cisoca.

"Enung!" Sang Sunu ngupahan bari ngaras kana rambut Retnayu nu ngarumbay ngalangkungan imbit. "Teh Tanjung memang arangkat ka dieu. Malah sareng panutanana pisan katut sawelas urang pangiringna. Tapi di satengahing jalan, samemeh darugi ka dieu kabujeng ditarajang manten ku jurungan-jurungan Ki Langkara nu jumlahan teu kirang ti tilu ratus urang. Para pangiring binasa sadayana. Tapi Teh Tanjung kalihna Ki Darga diperedih ku para pangiring sangkan buru-buru ngejat ngaloloskeun diri tina kepungan wadiabala Ki Langkara. Mimitina mah teuas pisan boh Ki Darga boh Teh Tanjung oge. Da saurna, hina kasebutan kudu ngejat ti pakalangan bari ngantunkeun balad nu hamo pikuateun ngayonan musuh. Deuk bagja deuk cilaka oge leuwih hade babarengan. Tapi sanggeus dilelemu ku hiji santana nu tos aya yuswana, yen dalah dikumaha wae oge Teh Tanjung katut panutanana teh kedah nerasken lalakon. Malah ulah dugi ka henteu, cenah kedah nyusul engkang ka Madialaya; tungtungna mah teu burung tuang raka duanana oge ngeledan. Pakalangan ditilar. Biur wae mangprung bari dihujanana ku jamparing. Hadenana wae duanana oge tuang saderek teh sanes manusa sabongbrong. Dalah jamparing tingbaliur tingsariet, tapi hiji oge taya nu nyasar kana salirana.

Duka kumaha lajengna pang tuang raka yasa lolos ti pakalangan mah, tapi saurna deuih; sanggeus lolos ti nu ngarepung teh teu lali ngabarujeng ka dieu Tapi barang dugi ka dieu teh nu Rason-

dong mung ruruntuk adegan nu geseng jadi areng. Malah saurna dina handapeun tihang tutung mah katingali aya layon nu nya kitu deuih tos garing teu bina ti areng, lianna. Engkang teu panjang tataros deui sanggeus nguping katerangan Teh Tanjung kitu mah. Sabada papatah ka aranjeunna jeung ka para pamanggul jurit, keclak wae kana kuda. Biur wae mangprung. Da tos awon wae sangkaan mah. Enung teh boa-boa tos taya dikieuna. Da kitu pisan saur tuang raka oge, layon nu tutung teh lain ngan hiji. Tapi ayeuna Enung tetela aya. Masih keneh weuteuh sabeuleugeujeur. Sidik lain dedemit, tetela lain lelembutan marakayang-an pedah waruga teu kasampurnakeun. Sareng apan saur nu aruninga oge, nu kitu mah laliarna oge sok peuting. Tiwanci sareupna nepi ka mangsa balebat.”

Najan bari teu repeh nangis, tapi teu keudeu kasauran Sang Sunu teh didangukeun, gurinjal wae Retnayu teh. Gabrug ngarangkul sarta teras muntel, ”Gamparan!” saurna dumareuda. ”Dalah dikumaha oge ti danget ieu mah abdi gamparan teh hoyong ngiring wae. Sumangga nyanggakeun raga sakujur. Deuk didamel tukang nutu tukang ngejo oge mangga. Abdi gamparan mah karuhan urang gunung tukang gawe badag.”

Rangga Malela ngangres oge ngadangu nu melas-melis bari masrahkeun diri teh. Kek wae kena angkeutna, Retnayu disina tanggah sarta saurna,

”Enya Enung panutan engkang. Nya Enung pibatureun hirup teh. Ku kituna, peupeujeuh ti danget ieu mah tong gagamparanan deui. Sareng hayu urang buru-buru ingkah ti dieu. Urang ngabujeng ka Madialaya. Pisakumahaen teuing bingahna Teh Tanjung mun tepang kieu sareng Enung teh.”

Nangisna leler. Ret wae kana pameunteu Rangga Malela nu memang harita teh nuju neutu semu deudeuh ka anjeunna. ”Engkang!” saurna dumareuda jeung bangun asa-asa naker.

Rangga Malela ungueuk bari imut ngagelenyu. ”Enya, enya engkang teh panutan Enung. Ari Enung sasat jiwa raga engkang pribadi.”

”Naha yaktos sakali ieu mah rai teh baris kasorang patepung sareng saderek?”

”Matak hayu urang geura-geura ka Madialaya. Urang buru-buru ngajugjug hiji dayeuh nu ayem tengtrem sepi tingtrim. Sugan wae dina hiji mangsa mah urang tiasa sasarengan ngeuyeuk dayeuh ngólah nagara di Sumedanglarang.”

”Tapi engkang hamo ngantunkeun deui?”

”Engkang tos pasini ka diri, yen ti danget ieu mah engkang salawasna teu paanggang ti Enung. Enung ge kedah pasini ka diri sangkan salawasna teu paanggang ti engkang.”

#### XIV

Cikeneh, basa ngarantunkeun Cikhuripan. Malah arangkatna oge can anggang-anggang teuing ti lebah lengkob teh, nembe kinten-kinten tilu ratus tumbak. Ngadadak wae langit nu tadina lenglang taya aling-aling teh jadi aleum semu nangnayeumeun. Awang-awang nu caang narawangan ngadadak diamparan ku mega nu reueuk hideung pinuh ku pihujaneun. Malah sora angin anu cikeneh sumiliwir mawa arum anu ilahar kaambeu di pileuweungan ayeuna jempling lain dikieuna datang ka dahan kakayon oge caricing taya nu endag pisan. Padahal tadi mah, basa bade arangkat nilar talaga, dangdaunan teh tingarulang, kawas garugupay mileuleuyankeun.

Tapi ayeuna istu jempling lain dikieuna. Pileuweungan nu memang geus pohara simpena sanggeus margasatoa malabur ti barang lengkob diharuru ku urang dayeuh teh beuki angot combrekna sanggeus kakayon teu tingkarosak jeung sanggeus angin reureuh teu sumiliwir.

Boh Retnayu boh Sang Sunu tos maphun deui, hamo kantos lami deui oge hujan baris turun. Tapi teu ieuh digalih da duanana oge palay buru-buru kaluar pileuweungan anu sakitu geueumana. Meungpeung masih keneh caang. Sorangeun barabat mangrupa jalan satapak anyar urut kagiridig ku wadia bala Ki Langkara basa mergasa saeusining lengkob. Lamun geus reup poe lantaran beungeut bumi dikarimun ku halimun mah kana hanteu, moal tingali kana tincakeun-tincakeun acan.

Retnayu anjeucleu na tonggong si Tuhu, pageuh nyepeng kana susuri da sieun geubis. Bubuhan anu saendengna aya di pagunungan atuh. Sarta anu teu ara sumaba ka mamana. Di mana teuing anjeunna nganggo kukudaan cara harita.

Untung ku ayana jalan satapak anyar, jalan nu sakitu rumpil jeung rembet ku tutuwuhan reuma teh jadi rada babari disorangna. Ngan teu weudeu si Tuhu teh jadi remen titajong jeung tija-

likeuh. Tuda batu mani tarengtong. Mangkaning jalan mudun jeung sakapeung rada newer na biwir jurang anu lungkawing. Hade-na, ari beak nyorang jurang ari reup wae poe teh poek. Saab bumi nu semu kulawu ngadadak ngadingding di sakuriling bungking. Sarta barang jeleger sora gelap saleser, sanggeus reureuh aweuhanana hujan mani ngagebret. Badag jeung kerep kawas beu-nang ngahaja nyicikeun ti langit.

Sang Sunu nu titadi angkat ti payun bari nungtun si Tuhu, barang nembe aya burinyay oge rikat naker ngajewang panutan tinu tonggongna. Inggis tungganganana ngajerete ku sora gelap. Ti dinya mah kapaksa duanana oge arangkat. Si Tuhu angger ditungtun bari sakapeung-kapeungeun kudu rada dibebodol da aya kalana mugen teu daekeun laju. Ku badag-badagna hujan, sorana oge munggah ngaguruh. Atuh ari salasauran teh kapaksa kedah pajorowok-jorowok, sangkilang sakitu pagegeyena da tibarang jut kana lemah oge Retnayu mah pageuh nyangkeh kana angkeng Rangga Malela.

Najan hujan terus ngageyer sarta kaayaan di sakuriling bungking beuki medem, tapi teras wae arangkat. Hoyong geura-geura anjok ka Madialaya dina wengi eta keneh. Padahal ayeuna mah arangkat-na teh tos nyasar ka mana karep. Nu diserang geus sanes jalan anu diliwatan basa Sang Sunu sumping ka Cikahuripan. Malah beuki dieu beuki ka ngasruk nepi ka antukna mah bras wae ka hiji lelewak anu teu dipikawanoh ku Sekarwangi. Nu lumampah ka sarung di tengah leuweung luwang-liwung.

Geus meh taya nu katingali pisan, kajaba gerembelna rurungkunan nu mung ukur kauninga runggunukna wungkul. Atuda harita teh panonpoe geus surup. Malah satemenna mah aranjeun-na teh kedah tos aya di lebah padataran anu negla. Kedah tos aya di lebah jajalaneun anu biasa jadi patali marga alam harita antara Sumedanglarang jeung Madialaya.

Dina hiji mangsa sanggeus kaayaan medem meh teu katara curuk-curuk acan, gujubar wae nu arangkat teh tigebrus. Hadena Rangga Malela rikat ngaleupaskeun tali kadali sarta geuwat nyangkeh ka Sekarwangi anu ngoceak basa tikosewad. Antukna mah Sang Sunu sareng Retnayu silih tangkeup sarta silih pencrong di



nu poek. Ku tigebrus teh bet asa aya bagja, da meneran pisan kana sungapan cai haneut pikagenaheun. Atuh najan bari rada kareureuwasan oge tungtungna mah kapaksa ngaroyok heula. Teu ieuh gimir yen harita teh aya di hiji wewengkon nu meh teu ara kasaba ku manusa. Sasat aya di leuweung ganggong simagong-gong anu barala tempat dedemat-dedemit.

Teu kungsi lila, keur ngaroyok, burinyay wae kilat. Pray di sakuliahna kacaangan. Kabeneran harita teh Sang Sunu nuju ngareret ka lebah gawir nu nawing di katuhueun cinyusu. Sarta tetela katingali lebah dinya teh aya guha nu jero nyangkeredong. Atuh buru-buru ngajak hanjat ka panutan da aya pigeusaneun ngarereb satungtung beungeut bumi dikawasa ku alam peteng sarta satungtung hujan ngageyer kitu.

Teu talangke Retnayu teh Sanaos masih keneh raos ngeueumkeun salira oge enggal hanjat bari teu weleh digendeng. Teu keudeu bari carincing ngalugas pedang Sang Sunu teh, da inggis eta teh sayang urang leuweung nu memang sok bebetah dina guha ari keur anakan.

Retnayu disina calik. Ari anjeunna gura-giru kaluar. Merenahkeun si Tuhu sina ngiuhan handapeun tangkal kai nu gomplok daunna sarta teu pati katinggang ku cihujan. Ti dinya teras ngala haur gereng anu karolot, da kabeneran pisan teu sabaraha angganga ti lebah cinyusu teh jenuk dapuran haur. Ngala sabebedan. Sumping deui kana guha teras wae miruha. Ger wae durukan mani ngabebela. Bubuhan suluhna haur kolot, najan baseuh oge ari disiksik mah teu keudeu nepi ka ngagugudag. Malah di lebah si Tuhu oge ngahaja ngadamel durukan. Ambeh teu kabulusan jeung ambeh dijauhan ku bangsa dedemat-dedemit.

Hadena wae dina kepek anu disorendangkeun dina beuteung si Tuhu teh masih keneh aya dengdeng bekel ti dayeuh basa deuk angkat ka Madialaya. Wareg ari jang sakalieun tuang Sekarwangi wae mah.

Wengi harita mah Sang Sunu paungku-ungku payuneun durukan wae. Abot-abot oge wayahna ngalahun mastaka Retnayu anu kulem tibra da keur mah tas angkat sakitu angganga, turug-turug katiisan pisan. Nu ngalahun mah mani meh teu kulem sakerejep-

kerejep acan, teu kaur ku neuteu kana raray panutan nu teu weleh semu imut ngagelenyu najan keur ngageubra kulem. Ari panangan teu bosen-bosen ngaras kana rambut nu nya gomplok nya hideung. Rambut nu ngangsar kana taneuh sarta sabagian ngalumbruk kana wetis anjeunna.

Enjingna nalika Retnayu gugah teh mastakana masih keneh aya dina lahanan. Malah Sang Sunu masih keneh pageuh neuteu kana pameunteuna. Ari hujan ngageyer keneh sarta beungeut bumi angger dikarimun ka halimun. Poek medem meh taya tingalieu pisan. Atuh kapaksa deui wae dinten harita oge caralik wae dina guha. Selang-selang Sang Sunu angkat kaluar, ngala deui suluh sekalian nyiar buah kakayon nu biasa dihakan ku kunyuk-kunyuk.

Retnayu geus biasa deui nuang bubuahan katut bongborosan nu aya di pileuweungan, malah ku anjeunna mah bagal eurih oge diseupahan caina, saurna mah jadi tamba kana nyeri angkeng. Memang perlu kanggo nu sok kukudaan sareng anu biasa kana gawe kasar. Atuh sanaos sasat katalimbeng di tengah leuweung nu geulis mah teu ngaraos balangsak teuing, da tuman tea. Anggur Rangga Malela, da dihenteu-henteu oge anjeunna mah santana wedalan nagara. Sasat hiji satria nu meh saendengna ngumbuh di dayeuh. Sarta najan remen angkat nilar dayeuh, ari nyorang kitu mah nembe sakali harita.

Dina peuting katilu hujan rada leler. Malah enjingna mah wanci haneut moyan teh tos ret pisan raat. Langit lenglang deui awang-awang caang narawangan. Srangenge sinarna bengras nepi ka pagunungan jeung pasir-pasir di sakuriling bungking mabra kanibaran. Manuk recet ka kakayon, di ditu di dieu kadangu sora marga satoa disarada. Jigana teh keur sarukan-sukan bari moyan, sekalian ngabageakeun ka Raja Siang nu nembe lugay sanggeus tilu poe teu nembongan.

Kakara sanggeus hujan raat sarta sanggeus alam caang deui. Sekarwangi wantun unjukan ka panutan, saurna mah aranjeunna teh tos kalangsu da hiji wewengkon nu tara ieu kasaba ku manusa. Ari saur Rangga Malela,

”Enung teh tukang teuneung di pileuweungan. Tukang nyorang-

an di alas bandawasa. Anu meh saendengna sok cicing mencil sisi talaga anu sakitu simpena. Tapi ayeuna, sanaos yaktos kasasar di leuweung gerotan oge, mapan paduduaan jeung engkang. Nahaon atuh anu dipikasiaeuun?"

"Taya nu dipikarisi sareng taya nu dipikarempaun," walerna bari neutep geugeut ka panutan. "Mung ka mana jalan sorangeun anu brasna ka pasanggrahan Teh Tanjung teh?"

"Gampil eta mah, Enung", Sang Sunu ngabubungah. "Upami srangenge tos dengdek, urang pasti bakal terang mana kulon mana wetan. Kuntun nyanghareup ka beulah kidul. Tah ka dinya sorangeun teh. Upama tos dugi ka lebah dataran handap, kuntun ngimeutan pagunungan anu paayang-ayang di lebah kidul. Tangtos baris katingali gunung Malabar ngajagir. Nya ka dinya tujuan urang teh, ka Madialaya nu memang teu sabaraha anggangna tina mumunggang gunung Malabar. Upami kapeutingan di satengahing jalan, supagi langit lenglang, mung kuntun tanggah da aya tuduh jalan anu katelah Bentang Kidul. Sing percanten wae, jauh hamo burung datang. Urang pada-pada neneda ka Nu Ngayuga malar urang tinayung. Kitu deui Teh Tanjung sarawuh panutanana, malah kum wae anu dikuntun di pasanggrahan."

Sekarwangi teu sasauran deui, neutep wae kana raray Rangga Malela, tapi aneh lain dikieuna da socana mah anggur juuh. Malah salirana surser tingsariak. Tapi kaayaan kitu teh teu kauninga ku Sang Sunu mah, da malah barang Retnayu unjukan hoyong siram deui na cipanas teh anjeunna mah anggur unjukan hade nyiar heula daging pidengdenggeun. Saurna mah bisi enyaan lalampahana harita geus anggang teuing tina tujuan. Jadi kedah aya bekel. Leuheung basa mun kaayaan di pileuweungan neras caangna cara harita mah, narajang hujan cara mangkukna, meureun kudu ngareb dugi ka mangsana raat deui.

Samemeh ancrub kana cai, sarta samemeh Sang Sunu angkat teh Retnayu ngajorowok,

"Ulah lami teuing bubujeng teh. Malum di dieu teh anyar pinanggih. Urang semah; kahade lali amit-amit ka nu ngagareugeuh."

Sang Sunu ingguk bari neutep leleb ka panutan anu harita mah

katingalina teh rada pias mun dibandingkeun jeung dinten-dinten samemehna. Tapi bet asa beuki cahayaan wae. Asa beuki geulis jeung beuki kayungyun. Cacak teu kapaksa pedah butuh ku daging sakalian bari ngantos nu ngoyok dina cipanas mah, wegah lain dikieuna kedah paturay ti panutan anu sakitu dipikasengsremna ti barang aya di wewengkon Sumedanglarang.

Teu lali kana pasini da raraosanana teu kantos sabaraha lamina sanggeus hasil bubujengna, gesat-gesut Rangga Malela mulih ka pangrebeban. Bari manggul mencek nu keur meujeuhna raos pidengdegeun. Bubuhan keur alam di Galuhna oge anjeunna teh lain ngan kawentar pamuk ratu anu rea luang di medan jurit wae, tapi pon nya kitu deui tos kawentar jadi permagati anu tapis di pamoroan. Malah geus biasa deui ari ngaberik uncal di pamoroan teh tara ieuh ngagunakeun pakarang-pakarang acan. Dibeledig kitu wae boh bari negarkeun kuda boh diuber ngalagar, nepi ka kacerekna pisan ku pananganana ku anjeun. Malah balarea geus tarerang deui, kana bubujeng teh Ki Macanwangi mah mani teu sirikna jadi kalangenan sadidinten.

Enya memang teu lami ceuk raraosanana mah basa bubujeng harita bari ngantunkeun panutan teh. Da apan anu diuberna oge mung mencek sasiki. Tapi kangaranan nguber atuh, sateu lamina. Da eta wae, angkat wanci haneut moyan teh mulih-mulih meh wanci manceran. Ari biasana, apan ari bubujeng teh sok ti wanci balebat mula nepi ka mangsa sareupna. Malah tampolana mah, ari kapambeng ku hanca, sok dugi ka wanci sareureuh kolot pisan.

Tangéh keneh oge harang nembe katingali runggunukna tangkal kiara lebah sirah cai, Rangga Malela tos nyauran ka nu dikantun, "Enuuungng! Enggal papagkeun! Kenging pidengdegeun teh!"

Sangkaanana mah Retnayu baris purat-perot nyampeurkeun ka anjeunna bari pameunteu marahmay. Ngaeuleuh-euleuh kana mencek anu dipanggul harita. Mangkaning jojorowokanana kitu teh ngahaja bari ngarandeg, da palay dipapagkeun tea. Meureun tada temen bagjana lamun dibageakeun ku budi bear semu bungangang teh.

Jep wae Sang Sunu teh. Ngadadangukeun ngilesna sora aweuh-

an anu mantul ti sakuriling bungking. Diwawaas kuma pijawabeun anu disauran. Da meureun pasti ngawaler "kaah!" cenah. Jeungna tibuburanjat marek ka anjeunna. Tapi luput taya nu ngawaler.

"Teu kadangueun meureun!" saurna ing salebeting kalbu. "Sora aing kasilih ku angin gunung anu sakieu ngahiukna." Teras gogorowokan deui,

"Wangiiii! Ieu geura pidengdeungeun teh!" Jep deui cara tadi, ngadadangukeun ngilesna sora aweuhan. Tapi ari geus jempling da sora eoran peuray kagayuh ku angin nu ting seleke tina kakayon, keukeuh teu ngadangu panutanana ngawaler. Teu tata pasini deui ngan berengbeng wae anjeuna lumpat mani tipaparetot. Malah mencek nu tos dipeuncit oge dibalangkeun. Da atuh jol teg wae, palangsiang aya nanaon basa Retnayu keur dikantun.

Barang dugi ka lebah lawang guha, ret kana tangkal kiara tilasna nyangcang kuda, katingali taneuh rada ledeg. Reg wae ngarandeg. Teras rarat-reret ka sakuriling bungking. Gorowok deui cara tadi,

"Enuuuung! Enuuuungng! Ieu engkang dongkap, Eulis!"

Tapi keukeuh taya nu ngawaler. Nu kadangu teh ngan aweuhan soantenna wae katut hiukna angin gunung jeung korosakna dangdaunan.

Serebet anjeunna muru ka lebah cipanas. Gebeg teh. Da lebah dinya oge taneuh mani ledeg. Ret ka lebah rurungkunan da jol teg deui wae, palangsiang cenah, sabot Retnayu nuju raos-raos siram teh didodoho sato galak.

Ana ras kana kajadian eta, lamun enya teh panutanana didodoho sato galak nu biasa nekuk manusa, pisakumahaen teuing! Reup wae Sang Sunu peureum. Kek kana perah gobang, teras dilugas. Leng wae mastakana puyeng, ari nyah beunta socana runyay kunang-kunungan. Raray ngadadak euceuy kawas beusi atah beuleum, salira ngaleleper awahing ku amarah. Teras hohok,

"He urang leuweung! Naha atuh datang teh bet ngabongohan? Naha bet nempo aing keur indit. Marukan deuk diantep kitu? Aing tangtu baris balitungan! Na teu nyaho yen kami teh kakara ge tilu peuting reureujeungan jeung panutan? Na teu nyaho yen

inyana teh hiji-hijina manusa anu pohara dipikadeudeuhna ku aing?"

Haben wae ngocomang kawas nu owah akal. Mana soca beureum. Rarat-reret ka ditu ka dieu. Malah teras ngotektak ngimeutan rurungkunan da ti dituna mah nyusud sato bangkawarah anu geus tega mergosa jungjunanana.

Pasti pisan ceuk dina emutanana mah, ngilesna Sekarwangi teh lantaran ayana sato galak. Ari si Tuhu, kawasna wae kabur da puguh manehna mah seukeut pancadriana. Aya sato galak ti anggana oge geus kaambeueun manten. Mangkaning teu dicancang. Jadi munasabah mun bisa mangpret lantaran kasieunan teh.

Teu ieuh kagalih ku Rangga Malela, saenyana mah Retnayu oge kagungan pancadria nu luar biasa. Malum anu saendengna raket jeung alam. Anu saendengna dijaring diaping ku kasepuhan anu luhur panemu jembar kauninga. Jadi ana aya nanaon teh, ti tangehna keneh oge sok tos kauninga. Dalah sora jangkrik leumpang dina jukut, Retnayu mah iasa ngadangu ti kaanggangan.

Teu, teu kagalih yen tadi teh, basa anjeunna nembe jung pisan angkat ka pamoroan. Ka lebah guha aya urang dayeuh daratang. Urang dayeuh anu kakara marulang ti Madialaya. Nyaeta Jayadipati katut sababaraha welas urang baladna.

Basa Jayadipati geus dugi ka tegal si awat-awat di luareun dayeuh samulihna ti Madialaya harita teh anjeuna ningali aya durukan di mumunggang gunung anu teu sabaraha anggang ti dinya. Tapi teu buru-buru dibujeng da poe reueuk wae, mana hujan taya kendatna. Ngan barang tos raat, sakuliahna caang anjeunna ngajak sababaraha urang kapetenganana pikeun maluruh aya naon naonna di pileuweungan. Beu mani asa ditonjok cong-cot barang geus kauninga mah, paranti nu denok siduru ari tas siram dina cipanas. Da atuh harita oge nembe pisan brus Retnayu teh, teras dipariksa sina hanjat ka darat anu saterusna dibaroyong ka dayeuh. Si Tuhu, pikeun Jayadipati mah teu bireuk deui, eta teh tutunggulan Ki Panewu anu geus hianat kana timbalan ramana. Ki Panewu anyar anu saenyana mah, horeng seuweu ratu baheula nu ngahaja mulang ka Sumedanglarang pikeun nguruskeun harta pusaka ramana suargi.

Retnayu kantos tarekah ngalawan ka nu maraksa pikeun ngaboyong teh, tapi kawalahan. Da dalah dikumaha wae oge anjeunna harita teh keur karagok dumeuh masih keneh aya di cai. Teu iasa lalua bela diri da kapaksa kedah ngabunian salira ku sinjang anu dianggo basa nuju ngoyok di cai. Kalihna, nu dipayunan teh lain saurang duaan wae. Tapi aya welas urangna. Atuh najan adug songkol bari tohtohan oge tungtunga mah teu burung kacerek. Panangan katut sampeanana nyandang tatali bahamna dibekem ku iket Jayadipati. Atuh teu tiasa gogorowokan-gogorowokan acan pikeun mundut tulang ka nu keur ngantunkeun ka pamoroan.

Tunda Retnayu anu jadi boyongan sarta dicandak ka Kutamaya ku Prabu Anom Silalawi, Kocap Rangga Malela, ti harita teh teras wae ngasrak leuweung reuma. Malah antukna mah sakuliah leuweung kaider. Ana gok pasarandog jeung sato hewan, boh meongna boh kerudna tara tata pasini deui ngan der wae ditarajang. Malah satungtung can disiksik jadi daging sakeureut-sakeureut mah can ngaraos sugema. Bongan nu kitu patut cenah anu ngalantarankeun ngilesna panutan oge. Tapi dina hiji mangsa, barang anjeunna geus aya mingguna turun gunung unggah gunung. Sarta saporantos aya welasna sato leuweung nu ditandasa, ras wae emut kana kulak canggeum bagja awak, yen dalah dikumaha wae oge manusa mah teu wasa mibanda teu wasa miboga. Jeung apan hirup teh aya marga lantaranana. Aya nu ngersakeunana. Sang Sunu nembe emut kana lalakon hirup di pawenangan, yen tong boroning manusa anu buktina ukur diwangun ku tulang jeung daging, dalah bumi jeung langit, dalah bintang bulan katut srangengena pisan, ari geus cunduk ka wuku mah tanwande baris binasa. Ari geus dikersakeun mah ku Nu Kagunganana, srangenge tanwande kaleungitan pangawasa, bulan jeung bintang ilang cahaya.

Leng wae ngahuleng bari calik dina akar kayu. Galindeng wae ing salebeting ati, "Mana kieu oge meureun lain bagja aing pikeun mayeng ngumbuh jeung panutan tug, tepi ka kundang iteuk. Meureun teu kawidian ku Yang Agung. Jeung apan aing teh boga papancen sejen iwal ti nguruskeun pusaka karajaan di Sumedanglarang teh. Sri Maha Wangi Niskala Wastu Kancana masihan timbalan sangkan aing nyiar patempatan anu hade pikeun dibedah




dijieun dayeuh. Ieu timbalan teh can dilampahkeun pisan. Da ayeuna meureun mangsana pikeun ngalaksanakeun dawuh ratu agung teh.”

Celegedeg wae ngadeg. Teras sidakep sinuku tunggal Meleng manteng ka Yang Manon. Satutasna enggal ngagibrigkeun salira. Gedig wae angkat. Cepet ngulon nuturkeun jalanna srangenge. Ceuk emutanana; upama geus tembong gunung Malabar, anjeuna bade ngajugjug ka Madialaya heula. Seja nepangan Ki Darga ka tut Nyi Tanjung. Margi deuk masihan pituah sangkan amanat para karuhun dilaksanakeun. Nagara-nagara di tatár Sunda beulah kulon mangka ngahariji. Kudu samiuk sabilulungan. Nu pangpentingna, kadoliman anu geus pohara lawasna kumawasa di Sumedanglarang kudu buru-buru diberesan. Pek wae nagara mah arurus. Teu pilih bulu saha pimanusaeunana, asal nu enyaan toweksa enggoning ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara. Anjeunna mah, upama geus meunang tanah pinagaraeun teh seja mulih ka Galuh.



*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal

8

